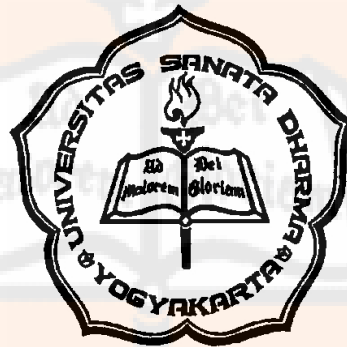


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PAROKI UMAT KATOLIK
GEREJA PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU
(1960-2005)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

Yovita Natalia

021314020

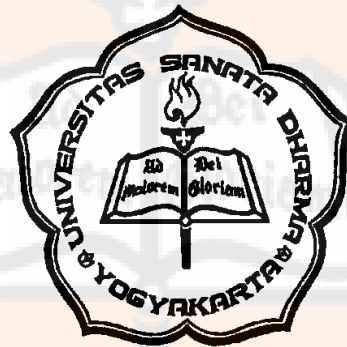
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2008

**SEJARAH PAROKI UMAT KATOLIK
GEREJA PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU
(1960-2005)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

Yovita Natalia

021314020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

SEJARAH PAROKI UMAT KATOLIK
GEREJA PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU
(1960-2005)

Oleh:

Yovita Natalia

021314020

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R., S.Th.

tanggal, 13 Juni 2008

SKRIPSI

SEJARAH PAROKI UMAT KATOLIK
GEREJA PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU
(1960-2005)

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Yovita Natalia
NIM: 021314020

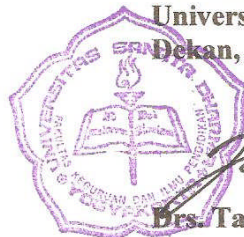
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 24 Juli 2008
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.	
Sekretaris	: Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	: Drs. Sutarjo Adisusilo, J.R., S.Th.	
Anggota	: Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M.	
Anggota	: Dra. Theresia Sumini, M.Pd.	

Yogyakarta, 24 Juli 2008
Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., P.h.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : YOVITA NATALIA

Nomor Mahasiswa : 021314020

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul : **GEREJA PENYELENGGARAAN LUBUKLINGGAU (1960 – 2005)** beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 8 September 2008

Yang menyatakan



(Yovita Natalia)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

☞ *Jangan pernah putus asa,,*

Percayalah.....

Bahwa Tuhan tidak pernah Tidur

☞ *Akuilah DIA dalam segala tingkah lakumu,,*

maka IA akan meluruskan jalanmu.....(Amsal 3:6)

☞ *Kebenaran itu tidak pernah memihak;...(Koran Jakarta)*

Skripsi ini kupersembahkan untuk..

- ♥ *(Alm) Papa dan Mama*
- ♥ *Yang Kukasih dan Yovaldy*
- ♥ *Mama Bem, Mas Theo, Efin, Abell*
- ♥ *Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi
Lubuklinggau dan seluruh umat*

Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 13 Juni 2008

Penulis


Yovita Natalia

ABSTRAK

Sejarah Paroki Umat Katolik Gereja Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau
1960-2005

Yovita Natalia
021314020

Skripsi ini bertujuan mendeskripsikan: 1. Latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya dan tradisi masyarakat Lubuklinggau, 2. Perkembangan dari baptisan pertama sampai suatu Paroki, 3. Sejarah perkembangan umat Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1960-2005, 4. Kebijakan-kebijakan pastoral dan perkembangan karya/kegiatan di Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah deskriptif analisis. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, sosiologis dan antropologis. Sumber data berasal dari sumber tertulis, yaitu studi kepustakaan, arsip-arsip gereja, buku-buku yang relevan dengan permasalahan dan sumber lisan yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa responden.

Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa (1). Lubuklinggau merupakan kota dengan penduduk yang heterogen dalam berbagai bidang, yaitu bidang ekonomi (mata pencaharian), pendidikan, agama dan budaya. Meskipun demikian tetapi Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau tetap bisa bertahan dan berkembang serta hidup secara berdampingan dengan pemeluk agama lain. (2). Sejak tahun 1952-1960, jumlah umat Katolik di wilayah Paroki Santa Maria Tugumulyo mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah umat diikuti dengan bertambahnya jumlah wilayah pelayanan. Karena alasan tersebut maka Lubuklinggau berdiri sebagai Paroki sendiri terpisah dari paroki Santa Maria Tugumulyo. Bertambahnya umat Katolik dan bertambah luasnya wilayah pelayanan stasi Lubuklinggau merupakan sebab-sebab perubahan status Lubuklinggau menjadi suatu paroki. (3). Perkembangan yang terjadi di Gereja Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari segi kuantitatif menunjukkan peningkatan pada perkembangan jumlah umat (rata-rata 2,7% setiap tahun), penerima Sakramen (Sakramen Baptis meningkat rata-rata 2,9% tiap tahun, Sakramen Krisma meningkat 4,1% setiap 2 tahun, Sakramen Pengurapan rata-rata 6,2% tiap tahun, Sakramen Perkawinan rata-rata 6,2% tiap tahun), ketekumen (rata-rata 3,8% tiap tahun), komuni pertama (rata-rata 3,7% setiap tahun). Perkembangan dari segi kualitatif bisa dilihat dari semakin majunya karya dan kegiatan dalam berbagai bidang, yaitu bidang liturgi, pendidikan, katekese, sosial ekonomi, organisasi dan kelompok kegiatan. (4). Keselarasan hidup dengan lingkungan masyarakat seperti terciptanya suasana dan sikap toleran antar umat beragama, terjadinya hubungan kerjasama antar umat beragama serta sikap saling menghormati kebebasan untuk menjalankan kehidupan beragamanya adalah sesuatu yang sangat didambakan bagi semua jemaat.

ABSTRACT

**THE HISTORY OF THE PARISH OF CATHOLIC CURCH IN
LUBUKLINGGAU 1960-2005**

Yovita Natalia

021314020

This writing aims to describe: (1) the background of social and economic life of Lubuklinggau society as well as their culture, economy, and tradition, (2) the development from the beginning of baptism to become a parish, (3) the history of the development of catholic people at the parish in Lubuklinggau 1960-2005, (4) the policies of the parish and the development of works/activities at catholic church in Lubuklinggau.

The method used in this research was the historical descriptive analysis. While the approaches were historical, sociological, and anthropological approaches. The sources of the data were literature studies, church files, and text books related with the problem and oral sources, obtained from interview and several respondents.

The results of research show that (1) Lubuklinggau is a city with heterogeneous population in various background in economic , education, religion, and culture. Although its existence among different heterogeneous population, Catholic church in Lubuklinggau is still exist and develop and can also live together with other people. (2) Since 1952-1960, the amount of Catholic people in St. Mary Tugumulyo Parish increase. The increase of people followed by the better services. Because of that reasons, Lubuklinggau can stand itself as the separated parish from St. Mary Tugumulyo parish. The increase of catholic people and the wide development of services in Lubuklinggau cause the status of Catholic Church change to become the parish. (3) The development of Catholic Church followers in Lubuklinggau increase 2,75% (1960-2005). Baptism increased 2,9% (1964-2005), Sacrament of Krisma increased 4,1% (1982-2005). Sacrament of Ointment increased 6,2% (1990-2005), Sacrament of marriage increased 6,2% (1964-2005). Sacrament of catechism increased 3,8% (1982-2005). Sacrament of communion increased 3,7% per annum (1980-2005). The quantitative progress can be seen from the better works and activities done in the aspects of liturgy, education, catechism, social and economy, organization and groups of activities. (4) The harmonious life, tolerance with other different believers, honor each other are something that are longing for by all people in Lubuklinggau.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Bapa Yang Maha Kudus atas segala berkat, kasih karunia dan anugerahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan saran dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Sutarjo Adisusilo J.R, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Para Dosen Pendidikan Sejarah, yang telah banyak memberikan bekal pengetahuan dan bimbingan bagi penulis selama menyelesaikan tugas belajar di Universitas Sanata Dharma.
5. Pastor Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dan Dewan Paroki yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data dan informasi serta saran selama menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Keluargaku atas doa, bantuan, semangat dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Para nara sumber (sumber lisan) yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman kampus angkatan 2002 semuanya, Njo, Indri, Hesti, Wiwid, Aie, Bram, Tyas, Wenie.
9. Seluruh karyawan Perpustakaan USD yang telah menyediakan buku-buku yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dan tidak disebutkan satu persatu oleh penulis dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan tangan terbuka akan menerima segala tanggapan, saran, kritik dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangan yang bermanfaat.

Yogyakarta, Juni 2008

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode dan Pendekatan.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	23

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTA LUBUKLINGGAU

A. Letak geografis dan kondisi alam.....	26
B. Penduduk.....	28
C. Keadaan Ekonomi.....	30
D. Ragam Agama.....	31
E. Budaya Penduduk.....	32

BAB III SEJARAH DARI BAPTISAN PERTAMA BERKEMBANG MENJADI SEBUAH PAROKI

A. Awal munculnya Umat Katolik Pertama di Lubuklinggau.....	35
B. Lubuklinggau berdiri sebagai paroki.....	37
C. Para penggembala umat.....	42

BAB IV SEJARAH PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU TAHUN 1960-2005

A. Perkembangan Jumlah Umat.....	44
B. Perkembangan Jumlah Umat Penerima Sakramen.....	47
C. Persebaran Umat di berbagai stasi per tahun 2005.....	69
D. Perkembangan Stasi.....	72
E. Analisis.....	77

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V	KEBIJAKAN-KEBIJAKAN PASTORAL DAN KARYA/KEGIATAN DI PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU DALAM JEMAAT MENGGEREJA	
A.	Kebijakan dalam Aspek Hidup Menggereja.....	83
B.	Kebijakan untuk Pastoral Kategorial.....	89
C.	Kebijakan Mengenai Komisi-komisi Lembaga.....	95
D.	Kebijakan dalam Bidang Kemasyarakatan.....	96
E.	Kebijakan Pastoral Penduduk Asli.....	98
F.	Karya/Kegiatan-kegiatan di Paroki.....	100
G.	Analisis.....	117
BAB VI	KESIMPULAN.....	120
	DAFTAR PUSTAKA.....	123
	LAMPIRAN.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Narasumber.....	126
Lampiran 2: Peta Wilayah Paroki.....	127
Lampiran 3: Grafik Perkembangan Jumlah Umat.....	128
Lampiran 4: Grafik Jumlah Permandian.....	129
Lampiran 5: Grafik Jumlah Penerima Komuni Pertama.....	130
Lampiran 6: Grafik Jumlah Penerima Sakramen Krisma.....	131
Lampiran 7: Grafik Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan.....	132
Lampiran 8: Grafik Jumlah Penerima Sakramen Pengurapan.....	133
Lampiran 9: Grafik Jumlah Katekumen.....	134
Lampiran 10: Grafik Jumlah Umat Dalam Kota.....	135
Lampiran 11: Grafik Jumlah Umat Stasi Luar Kota.....	136
Lampiran 12: Silabus.....	137
Lampiran 13: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan negara Indonesia adalah dua lembaga yang berbeda satu sama lain, tetapi dapat bekerjasama. Letak kerjasama itu dapat ditunjukkan dengan adanya jaminan dari negara untuk kehidupan dan kegiatan kepada semua agama yang ada di Indonesia secara sama. Negara memberikan kebebasan kepada semua agama untuk berkembang dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. Di Indonesia, masalah agama telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang terdapat dalam pasal 29 ayat 2 tentang: 'Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya masing-masing dan kepercayaannya itu.'¹

Kebebasan beragama adalah salah satu dari hak asasi manusia, karena kebebasan beragama bersumber pada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga pemaksaan terhadap salah satu agama jelas melanggar hak asasi manusia. Jaminan terhadap kebebasan beragama mendorong setiap pemeluk agama untuk berkembang ke arah yang lebih luas, besar, dan sempurna. Hal ini juga berlaku bagi semua agama yang ada di Indonesia.

Agama Katolik, sama seperti agama yang lain, bukanlah agama asli Indonesia. Masuknya agama Katolik di Indonesia memiliki sejarah yang panjang.

¹ ---, *Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemennya*, Surakarta: Al-Hikmah, 2000, hal.90

Masuknya agama Katolik di Indonesia diawali dengan karya seorang misionaris bernama Santo Fransiskus Xaverius, di sekitar kepulauan Maluku yang dimulai pada tahun 1546. Sebelum Santo Fransiskus Xaverius datang, sudah ada para misionaris yang datang ke Indonesia. Para misionaris tersebut datang ke Indonesia khususnya di Sumatera pada sekitar abad ke XV, tetapi karya para misionaris tersebut tidak berkembang lebih lanjut. Sejak kedatangan Santo Fransiskus Xaverius, semakin banyak para misionaris yang berkarya di Indonesia. Dengan demikian, kedatangan Santo Fransiskus Xaverius dapat dikatakan sebagai cikal bakal masuknya agama Katolik di Indonesia. Pada masa penjajahan VOC dan Jepang, penyebaran agama Katolik dipersulit dan ditekan.

Sejarah Gereja di Indonesia mulai memasuki babak baru pada sekitar tahun 1870. Hal ini terjadi karena adanya perubahan dalam berbagai bidang. Perubahan tersebut karena Belanda semakin memperluas wilayah kekuasaan dengan pemerintahan secara langsung. Akibatnya adalah kehidupan orang-orang Indonesia semakin dipengaruhi oleh ekonomi dan ilmu pengetahuan barat.

Sejarah Gereja merupakan ilmu pengetahuan dan pernyataan tentang perkembangan Gereja. Sejarah Gereja sebagai ilmu pengetahuan karena sejarah Gereja dijadikan sebagai hal yang dikaji di dalam dunia pendidikan dengan ruang lingkup yang terbatas. Sedangkan sejarah Gereja sebagai pernyataan tentang perkembangan Gereja karena sejarah Gereja membahas tentang perjalanan Gereja dari masa ke masa yang senantiasa mengalami perubahan.

Gereja dapat diartikan sebagai suatu bangunan fisik yang digunakan oleh orang kristiani untuk berdoa dan memuji Allah dalam beribadat. Selain itu Gereja juga dapat diartikan sebagai suatu perkumpulan atau persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Orang beriman kristiani adalah mereka yang dengan permandian menjadi anggota-anggota tubuh Kristus.

Permulaan sejarah Gereja dapat diketahui dalam perjanjian lama, yaitu ketika Tuhan mengumpulkan umat Israel dan membuatnya menjadi bangsaNya yang terpilih, langkah yang lebih jelas ke arah pembentukan Gereja adalah kedatangan Yesus dan penampilanNya di tengah-tengah bangsa Israel. Banyak orang menerima pewartaanNya dan menjadi pengikutNya tetapi banyak juga yang menolaknya. Kemudian terbentuklah suatu kelompok khusus di sekitar Yesus. Gereja yang dimulai dari sekelompok kecil tersebut berkembang semakin meliputi banyak bangsa dan wilayah, salah satunya adalah bangsa Indonesia. Salah satu Gereja yang berada di wilayah Negara Indonesia adalah Gereja Katolik Paroki Penyelenggaran Ilahi di kota Lubuklinggau, propinsi Sumatra Selatan, yang secara hierarkis berada di bawah Keuskupan Agung Palembang.

Keberadaan umat Katolik di Lubuklinggau tidak bersamaan dengan terbentuknya wilayah ini menjadi paroki. Pada awalnya persekutuan umat di Lubuklinggau mendapat pelayanan dari Paroki Santa Maria Tugumulyo, yang telah lebih dahulu berdiri sebagai paroki secara resmi pada tanggal 1 Februari

1952. Berdirinya Paroki Santa Maria Tugumulyo dirintis oleh Pastor Nelan.² Pada tahun 1953, karya penggembalaan di Paroki Santa Maria Tugumulyo dilanjutkan oleh pastor Thomas Borsh, SCJ. Selama kurun waktu 1952-1958 wilayah pelayanan Paroki Santa Maria Tugumulyo meluas sampai ke Lubuklinggau dan Curup (Bengkulu).

Pada tahun 1958 Pastor Thomas Borsh memindahkan pusat pelayanannya ke Lubuklinggau. Kepindahan tersebut dikarenakan timbulnya gangguan keamanan dari gerombolan PRRI. Saat itu, keselamatan Pastor Thomas Borsh, SCJ benar-benar terancam, bahkan beliau sempat ditahan oleh gerombolan PRRI dan akan dibunuh. Namun setelah beliau berdoa, tanpa alasan yang jelas gerombolan PRRI langsung membebaskannya.

Langkah kepindahan Pastor Thomas Borsh juga sesuai dengan saran bupati Zainal Abidin (Bupati Musi Rawas I). Sebagai bahan pertimbangan, karena keamanan di Lubuklinggau lebih terjamin, karena lebih dekat dengan pusat kekuatan militer. Sejak saat itu Pastor Thomas Borsh semakin meningkatkan pelayanannya terhadap umat di Lubuklinggau. Antara lain dengan membeli rumah di daerah Talang Jawa (bekas penginapan Panca Warna) untuk dijadikan tempat ibadat.

Perintisan Gereja sebagai persekutuan umat di Lubuklinggau, diwarnai dengan berbagai kesederhanaan, baik dari jumlah umat maupun tingkat sosial ekonominya. Sebagai gambaran, sampai dengan tahun 1959 umat di wilayah

² Dewan Pastoral, *Profil Gereja*, Lubuklinggau: Dewan Pastoral, 2005, hal.3

Talang Rejo baru ada beberapa keluarga seperti keluarga Redemtus Sutarjo dan Sarji. Wilayah Talang Jawa, keluarga: Yohanes Lim yu Tjung, Maria Ong, Elsie Lim, Sui Tjan, dan dr. Ting Chin Phan. Sedangkan di wilayah Watervang, keluarga: Paulus Suradi, Thomas Suyut, dan Abdul Halim.

Kegiatan ibadat Ekaristi di Lubuklinggau mula-mula dilakukan di rumah-rumah umat. Pelaksanaan misa setiap hari Minggu pukul 10.00 wib menggunakan buku *Jubilate*. Setiap akan mengikuti ibadat Ekaristi banyak umat yang menyembunyikan buku Jubilate di balik bajunya dan pada malam Natal serta malam Paskah, misa diadakan pada waktu tengah malam.

Pada akhir tahun 1961 Pastor Thomas Borsh membeli rumah di Talang Bandung milik Cia Yu Lin seharga Rp. 650.000,00. Tahun 1962 Pastor Thomas Borsh mendirikan Sekolah Dasar dengan mendatangkan guru-guru dari pulau Jawa. Tempat ibadat di Talang Jawa dijadikan sebagai asrama guru, dan kegiatan misa dipindahkan ke Talang Bandung. Kehadiran para guru semakin menambah kuantitas dan kualitas Gereja sebagai persekutuan umat Katolik di Lubuklinggau.³

Pada era tahun 1960-an, perkembangan umat di wilayah Paroki St. Maria Tugumulyo mengalami peningkatan yang pesat, baik dari segi jumlah umat maupun wilayah pelayanan yang semakin meluas seperti: Jayaloka, Suka Karya, dan Petanang. Akibat dari perkembangan tersebut adalah pendirian paroki baru di Lubuklinggau. Maka pada tanggal 28 Agustus 1964 secara resmi di bentuk paroki di Lubuklinggau dengan nama Paroki Penyelenggaraan Ilahi.

³ *Ibid.*, hal. 4

Pusat kegiatan pastoral berkedudukan di Talang Bandung dengan alamat Jalan Garuda nomor 131 Lubuklinggau.⁴ Paroki Penyelenggaraan Ilahi mempunyai beberapa stasi sebagai daerah pelayanan antara lain: stasi pusat Lubuklinggau, Sindang, Curup, Muara Aman, Jayaloka, Suka Karya, dan Petanang. Karena jarak yang jauh serta kondisi jalan yang belum memadai, maka setiap melayani misa kudus di beberapa stasi, pastor harus bermalam. Sejak 1 Januari 1967, Curup telah berdiri sebagai paroki sendiri dengan nama pelindung Santo Stephanus Martir dan wilayah pelayanannya meliputi Curup, Sindang, dan Muara Aman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sosial ekonomi, budaya dan tradisi masyarakat Lubuklinggau?
2. Bagaimana dari baptisan pertama berkembang menjadi sebuah Paroki?
3. Bagaimana sejarah perkembangan umat Gereja Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1960-2005?
4. Bagaimana kebijakan-kebijakan pastoral di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dalam jemaat menggereja?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan diatas, penulisan ini bertujuan untuk:

⁴ *Ibid.*, hal. 5

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya dan tradisi masyarakat Lubuklinggau.
2. Mendeskripsikan perkembangan baptisan pertama menjadi suatu Paroki.
3. Mendeskripsikan sejarah perkembangan umat Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1960-2005.
4. Mendeskripsikan kebijakan-kebijakan pastoral di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penulisan skripsi ini diharapkan:

1. Bagi Universitas Sanata Dharma, dapat menambah dan melengkapi karya ilmiah pada umumnya, dan terutama tentang sejarah Gereja.
2. Bagi Ilmu Sejarah, penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penambahan khasanah karya ilmiah di bidang ilmu sejarah, khususnya sejarah Gereja lokal di Indonesia.
3. Bagi Gereja Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Gereja dan umat Katolik di Lubuklinggau agar dapat memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang Sejarah Gereja Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau secara lebih mendalam.
4. Bagi penulis, untuk memperoleh pengalaman dalam penulisan sejarah dan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan di

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program studi Pendidikan Sejarah.

E. Kajian Pustaka

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Kedua sumber ini diharapkan dapat saling melengkapi dalam penyusunan skripsi ini. Sumber tertulis terdiri dari arsip-arsip dan buku-buku yang menunjang, baik itu sebagai sumber primer maupun sumber sekunder.

Sumber primer berupa buku dan arsip-arsip paroki/keuskupan, yang terdiri dari buku *Sakramen Permandian* Jilid I dari tahun 1960-1962, buku *Sakramen Permandian* Jilid II dari tahun 1963-1983, buku *Sakramen Permandian* Jilid III dari tahun 1984-2005, buku *Sakramen Perkawinan* dari tahun 1960-2005, dan arsip-arsip Paroki yang meliputi arsip *data statistik perkembangan jumlah umat* dari tahun 1960-2005, arsip *data statistik perkembangan jumlah penerima krisma* dari tahun 1982-2005, arsip *laporan tahunan kegiatan Dewan Pastoral* dari tahun 1970-2005, arsip *laporan kegiatan organisasi dan kelompok kegiatan gereja*, *daftar nama-nama para pastor paroki*, *SK-SK penugasan pastor paroki* di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, dan arsip *peresmian stasi menjadi paroki*.

Sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh bukan dari sumber asli atau saksi mata pada suatu peristiwa. Sumber sekunder yang digunakan dapat berupa data-data tertulis, dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Sumber sekunder yang digunakan adalah:

Pertama, *Gereja dan Masyarakat*, yang ditulis oleh J.B. Banawiratma, S.J, tahun 1986 yang membahas tentang upaya Gereja dalam memperjuangkan apa yang menjadi keprihatinan Yesus, yaitu menegakkan Kerajaan Allah. Dimana Gereja di tuntut untuk lebih terlibat dalam masyarakat sekitarnya.

Kedua, *Profil Gereja Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau*, yang ditulis oleh dewan pastoral Paroki Penyelenggaraan Ilahi. Buku ini diterbitkan untuk memperingati ulang tahun yang ke-41 Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.

Ketiga, *Gereja Menurut Vatikan II*, karya Tom Jacobs, S.J. Buku ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai Gereja yang lebih mandiri, sebagai perbandingan untuk perkembangan Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dengan Gereja yang dianjurkan dalam Konsili Vatikan II.

Keempat, *Dinamika Gereja*, yang ditulis oleh Tom Jacobs, S.J. Buku ini digunakan untuk lebih mengetahui perubahan besar di dalam struktur Gereja itu sendiri, yang pada awalnya Gereja diawasi dan diatur oleh penguasa kemudian berubah menjadi Gereja orang miskin.

F. Landasan Teori

1. Arti kata Sejarah

Kata Sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajaratun* yang berarti pohon, keturunan, asal usul, yang kemudian menjadi kata sejarah dalam bahasa Indonesia. Kata sejarah sama dengan kata '*history*' dalam bahasa

Inggris, yang berasal dari kata *istoria* dalam bahasa Yunani, yang berarti ilmu. Menurut definisi yang paling umum, kata *history* berarti ‘masa lampau umat manusia’. Sebagai perbandingan, bisa dilihat kata *Geschichte* dalam bahasa Jerman, yang berarti sesuatu yang telah terjadi.⁵ Kata Sejarah dapat diartikan sebagai:

- a. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau
- b. Pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau.⁶

Pengertian Sejarah sebagai ilmu adalah suatu studi keilmuan tentang segala sesuatu yang telah dialami manusia dari waktu yang lampau dan yang telah meninggalkan jejak-jejaknya di waktu sekarang, di mana tekanan perhatian terletak pada aspek peristiwanya sendiri, yang urutan perkembangannya kemudian disusun sebagai suatu cerita sejarah.

2. Arti kata Paroki

Kata Paroki diartikan sebagai kelompok orang beriman, dengan imam, dan gereja sendiri yang berada dalam wilayah keuskupan. Istilah paroki berasal dari bahasa Yunani yaitu *parokia*, yang berarti jemaat yang sedang berziarah atau jemaat yang senantiasa tinggal di pengasingan. Sedangkan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II menekankan, bahwa paroki adalah

⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Press, 1975, hal.103

⁶ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (bagian kedua), Jakarta: Balai Pustaka, 1966, hal.208-209

persekutuan orang beriman yang diadakan demi pelayanan pastoral yang sebaik-baiknya. Jadi, paroki bukan terutama suatu sub-wilayah administrasi keuskupan. Menurut hukum Gereja, Pastor mempunyai hak-hak tertentu dalam memelihara umat Katolik di Parokinya, tetapi juga harus mempertanggungjawabkan kebijaksanaannya kepada Uskup.⁷ Dan di setiap paroki, sewajarnya terdapat dewan paroki. Paroki mempunyai beberapa unsur yaitu: suatu daerah tertentu, suatu gereja paroki, suatu jemaat tertentu dan seorang Pastor yang melayani kepentingan rohani.⁸

3. Arti kata Gereja

Kata 'Gereja' dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Portugis *igereja*, dalam bahasa Spanyol yaitu *Iglesia*, dari bahasa Latin yaitu *Ecclesia*, dan bahasa Yunani *ekklesia* yang arti semuanya adalah kumpulan.⁹ Maka, kata 'gereja' sama asal-usulnya seperti kata *Kerk* (Belanda) dan *Kirche* (Jerman).¹⁰ Kata Gereja digunakan baik untuk gedung-gedung ibadat maupun untuk umat Kristen setempat (jemaat, umat) dan umat seluruhnya.

4. Arti kata Umat

Umat adalah kata pinjaman bahasa Arab yang diterima dari bahasa Ibrani yaitu *umma* dan bahasa Aram yaitu *ummetha*. Mula-mula kata ini dipakai untuk kelompok manusia yang menjadi sasaran rencana penyelamatan

⁷ John Tondowijoyo, C.M, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal.110

⁸ B.S Mardiatmadja. S.J, *Paroki, Seri Pastoral*, No. 58 (Pusat Pastoral, Yogyakarta, 1981) hal. 5

⁹ B.S. Mardiatmadja S.J, *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, hal.51

¹⁰ Adolf , P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal.60

ilahi. Dalam bahasa Indonesia kata umat dipakai baik dalam konotasi keagamaan, misal: umat Kristen. Umat jangan disalahgunakan untuk tujuan politik.

Dalam Perjanjian Lama 'umat Yahwe' merujuk pada umat yang dipilih Allah dan menjalin perjanjian denganNya di Gunung Sinai, sehingga disebut 'umat-Ku' atau 'milik Yahwe' (Kel: 6,7).¹¹ Para Bapa Gereja, memandang Gereja sebagai Umat Allah yang baru dan tak tergantikan, yang dikumpulkan Kristus dengan mencurahkan Roh Kudus kepadaNya. Konsili Vatikan II menggunakan istilah 'Umat Allah' antara lain untuk menekankan kesinambungan antara 'umat Allah yang baru' yaitu Gereja dengan 'umat Allah yang lama' yaitu bangsa terpilih (Israel). Umat Allah dikepalai Kristus Yang Bangkit. Kata 'umat' mengingatkan akan sifatnya sebagai peziarah sampai kedatangan kembali Yesus pada hari kiamat.

5. Sifat Gereja

Gereja Katolik mempunyai sifat, yaitu: Satu, Kudus, Katolik, dan Apoatolik. Sifat Gereja tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sifat Gereja yang Satu

Karena bersatu dalam iman, pembaptisan, perayaan Ekaristi, dan pimpinan di seluruh dunia. Kesatuan ini harus saling dibina, dijaga, dan dipelihara dalam semangat saling mengampuni dan menghormati.

Gereja yang tampak sebagai perwujudan kehendak tunggal Yesus

¹¹ *Ibid.*, hal. 40

Kristus untuk dalam Roh tetap hadir kini di tengah manusia untuk menyelamatkannya.

2) Sifat Gereja yang Kudus

Karena Kristuslah kepalanya dan bukan karena anggota-anggotanya, yang semua tetap orang berdosa. Roh Kudus berkarya dalam Gereja oleh karena itu, anggota-anggotanya adalah 'orang Kudus' maka di panggil untuk hidup secara Kudus di tengah-tengah dunia yang tidak mengindahkan Yang Maha Kudus. Gereja adalah milik Allah dan karenanya kehendak ilahi harus ditaati di dalam Gereja oleh para anggota bersama mereka yang bersama mereka yang berjabatan di dalamnya. Gereja dijamin oleh Tuhan untuk tidak kehilangan rahmat-Nya kendati dosa.

3) Sifat Gereja yang Katolik

Kata Katolik berarti 'universal' atau umum di mana dalam Gereja Katolik dikepalai oleh seorang Paus.¹² Karena mewartakan seluruh Injil Kristus dan terbuka bagi segala bangsa dan kebudayaan. Ciri Katolik ini melarang umat membeda-bedakan orang menurut jenis kelas sosial atau kebangsaan. Makna sifat Katolik Gereja adalah bahwa Gereja, berkat Allah untuk menyelamatkan semesta dunia, karena penebusan Yesus Kristus yang secara hakiki berlaku bagi semua orang dan mengingat karya Roh Kudus untuk menyucikan seluruh umat

¹² Prof. AG. Pringgodigdo, Mr, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hal. 449

manusia, terbuka dan harus terbuka untuk semua manusia, baik dilihat dari sudut tempat dan waktu maupun dari sudut lapisan-lapisan hidupnya.

Gereja juga tidak membatasi pewartaan dan bentuk-bentuk hidupnya pada suatu bentuk/lingkungan kebudayaan atau suku bangsa tertentu sampai menolak yang lain.

4) Sifat Gereja yang Apostolik

Adalah Gereja yang sudah berkembang dalam ruang dan waktu tetap sama dengan Gereja pada masa para rasul, Gereja yang didirikan Yesus Kristus.¹³ Karena berdasarkan para Rasul, baik dalam kesinambungan jabatan maupun dalam keseluruhan ajaran mereka. Ciri apostolik menurut pewartaan dalam bahasa yang di mengerti manusia abad ke-21. Jika tidak, sifat apostolik atau rasuli ini menjadi kurang bermakna.

6. Hirarki Gereja

Gereja dalam satu Tubuh Mistik Yesus yang memiliki banyak anggota. Setiap anggota tubuh mistik memiliki peranan yang berbeda namun menuju kepada satu tujuan yaitu iman akan Yesus Kristus. Yesus mendirikan GerejaNya yaitu umat Allah baru di dunia sebagai suatu masyarakat sosial yang kelihatan untuk memelihara dan selalu mengembangkan lebih lanjut

¹³ Mardiatmadja, *op.cit.*, hal. 25

umat Allah, maka Yesus Kristus telah menetapkan di dalam GerejaNya berbagai jabatan yang mengusahakan kepentingan seluruh tubuh itu.¹⁴

Seperti di masyarakat, Gereja memerlukan pemimpin. Oleh karena itu, Yesus telah memberikan kekuasaan kepada orang-orang tertentu seperti para Rasul untuk meneruskan karya penyelamatan, agar semua anggota umat Allah memperoleh keselamatan. Fungsi pokok dari hirarki adalah mempersatukan umat dalam usahanya untuk membangun Gereja (Ef 4:12). Meskipun berfungsi untuk mempersatukan umat, hirarki bukan prinsip kesatuan Gereja.

Prinsip kesatuan Gereja adalah Roh Kudus. Kristus tidak hanya memenuhi Gereja dengan RohNya, Ia juga melengkapinya dengan sarana-sarana yang tepat bagai kesatuan yang tampak dan sosial. Kesatuan batiniah yang berasal dari Roh menyatakan diri dalam kesatuan lahiriah. Supaya kesatuan lahiriah dapat berkembang dan supaya dinyatakan dalam bentuk sosial, maka Gereja diberi bentuk hirarkis. Hirarki disebut jabatan pelayanan, tugas dan pengabdian.¹⁵

7. Hidup Menggereja

Hidup adalah masih ada terus, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya.¹⁶ Menurut Santo Yohanes, hidup sesungguhnya dalam arti sempurna adalah Tuhan sendiri, maka hidup apa pun berasal dari-Nya (Yoh

¹⁴ J. Riberu, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah* (Dokumen Konsili Vatikan II), Jakarta: Dokpen Mawi, 1983, hal.86

¹⁵ Tom Jacobs, S.J., *Dinamika Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal.174-175

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, hal.355

1,1-4).¹⁷ Allah adalah Tuhan atas kehidupan dan kematian, kekuasaan-Nya tidak dibatasi oleh kematian. Maka, setiap orang yang percaya kepada Putera beroleh hidup abadi dan dibangkitkan oleh-Nya pada akhir jaman. Kehidupan ini diterima dalam pembaptisan dan dikokohkan dalam Ekaristi.

Gereja di sini tidak diartikan sebagai lembaga atau organisasi, tetapi sebagai umat yang dipersatukan dalam kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dengan tugas dan fungsi tertentu dalam karya penyelamatan Tuhan. Jadi hidup menggereja adalah bekerja dan bekarya dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan aturan-aturan Gereja, yang berlandaskan ajaran-ajaran Yesus Kristus.

8. Tugas Gereja

Gereja meneruskan dan mengambil bagian dalam tritugas Yesus Kristus, yaitu tugas nabi, tugas imami, dan tugas rajawi. Tugas nabi adalah tugas pewartaan, tugas imami merupakan tugas pengudusan atau perayaan dan tugas rajawi dalam bahasa Konsili Vatikan II diartikan sebagai tugas melayani. Dapat disimpulkan bahwa tugas Gereja adalah mewartakan dan membuat manusia sepanjang zaman menerima dan mengalami karya keselamatan yang bertumpu pada Yesus Kristus. Karya keselamatan ini terlaksana lewat pemakluman Sabda Allah, lewat perayaan-perayaan sakramental dan berbagai pelayanan pastoral yang mempersiapkan jalan-jalan

¹⁷ Adolf, P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 3*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal.25

bagi kita menuju penghayatan iman yang sejati, harapan yang kokoh dan cinta kasih yang murni.

G. Metode dan Pendekatan

a. Metode Penelitian dan Penulisan

Sejarah sebagai sebuah ilmu juga memiliki cara kerja atau metode yang berfungsi sebagai 'media pembantu'. Dalam menggali dan menemukan suatu kebenaran yang lebih obyektif.¹⁸ Dilihat dari sudut penelitian, penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka. Kegiatan penelitian di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau bermanfaat untuk menggali dan menganalisis secara kritis rekaman yang terjadi di masa lalu. Kegiatan penelitian dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan serta melakukan wawancara dengan tokoh umat, pengurus dewan paroki dan pastor yang tengah berkarya di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau. Wawancara tersebut diharapkan dapat mencari data tentang perkembangan umat Katolik, peranan umat dalam hidup menggereja, dan juga untuk memperoleh data tentang keterlibatan umat baik dalam hidup menggereja maupun di masyarakat.

Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan penggalan masa lampau, berdasar data

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Press, 1986, hal.32

yang diperoleh dengan menempuh proses penulisan atau historiografi.

Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu:¹⁹

1) Pemilihan topik

Topik mengenai Sejarah Gereja Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau ini berdasarkan adanya kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

2) Pengumpulan sumber

Sumber yang diperoleh berasal dari arsip-arsip Gereja, dokumen gereja, dan buku-buku lain yang sesuai dengan topik dan juga melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh Gereja.

3) Verifikasi/Kritik sumber

Setelah melakukan pengumpulan sumber, tahapan selanjutnya adalah verifikasi, yaitu pengujian terhadap data-data yang ada, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggungjawabkan keasliannya atau tidak. Kegiatan verifikasi ini terdiri dari dua macam yaitu kritik ekstern atau keaslian sumber atau otentisitas, dan kritik intern atau kebiasaan dipercayai atau kredibilitas.²⁰ Kritik intern dilakukan dengan menilai apakah sumber atau data yang diperoleh dapat dipercayai atau tidak. Dengan kata lain menilai kebenaran dari isi sumber tersebut. Kritik intern dilakukan dengan cara

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995, hal.89

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001, hal. 101

membandingkan berbagai sumber sehingga akan diperoleh fakta yang lebih jelas dan lengkap. Sedangkan kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan untuk penulisan. Kritik ekstern ini dapat dilakukan dengan cara meneliti bahan yang digunakan, gaya penulisan, bahasa tulisan, apakah semua itu membuktikan sumber yang didapat asli atau tidak. Hasil yang didapat dari kritik ini adalah fakta-fakta dasar yang dilakukan untuk merekonstruksi peristiwa.

Kritik sumber sejarah merupakan salah satu langkah dari metode sejarah untuk menilai sumber-sumber yang kita butuhkan guna mengadakan tulisan sejarah. Jika kita mengingat adanya sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan, maka kritik sumber sejarah terutama sekali mengenai sumber tertulis.

Menyelidiki apakah data yang telah diperoleh telah benar atau tidak. Penulis melakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan terutama adalah sumber primer yang diperoleh dari Gereja seperti arsip-arsip, notulen rapat dan dokumen penting lainnya.

4) Interpretasi

Sumber primer maupun sumber sekunder yang telah dikumpulkan tahap selanjutnya ditafsirkan secara obyektif. Dalam interpretasi terdapat dua kegiatan pokok, yaitu analisis atau menguraikan dan sintesis atau

menyatukan data atau fakta-fakta yang telah dikumpulkan.²¹ Tujuan interpretasi analisis dan sintesis dalam konteks penelitian ini yaitu menjelaskan fakta-fakta sejarah Gereja Katolik di Lubuklinggau secara kronologis.

Interpretasi atau penafsiran yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dengan fakta-fakta yang diperoleh atau menafsirkan keterangan sumber-sumber. Interpretasi atau penafsiran berbagai fakta yang lepas satu sama lain, harus dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahapan ini harus dilakukan analisis sumber dengan tujuan untuk mengurangi subyektifitas dalam suatu kajian sejarah sebab, dalam unsur subyektifitas suatu kajian selalu dipengaruhi oleh jiwa jaman, kebudayaan, pendidikan, lingkungan sosial dan agama penulisnya.²²

5) Penulisan

Setelah data terkumpul, diseleksi dan diinterpretasi dalam jalinan sejarah, penulis mencari sumber data, sumber buku yang berkaitan dengan Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau. Dengan menggunakan metode sejarah ini diharapkan dapat mengumpulkan dan menganalisis fakta-fakta yang ada dalam kerangka urutan ruang dan waktu. Dalam menganalisis sumber-sumber sejarah yang ada perlu digunakan

²¹ *Ibid.*, hal. 103-104

²² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1992, hal.72

pendekatan yang menafsirkan arsip-arsip Gereja. Apabila sumber-sumber dapat jelas maka fakta-fakta historis dapat diuraikan dan ditulis dengan baik.

Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis, yaitu metode penulisan yang menguraikan peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan kausalitas, faktor-faktor kondisional ruang dan waktu. Peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis sebagai historiografi, terutama untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lampau sehubungan dengan perkembangan Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, dari tahun 1960-2005.

Penulisan data yang telah dianalisis agar dapat dijadikan sebuah cerita diperlukan kemampuan berpikir logis, memiliki imajinasi yaitu membayangkan apa saja yang sebelumnya, apa yang sedang terjadi dan apa yang terjadi sesudahnya.²³

b. Pendekatan

Pendekatan adalah dari segi mana penulis memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan. Yang lazim dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu adalah pendekatan unidimensional, yaitu dengan menggunakan konsep-konsep dari disiplin ilmu sendiri. Akan tetapi, sebenarnya pendekatan multidimensional perlu ditampilkan agar

²³ *Ibid.*, hal. 63

gambaran menjadi lebih bulat dan menyeluruh sehingga dapat dihindari kesepihakan.²⁴

Dalam penulisan ini, yaitu penulisan yang berdimensi historis, penulis menyadari bahwa tidak sedikit aspek yang terlibat di dalam penulisan sejarah. Karena itu, kajian yang hanya menitikberatkan salah satu sisi saja akan coba dihindari. Pola-pola sejarah tidak dapat tercakup dalam penjelasan yang berdasarkan interpretasi salah satu faktor, lagi pula pendekatan menurut salah satu garis penelitian akan bersatu pihak.²⁵ Oleh karenanya, studi tentang Gereja Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau yang bersubstansi historis ini diterapkan pendekatan sosiologi dan antropologi.²⁶

Dengan tahap menetapkan disiplin sejarah sebagai kedudukannya, kronologi pendirian dan perkembangan Gereja Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, khususnya perkembangan Gereja dari tahun 1960 sampai dengan tahun 2005 akan diuraikan. Selain pendekatan historis, pendekatan sosiologi dan antropologi. Pendekatan sosiologi adalah mencakup dimensi sosial kelakuan manusia. Beberapa konsep sosiologi yang akan digunakan dalam penulisan ini antara lain adalah: struktur, fungsi, peran, sosiologi, dan stratifikasi sosial (tingkatan sosial).²⁶

²⁴ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992, hal.4 dan 87

²⁵ Sartono Kartodirjo. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982, hal.40

²⁶ F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Sejarah* terjemahan Dick Hartono, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 278

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran skripsi ini, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan dipaparkan sepintas latar belakang masalah, mengungkapkan tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan pendekatan serta sistematika penulisan.

Bab II Memaparkan latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya dan tradisi masyarakat di Lubuklinggau.

Bab III Memaparkan sejarah baptisan pertama berkembang menjadi sebuah Paroki.

Bab IV Memaparkan sejarah perkembangan umat Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau yang meliputi perkembangan jumlah umat Katolik, perkembangan jumlah penerima ke tujuh sakramen, calon baptis dan penerima komuni pertama.

Bab V Memaparkan kebijakan-kebijakan pastoral paroki yang meliputi kebijakan dalam aspek kehidupan, kebijakan untuk pastoral kategorial, kebijakan mengenai komisi-komisi dan lembaga, kebijakan dalam kemasyarakatan dan kebijakan pastoral penduduk asli, struktur organisasi dan para pastor, serta karya atau kegiatan di paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.

Bab VI Penulis berusaha untuk menyimpulkan tentang latar belakang kehidupan masyarakat kota Lubuklinggau, perkembangan baptisan pertama

sampai menjadi suatu paroki, sejarah perkembangan umat yang meliputi jumlah umat Katolik dan penerima sakramen, jumlah ketekumen dan penerima komuni pertama, serta kebijakan-kebijakan pastoral dan karya/kegiatan apa saja yang di lakukan di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.



BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MASYARAKAT

KOTA LUBUKLINGGAU

Sebelum membahas tentang berdirinya Gereja Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, ada satu hal perlu dikemukakan adalah latar belakang kehidupan masyarakat di Lubuklinggau. Menurut Robert Maclver, masyarakat adalah suatu sistem hubungan-hubungan yang ditertibkan.²⁷ Sedangkan menurut Harold J. Laski, masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan bekerjasama untuk mencapai terkabulnya keinginan-keinginan mereka bersama-sama.²⁸

Jadi masyarakat merupakan suatu bentuk bersama manusia yang mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut: manusia yang hidup bersama dan bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama, mempunyai kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan, mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman untuk perilaku yang dianggap pantas, dan memiliki kebudayaan.²⁹ Bab ini akan membahas tentang latar belakang kehidupan masyarakat Lubuklinggau, yang meliputi: letak geografis dan keadaan alam, penduduk, sosial ekonomi, budaya dan agama.

²⁷ Prof. Miriam Budiharjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 2004, hal.33

²⁸ *Ibid.*, hal.34

²⁹ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi: tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: Rajawali, 1983, hal.107

A. Letak Geografis dan Kondisi Alam

Sebelum membahas tentang geografis dan kondisi alam kota Lubuklinggau, ada baiknya mengetahui sejarah singkat kota Lubuklinggau. Pada tahun 1929 status kota Lubuklinggau adalah sebagai ibu kota Marga Sindang Kelingi Ilir, di bawah pemerintahan kota Muara Beliti.³⁰ Tahun 1933, ibu kota Muara Beliti di pindah ke Lubuklinggau.³¹ Kemudian pada tahun 1942 sampai 1945, Lubuklinggau menjadi ibu kota Kewedanaan Musi Ulu sampai kemerdekaan. Tahun 1947, Lubuklinggau dijadikan ibu kota pemerintahan propinsi Sumatera Bagian Selatan.³² Tahun 1948 Lubuklinggau menjadi ibu kota kabupaten Musi Ulu Rawas dan tetap sebagai ibu kota Keresidenan Palembang.³³

Pada tahun 1965, Lubuklinggau menjadi ibu kota Daerah Swatantra Tingkat II Musi Rawas. Pada tanggal 30 Oktober 1981, dengan peraturan Menteri dalam Negri RI No. 38, kota Lubuklinggau ditetapkan statusnya sebagai kota Administratif. Dan pada tanggal 21 Juni 2001 dengan Undang-Undang RI No. 7 tahun 2001, Lubuklinggau statusnya ditingkatkan menjadi Kota.³⁴

³⁰ www.lubuklinggau.go.id. Situs Resmi Pemerintah Kota Lubuklinggau, last update: Maret 26, 2007

³¹ *idem*

³² *idem*

³³ *idem*

³⁴ *idem*

Kota Lubuklinggau adalah salah satu kota setingkat kabupaten, yang merupakan wilayah paling barat dari propinsi Sumatera Selatan. Kota Lubuklinggau terletak di ketinggian 12 sampai dengan 99 meter di atas permukaan laut, dengan iklim tropis basah dan curah hujan rata-rata 2.000 sampai dengan 2.500 mm/tahun.³⁵ Akibatnya sepanjang tahun jarang sekali ditemukan bulan-bulan kering. Luas wilayah kota Lubuklinggau adalah 401,50 km² atau 40.150 ha.

Batas-batas geografis kota Lubuklinggau adalah: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Baru Ulu Lakitan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Muara Beliti dan Kecamatan Tugumulyo, sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Bengkulu, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Muara Beliti dan Propinsi Bengkulu. Jarak Kota Lubuklinggau ke Palembang (ibu kota propinsi Sumatera Selatan) adalah 388 km.³⁶

Sebagai salah satu kota yang strategis, kota Lubuklinggau juga memiliki tempat-tempat menarik untuk dikunjungi, yaitu:³⁷

1. Air Terjun Temam

Terletak di kelurahan Rahmah, berjarak ± 5 km dari pusat kota. Tinggi air terjun 12 m dan lebar 25 m, dilengkapi dengan taman wisata yang merupakan tempat rekreasi yang cukup menarik.

³⁵ www.lubuklinggau.go.id. Situs Resmi Pemerintah Kota Lubuklinggau, last update: Maret 26, 2007

³⁶ *idem*

³⁷ *idem*

2. Bendungan Watervang

Merupakan bangunan irigasi yang dibuat pada tahun 1941 oleh pemerintah Hindia Belanda, dengan membendung Sungai Kelingi untuk mengairi persawahan di daerah Tugumulyo yang berjarak \pm 3 km dari pusat kota. Bendungan Watervang merupakan alternatif wisata bagi masyarakat kota Lubuklinggau dan sekitarnya karena selain dapat menikmati derasnya air Sungai Kelingi yang dibendung, juga jembatan yang melintasi sungai tersebut.

3. Museum Perjuangan Sub Kos Garuda Sriwijaya

Museum Perjuangan Sub Koss tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjuangan Propinsi Sumatera Selatan dalam mempertahankan kemerdekaan. Museum ini dibangun dengan arsitektur tradisional. Di gedung ini tersimpan koleksi perjuangan zaman dahulu seperti lokomotif kereta api.

B. Penduduk

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di wilayah Lubuklinggau sampai dengan akhir tahun 2005 adalah 171.249 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin
Kota Lubuklinggau sampai tahun 2005

No	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Lubuklinggau Barat I	13.269	13.736	27.005
2.	Lubuklinggau Barat II	9.184	9.596	18.780
3.	Lubuklinggau Selatan I	5.899	5.936	11.835
4.	Lubuklinggau Selatan II	10.475	10.521	20.996
5.	Lubuklinggau Timur I	11.907	11.704	23.661
6.	Lubuklinggau Timur II	14.420	14.528	28.948
7.	Lubuklinggau Utara I	7.126	7.081	14.207
8.	Lubuklinggau Utara II	12.871	12.603	25.454
Jumlah		85.844	85.405	171.249

Sumber: *Badan Pusat Statistik kota Lubuklinggau*, tahun 2004, hal. 2

Penduduk di Lubuklinggau merupakan masyarakat yang heterogen, yang terdiri dari masyarakat asli, masyarakat suku Jawa, masyarakat suku Tionghoa (keturunan), masyarakat suku Batak, masyarakat Padang dan masyarakat transmigran dari Timor-Timur. Meskipun demikian, kerjasama antar suku tetap terjalin dan hubungan persaudaraan yang ada juga terjalin dengan baik.

2. Tingkat Pendidikan

Jika dilihat dari segi pendidikan, kota Lubuklinggau mulai

mengalami kemajuan. Masyarakat Lubuklinggau sampai saat ini telah dapat menikmati pendidikan dasar dan lanjutan dengan tersedianya sarana pendidikan yang diadakan oleh pemerintah maupun yayasan. Misalnya taman kanak-kanak dan sekolah dasar negeri yang ada hampir di setiap desa, SLTP, SMA, dan beberapa sekolah tinggi seperti Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP). Dengan adanya sarana pendidikan yang banyak dan diikuti dengan kemajuan teknologi dan informasi, akan semakin meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Lubuklinggau.

C. Keadaan Ekonomi

Masyarakat kota Lubuklinggau memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk yang Bekerja di kota Lubuklinggau
Sampai akhir tahun 2004

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja
1.	Pertanian	16.851
2.	Pertambangan dan penggalian	898
3.	Industri pengolahan	3.867
4.	Listrik, gas dan air minum	552
5.	Bangunan	7.528
6.	Keuangan	1.174
7.	Komunikasi dan transportasi	8.702
8.	Perdagangan, rumah makan dan hotel	17.610

31

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9.	Jasa Kemasyarakatan	11.878
Jumlah		69.060

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau*, tahun 2004, hal. 8

Sebagian besar petani di Lubuklinggau bukanlah bertani padi melainkan berkebun kopi. Lubuklinggau merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di propinsi Sumatera Selatan. Biasanya selain menanam kopi, mereka juga menanam pohon kelapa dan durian. Jadi penghasilan mereka tidak hanya dari kopi.

D. Ragam Agama

Dilihat dari bidang agama, masyarakat Lubuklinggau merupakan masyarakat yang heterogen, yaitu beragama Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, dan lain-lain. Penduduk yang menganut agama Islam mencapai jumlah paling banyak yaitu 164.817 orang. Kemudian disusul dengan pemeluk agama Katolik sejumlah 2.248 orang, pemeluk agama Kristen 2.141, pemeluk agama Budha sejumlah 1.842 orang, pemeluk agama Hindu 100 orang dan lain-lain sejumlah 101 orang.

Situasi kehidupan masyarakat beragama di Kota Lubuklinggau dapat disimpulkan cukup baik. Sikap toleransi antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain terbukti dengan terciptanya suasana kehidupan yang penuh kerukunan dan saling bekerja sama. Sikap keseimbangan dan keselarasan menjadi landasan yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari dengan terjalannya komunikasi antara yang

satu dengan yang lain. Perkembangan dalam bidang keagamaan yang dapat dilihat dengan dibangunnya sarana ibadah yang semakin hari semakin bertambah. Pembangunan sarana ibadah tersebut dibangun secara bersama-sama. Untuk lebih jelas tentang jumlah tempat ibadah dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini:

Tabel 2.3
Jumlah Tempat Ibadah
per tahun 2004

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	134
2.	Gereja Katolik	1
3.	Gereja Kristen	5
4.	Wihara	1
5.	Pura	-
6.	Mushola	71
Jumlah		212

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau*, tahun 2004, hal. 17

E. Budaya Penduduk

Budaya atau cultura (bahasa latin) berasal dari kata colere yang memiliki arti mengolah tanah. Lebih lanjut kata ini berarti kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi perbuatan, tingkah laku manusia dan hasil karyanya yang di dapat dengan belajar.³⁸ Kebudayaan dimiliki oleh semua lapisan masyarakat baik yang berada di daerah yang maju, berkembang maupun tertinggal. Kebudayaan juga

³⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djembatan, 1979 hal.12

dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diperbuat dan dilakukan oleh semua manusia baik yang menyangkut moral kepercayaan, norma, hukum, ilmu pengetahuan, adat istiadat dan hasil karyanya.

Meskipun mayoritas penduduk di Lubuklinggau adalah penduduk asli, namun dalam adat istiadat dan tradisi mereka telah beradaptasi dengan budaya masyarakat pendatang khususnya adat istiadat dan tradisi masyarakat suku jawa. Hal ini terjadi karena telah terjadi perkawinan campur antara penduduk asli dan pendatang khususnya orang-orang jawa. Sehingga kegiatan tradisionalnya pun merupakan kegiatan tradisional jawa. Kegiatan tradisional yang masih ada sampai sekarang antara lain adalah selamatan untuk perkawinan, kelahiran, sunatan dan orang meninggal. Biasanya selamatan ini dilakukan dengan cara kenduri yaitu mengundang para tetangga sekitar untuk mengikuti kenduri tersebut. Selain itu, tradisi gotong royong juga masih bertahan meskipun sudah mulai berkurang pelaksanaannya. Biasanya gotong royong dilakukan dalam rangka membangun rumah seseorang dan juga dalam membangun tempat ibadah seperti Masjid dan Musola.

Demikianlah pembahasan bab II. Dengan melihat keadaan Lubuklinggau dari beberapa segi maka dapat dilihat bahwa Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dapat untuk tetap bertahan dan berkembang serta hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain

di Lubuklinggau. Khususnya jika dilihat dari anggota gereja yang sangat majemuk mulai dari suku, pekerjaan dan ragam budaya.



BAB III
SEJARAH DARI BAPTISAN PERTAMA BERKEMBANG MENJADI
SEBUAH PAROKI

A. Awal Munculnya Umat Katolik Pertama Di Lubuklinggau

Kedatangan para misionaris mempunyai peranan yang sangat penting untuk perkembangan umat Katolik di Indonesia. Para misionaris ini sangat pandai dalam membaca situasi dan dapat memanfaatkannya secara maksimal guna meyebarakan agama Katolik kepada penduduk asli Indonesia. Dalam perjalanan sejarah, dapat dilihat bahwa berkat usaha para misionaris sejak abad ke VII agama Katolik telah dikenal dan dianut oleh sejumlah penduduk di Indonesia. Akibatnya banyak berdiri Gereja dan sekolah Katolik, salah satunya adalah Gereja Katolik Santa Maria Tugumulyo, Sumatra Selatan yang secara resmi berdiri pada tanggal 1 Februari 1952.³⁹

Berdirinya Gereja Santa Maria Tugumulyo dirintis oleh pastor Nelan. Pada tahun 1953, karya pengembalaan di wilayah Tugumulyo dilanjutkan oleh Pastor Thomas Borsh, SCJ. Dari tahun 1952 sampai tahun 1958, wilayah pelayanan Paroki Santa Maria Tugumulyo meluas sampai ke Lubuklinggau dan Curup (sekarang masuk dalam propinsi

³⁹ Dewan Pastoral, *Profil Gereja*, Lubuklinggau: Dewan Pastoral, 2005, hal.3

Bengkulu).⁴⁰ Tahun 1958 Pastor Thomas Borsh memindahkan pusat pelayanannya ke Lubuklinggau. Kepindahan ini dikarenakan munculnya gangguan keamanan dari gerombolan PRRI yang mengancam keselamatan Pastor Thomas Borsh. Pada saat itu umat Katolik yang di Lubuklinggau yang ingin mengikuti misa harus menempuh perjalanan yang cukup jauh dan harus secara sembunyi-sembunyi dalam melaksanakan misa.⁴¹ Meskipun harus menempuh perjalanan jauh dan secara sembunyi-sembunyi namun mereka menjalaninya dengan penuh semangat.

Seperti yang kita ketahui, agama Katolik bukan merupakan agama asli penduduk Indonesia. Agama Katolik berasal dari Palestina kemudian menyebar ke Eropa dan sampai ke Indonesia karena dibawa oleh orang-orang Eropa yang datang ke Indonesia. Pada awalnya agama Katolik dianggap sebagai agama penjajah oleh penduduk Indonesia. Ini dapat dimaklumi karena yang membawa adalah orang-orang Eropa yang memang pada saat itu menjajah Indonesia. Adanya anggapan ini dari penduduk telah menyebabkan agama Katolik dijauhi oleh masyarakat asli Indonesia. Akhirnya anggapan ini berubah dengan seiring pendirian sekolah-sekolah Katolik.

Apa yang terjadi di wilayah lain Indonesia juga terjadi di wilayah Tugumulyo dan Lubulinggau. Pendirian Sekolah Dasar oleh Pastor Borsh

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 3

⁴¹ Wawancara, Irmina Suparti (istri alm. Paulus Suradi), Lubuklinggau, tanggal 24 Desember 2006, pukul 10.00 WIB.

di Lubuklinggau telah mengubah anggapan jelek tentang agama Katolik. Guna menjaga mutu dari materi yang akan diberikan di sekolah tersebut, pastor Borsh mendatangkan guru-guru secara khusus dari pulau Jawa. Datangnya para guru dari pulau Jawa ini secara tidak langsung merupakan kunci pokok bertambahnya umat Katolik di wilayah Lubuklinggau.⁴²

Para guru tersebut merupakan ujung tombak dalam menyebarkan agama Katolik terutama guru agama. Selama diberi pelajaran, ada di antara warga yang kemudian mengajak saudara-saudaranya, para orang tua dan tetangganya untuk mengenal agama Katolik dengan menceritakan tentang kehidupan murid-murid Yesus. Ini menumbuhkan ketertarikan masyarakat terhadap para murid Yesus yang kemudian dilanjutkan dengan meniru keteladanan hidup murid-murid Yesus dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang berjasa dalam penyebaran agama Katolik di Lubuklinggau antara lain adalah Redemtus Sutarjo, Maria Ong, Paulus Suradi (alm) dan Thomas Suyut.⁴³ Pada umumnya masyarakat tertarik masuk ke Katolik adalah adanya ketertarikan mereka pada orang-orang Katolik yang menghormati orang lain tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lain.

B. Lubuklinggau Berdiri Sebagai Paroki

Dalam perkembangannya, Gereja mempunyai arti sebagai suatu

⁴² Wawancara: Z. Karmani, Lubuklinggau, tanggal 26 Desember 2005, Pukul 15.00 WIB.

⁴³ Dewan Pastoral, *op.cit.*, hal. 4

bangunan atau gedung yang digunakan sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan hidup umat Katolik di dalam menjalankan ibadah atau upacara keagamaannya. Keberadaan suatu Gereja harus memudahkan umat Katolik dalam mengikuti perayaan Ekaristi dan kegiatan-kegiatan rohani lainnya secara teratur dan hikmat. Selain itu, Gereja juga sebagai tempat pertemuan rutin antara umat yang dapat memperkuat keberadaan komunitas yang kecil untuk berkembang menjadi lebih besar di tengah-tengah masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang kehidupannya.

Di jaman yang modern sekarang ini Gereja juga akan semakin memperhatikan tuntutan-tuntutan dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Di mana kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan tersebut telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan bagi kehidupan manusia. Dengan demikian Gereja mempunyai panggilan khusus untuk mengembalikan manusia sebagai orang yang tidak hanya mengutamakan kebutuhan jasmani tetapi juga kebutuhan rohani.

Sebelum menjadi suatu paroki di tahun 1964, Gereja Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau merupakan stasi dari Gereja Katolik Santa Maria Tugumulyo. Pada awal tahun 1960-an, perkembangan jumlah umat Katolik di wilayah Paroki Santa Maria Tugumulyo mengalami peningkatan yang pesat. Peningkatan dalam jumlah umat juga diikuti

dengan bertambahnya jumlah wilayah pelayanan.⁴⁴ Ada beberapa syarat yang diperlukan dalam mendirikan suatu paroki baru yaitu:

- 1) Ada umat yang akan digembalakan

Untuk mendukung dan mengembangkan karya pastoral yang dilakukan oleh pastor maka diperlukan umat yang cukup.

- 2) Ada pemeliharaan rohani umat yang baik (karya pastoral)

Para pastor melakukan pemeliharaan rohani umat berupa pengajaran tentang pengalaman Yesus dalam menghadapi hidup. Dengan demikian diharapkan umat dapat meneladani hidup Yesus dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

- 3) Adanya kemandirian dalam menyalurkan pemeliharaan hidup rohani: dapat memelihara kehidupan pastor

Dengan adanya kemandirian para umat maka umat dapat menyalurkan sikap rohaninya dalam setiap kebutuhan yang diperlukan. Untuk kehidupan pastor secara jasmani harus diperhatikan sebab secara tidak langsung apabila tidak ada umat yang memperhatikan kehidupan pastor maka pastor juga tidak dapat menjalankan karya Gereja.

- 4) Harus ada pastor paroki yang jelas

Jika umat dalam suatu paroki maka harus ada pastor yang memimpin. Hal ini bertujuan untuk membantu dan mengawasi umat

⁴⁴ Dewan Pastoral, *Profil Gereja*, Lubuklinggau: Dewan Pastoral, 2005, hal. 5

dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan parokinya.

5) Ada Gereja yang jelas

Berdirinya suatu Gereja harus disertai dengan adanya umat yang mengerti apa maksud didirikannya Gereja sehingga umat dapat menjalankan karya Gereja dengan lebih baik.

6) Memiliki batas-batas wilayah yang jelas

Batas-batas wilayah suatu Gereja paroki harus jelas. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pastor paroki dalam melaksanakan pelayanan ke seluruh wilayah paroki secara bergantian. Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau sebelah timur berbatasan dengan Paroki Lahat, sebelah Barat berbatasan dengan Paroki Curup, sebelah utara berbatasan dengan Paroki Sarolangun Singkut dan sebelah selatan berbatasan dengan Paroki Sekayu Prabumulih.

Pada tanggal 28 Agustus 1964, secara resmi berdiri paroki di Lubuklinggau dengan nama Paroki Penyelenggaraan Ilahi. Pusat kegiatan pastoral berkedudukan di Talang Bandung. Paroki Penyelenggaraan Ilahi memiliki beberapa stasi sebagai daerah pelayanan antara lain: stasi pusat Lubuklinggau, Jayaloka, Sukakarya dan Petanang.⁴⁵

Masyarakat umum lebih mengartikan bahwa gereja adalah suatu bangunan fisik tempat beribadah. Proses perkembangan gereja di Lubuklinggau, seperti halnya perkembangan gereja di daerah-daerah lain

⁴⁵ *Ibid.*, hal.5

pada umumnya. Banyak mengalami cobaan dan hambatan, baik dari birokrasi pemerintahan maupun dari masyarakat sekitarnya. Baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam diantaranya faktor keterbatasan jumlah umat, dan dari luar misalnya faktor keamanan dan birokrasi pemerintahan. Namun demikian semua hambatan tidak membuat lemah semangat umat untuk membangun gereja secara fisik, maupun dalam memperkuat persekutuan iman umat di dalam Tuhan. Meskipun pada awalnya umat belum memiliki gereja secara fisik, tetapi beberapa umat menyediakan rumahnya sebagai tempat ibadat.

Melihat perkembangan umat yang semakin bertambah, pastor Thomas Borsh membeli rumah milik Cia Yun Lin di Talang Bandung untuk dijadikan sebagai gereja. Meskipun rencana semula untuk pendidikan (sekolahan) akhirnya digunakan sebagai tempat ibadah. Sebenarnya lahan yang direncanakan untuk pembangunan gereja adalah lahan kantor Golkar yang di beli oleh Romo Fix, namun karena lingkungan yang kurang mendukung maka pembangunan gereja dibatalkan dan lahan dijual kembali. Akibatnya bangunan yang dibeli oleh Cia Yu Lin digunakan sebagai gereja sampai dengan April 2004. Permohonan rehab bangunan tersebut telah diajukan berulang kali, tetapi tidak disetujui. Maka dengan adanya dukungan dari seluruh umat dilakukan pembangunan gereja baru, yang lebih megah. Bangunan tersebut mulai digunakan pada Tri Hari Suci Paskah tahun 2004.

C. Para Penggembala Umat

Para pastor/imam adalah penggembala umat yang sangat besar peranannya dalam perkembangan Gereja Katolik di Lubuklinggau. Untuk lebih jelas mengetahui para pastor yang pernah berkarya di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau sejak tahun 1958 sampai 2005, dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

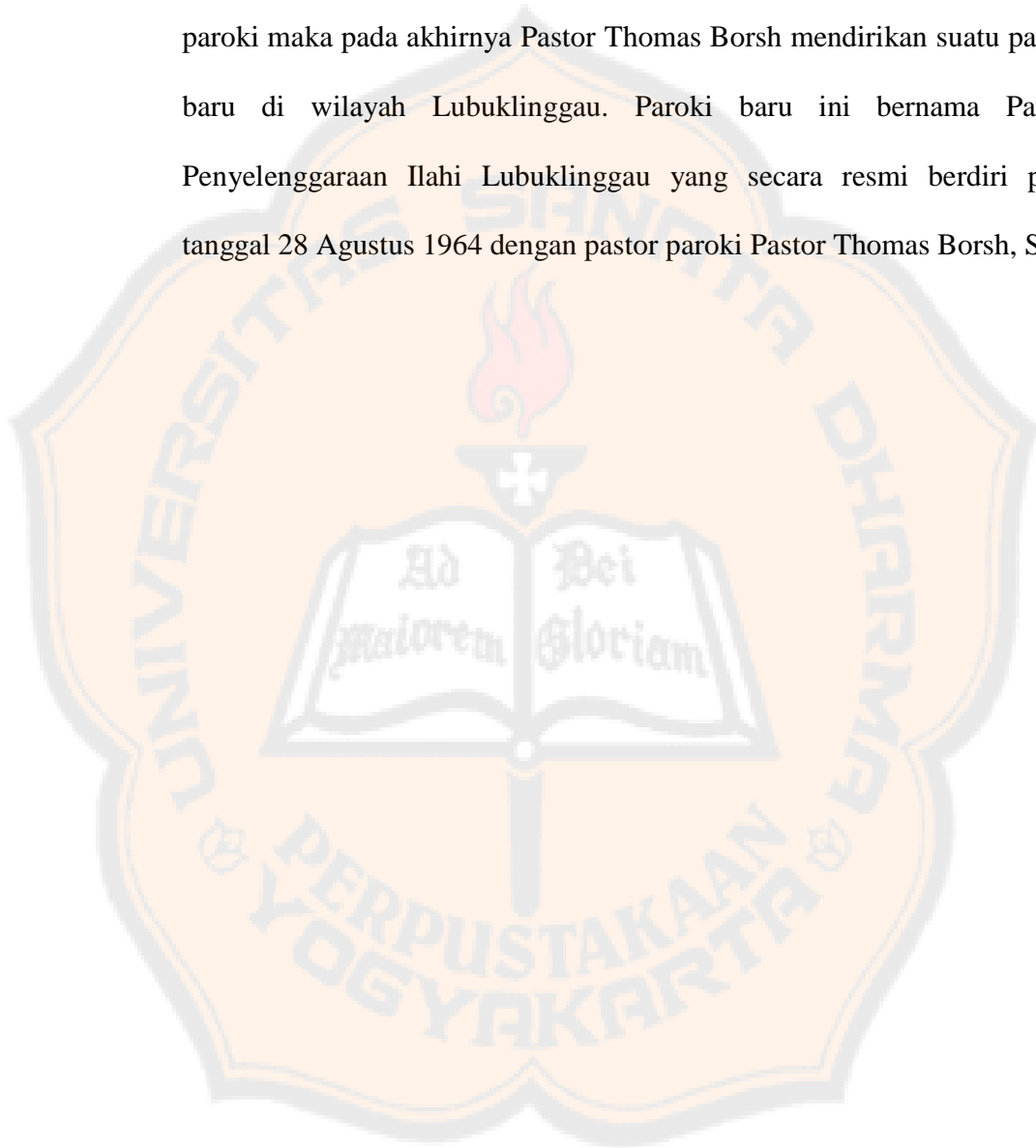
Tabel 3.1
Para Pastor Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau
tahun 1958-2005

No.	Tahun	Nama Pastor
1.	1958-1962	Pastor Thomas Borsh SCJ
2.	1963-1964	Pastor M.J. Weusten SCJ
3.	1964-1970	Pastor Fix SCJ
4.	1970-1071	Pastor Marcus Fortner SCJ
5.	1972-1987	Pastor Walcsak SCJ
6.	1987-1989	Pastor H. Henslok
7.	1989-1991	Pastor Heru Atmaja SCJ
8.	1992-1995	Pastor Suyanto SCJ
9.	1995-1996	Pastor Jean Felix Moricean MEF
10.	1996-1999	PastorY. Suryo W.H. SCJ
11.	1999-sekarang	Pastor Freddy Bambang S. Pr

Sumber: Dewan Pastoral, *Profil Gereja*, Lubuklinggau: Dewan Pastoral, 2005, hal.5

Demikianlah pembahasan bab III. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa sejak tahun 1952 sampai tahun 1960-an, jumlah umat Katolik di wilayah Paroki Santa Maria Tugumulyo mengalami peningkatan yang cukup pesat. Peningkatan jumlah umat diikuti bertambahnya jumlah

wilayah pelayanan. Karena jumlah umat dan wilayah pelayanan yang semakin meluas serta didukung oleh syarat-syarat untuk menjadi suatu paroki maka pada akhirnya Pastor Thomas Borsh mendirikan suatu paroki baru di wilayah Lubuklinggau. Paroki baru ini bernama Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau yang secara resmi berdiri pada tanggal 28 Agustus 1964 dengan pastor paroki Pastor Thomas Borsh, SCJ.



BAB IV

**SEJARAH PERKEMBANGAN UMAT KATOLIK
PAROKI PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU
TAHUN 1960-2005**

A. Perkembangan Jumlah Umat

Secara umum, jumlah umat di Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1960 sampai tahun 2005 menunjukkan perkembangan dalam arti bertambah yaitu 2.248 jiwa. Jika dilihat perkembangan jumlah umat setiap tahun, perkembangan yang terjadi berupa penambahan jumlah umat dan pengurangan jumlah umat. Pertambahan jumlah umat dikarenakan beberapa hal, antara lain adalah semakin banyaknya orang yang dipermandikan, adanya umat pindahan dari Gereja Kristen yang lain yang di terima sebagai anggota Gereja Katolik tanpa harus menerima Sakramen Permandian karena sudah dipermandikan di Gereja sebelumnya dan juga adanya umat pindahan dari paroki lain. Sedangkan pengurangan jumlah umat disebabkan antara lain adanya umat yang pindah ke agama lain, adanya umat yang meninggal dunia dan adanya umat yang pindah ke wilayah paroki lain. Mengenai jumlah umat Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1960 sampai tahun 2005 dapat dilihat pada

tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Jumlah Umat Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau
Tahun 1960-2005

Tahun	Jumlah	Peningkatan	% Peningkatan	Keterangan
1960	327	-	-	
1961	407	80	24,5	
1962	466	59	14,5	
1963	511	45	9,7	
1964	543	32	6,3	
1965	574	31	5,7	
1966	604	30	5,2	
1967	639	35	5,8	
1968	684	45	7,0	
1969	723	39	5,7	
1970	751	28	3,9	
1971	784	33	4,4	
1972	819	35	4,5	
1973	861	42	5,1	
1974	887	26	3,0	
1975	902	15	1,7	
1976	931	29	3,2	
1977	968	37	4,0	
1978	996	28	2,9	
1979	1035	39	3,9	
1980	1065	30	2,9	
1981	1110	45	4,2	
1982	1163	53	4,8	
1983	1208	45	3,9	

1984	1238	30	2,5	
1985	1283	45	3,6	
1986	1331	48	3,7	
1987	1373	42	3,2	
1988	1443	70	5,1	
1989	1463	20	1,4	
1990	1498	35	2,4	
1991	1538	40	2,7	
1992	1593	55	3,6	
1993	1668	75	4,7	
1994	1705	37	2,2	
1995	1765	60	3,5	
1996	1810	45	2,5	
1997	1860	50	2,8	
1998	1895	35	1,9	
1999	1949	54	2,8	
2000	1990	41	2,1	
2001	2050	60	3,0	
2002	2075	25	1,2	
2003	2130	55	2,7	
2004	2195	65	3,1	
2005	2248	53	2,4	

Sumber : *Data Statistik Perkembangan Jumlah Umat Katolik paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau*, tahun 1960-2005, hal. 5

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peningkatan jumlah umat Katolik tertinggi pada tahun 1961 yaitu 80 orang dan pada tahun 1993 yaitu 75 orang. Sedangkan peningkatan jumlah umat yang terendah terjadi pada tahun 1975 yaitu 15 orang dan tahun 1989 yaitu 20 orang. Tingginya jumlah umat yang dibaptis pada tahun 1961 dikarenakan

adanya ketertarikan pada ajaran agama Katolik. Selain adanya ketertarikan terhadap ajaran agama katolik juga dikarenakan adanya pengalaman-pengalaman pribadi yang telah membantu umat dalam mengatasi persoalan-persoalan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya setelah umat masuk Katolik dan dibaptis, umat merasakan ketenangan dalam menghadapi semua persoalan hidup. Jadi tidak mengherankan jika setiap tahunnya jumlah umat Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau mengalami peningkatan. Meskipun jumlah umat yang dibaptis tidak selalu tinggi namun setiap tahun selalu ada umat yang dibaptis.

B. Perkembangan Jumlah Umat Penerima Sakramen

Kata Sakramen berasal dari bahasa latin 'sacrare' yang berarti 'menguduskan'. Sedangkan menurut Konsili Vatikan II, sakramen adalah suatu tanda dan sarana bagi pemersatu yang mesra dengan Allah.⁴⁶ Gereja adalah sakramen, dalam arti yang luas di dalam kesatuan hidup dengan Yesus Kristus. Pada umumnya Gereja di pandang sebagai sakramen yang didalamnya terdapat sumber karunia kasih Allah. Rahmat dan karunia Allah itu dianugerahkan kepada para anggota Gereja melalui ketujuh sakramen.

Ketujuh sakramen tersebut yaitu: Sakramen Baptis/Permandian, Sakramen Ekaristi, Sakramen Krisma/Penguatan, Sakramen Tobat,

⁴⁶ J. Riberu, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah* (Dokumen Konsili Vatikan II), Jakarta: Dokpen Mawi, 1983, hal.64

Sakramen Perkawinan, Sakramen Imamat dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. Berikut akan dibahas mengenai perkembangan jumlah umat penerima ketujuh sakramen tersebut.

1) Jumlah Penerima Sakramen Baptis/Permandian

Sakramen Baptis atau Permandian adalah sakramen yang pertama kali diterima dan bersifat asasi. Dengan menerima Sakramen Baptis/Permandian manusia dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah dan dijadikan anggota Gereja setelah dijadikan serupa dengan Yesus Kristus. Sakramen Baptis/Permandian hanya dapat diterima secara sah dengan pembasuhan air bersama-sama diucapkannya kata-kata: 'Aku mempermandikan dikau Atas Nama Bapa, Putera dan Roh Kudus, Amin'. Berikut jumlah umat yang dipermandikan di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau tahun 1964 sampai tahun 2005 dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Jumlah Permandian
Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau
1954-2005

No	Tahun	Jumlah Baptisan		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	1964	66	68	134
2.	1965	14	15	29
3.	1966	12	14	26
4.	1967	35	27	62

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.	1968	25	31	56
6.	1969	14	9	23
7.	1970	80	74	154
8.	1971	33	28	61
9.	1972	57	38	95
10.	1973	10	6	16
11.	1974	10	7	17
12.	1975	10	4	14
13.	1976	3	12	16
14.	1977	10	11	21
15.	1978	5	8	13
16.	1979	9	17	26
17.	1980	11	13	24
18.	1981	15	17	33
19.	1982	9	11	20
20.	1983	9	15	24
21.	1984	15	19	34
22.	1985	15	26	41
23.	1986	20	39	59
24.	1987	14	25	39
25.	1988	30	37	67
26.	1989	7	16	23
27.	1990	10	20	30
28.	1991	24	33	53
29.	1992	32	28	60
30.	1993	30	50	80
31.	1994	36	45	81
32.	1995	21	46	67
33.	1996	11	18	29
34.	1997	12	16	30

35.	1998	21	27	48
36.	1999	22	16	38
37.	2000	31	27	58
38.	2001	20	17	37
39.	2002	13	9	22
40.	2003	12	29	41
41.	2004	18	20	38
42.	2005	16	13	29
Jumlah		871	1001	1868

Sumber : *Data Statistik perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Baptis/Permandian, tahun 2005, hal. 3 dan Buku Baptis Paroki penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, tahun 1964-2005*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah umat yang dipermandikan paling banyak terjadi pada tahun 1970 sebanyak 154 orang. Sedangkan jumlah umat yang paling sedikit dipermandikan terjadi pada tahun 1978 yaitu 13 orang. Tingginya jumlah umat yang dibaptis pada umumnya disebabkan setelah dibaptis mereka menjadi tenang dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam hidupnya. Melalui pengalaman-pengalaman pribadinya inilah kemudian banyak orang-orang yang ingin dibaptis masuk menjadi pemeluk agama Katolik. Hal ini tidak dapat dipungkiri sebagai alasan yang mendasar tingginya jumlah orang yang dibaptis pada tahun 1970 di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau. Karena hanya melalui pengalaman-pengalaman pribadi inilah kesadaran dan ketertarikan untuk masuk agama Katolik diperoleh. Meskipun sudah ada tokoh-tokoh dari Gereja atau lingkungan yang mengajak memeluk agama

Katolik tapi tanpa kesadaran dan ketertarikan dari dalam dirinya sendiri, ajakan tersebut akan sia-sia.

2) Jumlah Penerima Komuni Pertama

Komuni Pertama sangat erat hubungannya dengan Sakramen Ekaristi. Anak-anak yang dibaptis pada waktu masih bayi, perkembangan imannya tidak dapat dibiarkan begitu saja tanpa terpelihara. Iman anak-anak perlu dibina dan dibimbing agar setelah menerima Sakramen Pembaptisan anak-anak ini mampu menerima Sakramen Ekaristi Kudus sebagai tanda ikut aktif secara lengkap di dalam perjamuan Tuhan. Anak-anak dipersiapkan agar mereka dengan iman dan hormat menyambut tubuh Kristus dalam perayaan Ekaristi.

Di dalam Kitab Suci, kata Ekaristi berasal dari kata Yunani *Eucharistia*, yang digunakan untuk doa syukur kepada Tuhan dan juga untuk berkat pada waktu makan.⁴⁷ *Eucharistia* sama artinya dengan kata *eulogia* yang artinya berterimakasih atau berkata baik. Nama lain untuk Ekaristi adalah Perjamuan Tuhan (1 Kor 11,12). Ekaristi merupakan pewartaan dan perayaan.⁴⁸ Ekaristi berarti syukur, yaitu ucapan syukur Yesus Kristus sendiri pada saat Perjamuan Terakhir dan bersama umat-Nya dalam setiap Perjamuan Suci, kemudian Ekaristi menjadi sebutan bagi

⁴⁷ Adolf, P. Heuken, SJ, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal.96.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 102

perayaan ibadat pokok Gereja sampai Yesus sendiri datang kembali dengan mulia.⁴⁹

Kembali ke permasalahan Komuni Pertama, jika dilihat dari segi waktu, ada jarak yang cukup jauh antara waktu anak dibaptis bayi dengan waktu anak menerima Komuni Pertama. Ini disebabkan pada tahun 1980-an, anak-anak yang berusia sekitar 7 tahun boleh menerima Komuni Pertama. Tetapi sekitar tahun 1990-an usia anak-anak yang boleh menerima Komuni Pertama adalah anak-anak yang telah berusia sekitar 10 tahun. Hal ini disebabkan ketika anak-anak mulai tahap sekolah, maka bimbingan iman semakin diperlukan untuk anak. Secara bertahap anak-anak perlu dibimbing untuk lebih mengenal, mengerti, mencintai dan berjiwa pribadi seperti Yesus Kristus.

Pada usia sekolah, anak-anak harus sudah mulai melangkah maju dalam partisipasi aktif ke dalam perayaan Ekaristi, baik Liturgi Sabda maupun Liturgi Ekaristi. Oleh karena itu peran dari orang tua, pastor paroki dan guru khususnya guru agama sangatlah penting di dalam membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak. Perhatian para pembimbing sangatlah diperlukan dalam menjelaskan makna perayaan Ekaristi. Akan tetapi penjelasan yang diberikan haruslah disesuaikan dengan kemampuan pemahaman dari anak-anak itu sendiri. Semuanya sangat berguna dalam mempersiapkan anak-anak untuk menerima Komuni

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 97

Pertama. Untuk mengetahui perkembangan jumlah penerima Komuni Pertama dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini, tetapi data statistik yang memuatnya dimulai tahun 1980.

Tabel 4.3
Jumlah Penerima Komuni Pertama
Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau
Tahun 1980-2005

Tahun	Jumlah		Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	
1980	9	15	
1981	5	8	
1982	10	4	
1983	2	7	
1984	4	1	
1985	19	-	
1986	8	3	
1987	4	5	
1988	5	9	
1989	6	17	
1990	10	4	
1991	7	13	
1992	2	17	
1993	1	11	
1994	9	4	
1995	8	3	
1996	17	-	
1997	11	5	
1998	6	12	
1999	-	9	
2000	1	-	
2001	5	9	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2002	15	3	
2003	9	15	
2004	2	3	
2005	-	-	Tidak ada penerimaan Komuni Pertama.

Sumber : *Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Komuni Pertama Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau*, tahun 1980-2005, hal. 3

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penerima komuni pertama tertinggi terjadi pada tahun 2003 sebanyak 23 orang dan jumlah penerima komuni pertama terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu 1 orang. Seiring dengan terjadinya peningkatan dalam jumlah umat di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, maka jumlah penerima komuni pertama pun mengalami peningkatan. Pada dasarnya yang mengikuti persiapan komuni pertama adalah usia pelajar, di mana mereka telah dibaptis pada saat bayi. Dengan adanya jarak antara waktu dibaptis bayi dan pada saat menerima komuni pertama maka perlu adanya bimbingan dari orang tua dan guru agama untuk memberi pengertian tentang makna perayaan Ekaristi. Pengertian tentang makna perayaan Ekaristi haruslah disesuaikan dengan daya tangkap anak-anak. Meskipun tidak banyak tapi selalu ada umat yang menerima komuni pertama. Dari tahun 1980 sampai tahun 2004 selalu ada umat yang menerima komuni pertama. Baru di tahun 2005 tidak ada yang mendaftar untuk menerima komuni pertama.

3) Jumlah Penerima Sakramen Krisma/Penguatan

Sakramen Krisma atau Penguatan adalah sakramen yang

memberikan kekuatan hati dan jiwa orang yang menerimanya, supaya berani memberi kesaksian tentang imannya dan hidup sekali pada saat pembaptisan. Krisma adalah campuran minyak zaitun atau minyak dari tumbuh-tumbuhan dengan balsem.⁵⁰ Minyak Krisma diberkati oleh Uskup, dan biasanya diberkati dalam misa Krisma pada pagi hari di hari Kamis Putih di Gereja Katedral bersama-sama dengan minyak-minyak suci lainnya. Minyak Krisma yang digunakan dalam Sakramen Krisma merupakan minyak Krisma yang usianya tidak terlalu tua.

Pada umumnya orang-orang yang diijinkan menerima Krisma adalah orang-orang yang sudah dipermandikan dan sudah menerima Komuni Pertama. Sakramen Krisma hanya dapat diterimakan satu kali karena sakramen ini menandai jiwa seseorang atau sebagai materai yang tidak terhapuskan, yaitu sebagai pejuang dewasa demi Yesus Kristus.

Sakramen ini hanya diterimakan oleh Uskup. Tetapi dalam keadaan tertentu sakramen ini boleh diterimakan oleh imam biasa dengan menggunakan minyak Krisma yang sudah diberkati oleh Uskup. Uskup atau imam yang menerimakan Sakramen Krisma meletakkan tangan di atas penerima seraya mengurapi minyak di dahi dan berkata 'Aku menandai engkau dengan tanda salib dan menguatkan engkau dengan minyak suci Atas Nama Bapa, dan Putera dan Roh Kudus, Amin'.

⁵⁰ Adolf, P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 5*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal.72.

Sama halnya di paroki lain, di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau penerimaan Sakramen Krisma tidak diadakan setiap tahun. Penerimaan Sakramen Krisma diadakan rata-rata setiap dua tahun sekali. Tetapi data statistik tentang jumlah penerima sakramen Krisma di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau hanya dimulai tahun 1981, sehingga jumlah penerima Sakramen Krisma yang dikemukakan dalam bab ini tidak dimulai tahun 1964 tetapi dimulai dari tahun 1981. Jumlah penerima sakramen Krisma dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4
Jumlah Penerima sakramen Krisma
Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau
Tahun 1981-2005

Tahun	Jumlah		Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	
1982	55		Diterimakan oleh uskup/Vikjen
1983	-		Tidak ada
1984	38		Diterimakan oleh Uskup/Vikjen
1985	-		Tidak ada
1986	43		Diterimakan oleh Uskup/Vikjen
1988	-		Tidak ada
1988	29		Diterimakan oleh Usjup/Vikjen
	Laki-laki	Perempuan	
1989	27	29	Diterimakan oleh Uskup/Vikjen
1990	-	-	Tidak ada
1991	33	41	Diterimakan oleh Uskup/Vikjen
1992	-	-	Tidak ada
1993	47	51	Diterimakan oleh Uskup/Vikjen
1994	-	-	Tidak ada.
1995	60	70	Diterimakan oleh Uskup/Vikjen

1996	-	-	Tidak ada
1997	68	75	Diterimakan oleh Uskup/Vikjen
1998	-	-	Tidak ada
1999	55	45	Diterimakan oleh uskup/vikjen
2000	-	-	Tidak ada
2001	50	70	Diterimakan oleh Uskup/Vikjen
2002	-	-	Tidak ada
2003	45	60	Diterimakan oleh Vikjen
2004	-	-	Tidak ada
2005	52	78	Diterimakan oleh Uskup/Vikjen

Sumber : *Data statistik perkembangan jumlah penerima sakramen Krisma/Penguatan Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau*, tahun 1981-2005, hal. 2

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 1997 jumlah penerima Sakramen Krisma tertinggi yaitu 143 orang dan pada tahun 1988 merupakan tahun terendah penerima Sakramen Krisma yaitu hanya 22 orang. Penerimaan Sakramen Krisma/Penguatan tidak diadakan setiap tahun. Yang boleh menerima Sakramen Krisma pun umat yang telah dibaptis dan menerima komuni pertama. Tingginya penerima Sakramen Krisma membuktikan bahwa jumlah umat yang menjadi pejuang atas nama Yesus Kristus semakin meningkat. Dengan demikian kesadaran para pemuda akan iman mereka terhadap Yesus Kristus semakin mendalam. Tanpa kesadaran yang mendasar maka perjuangan mereka demi Yesus Kristus akan menjadi sia-sia. Dengan menerima Sakramen Krisma maka umat siap untuk menjadi pejuang demi Yesus Kristus.

4) Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan

Sakramen Perkawinan merupakan ikatan mesra cinta kasih dalam hidup bersama dalam perkawinan. Ikatan perkawinan ini dinyatakan dengan persetujuan dari pasangan suami istri. Demi kepentingan pasangan suami istri ini dan keturunannya serta demi kepentingan masyarakat juga, ikatan suci ini tidak lagi tergantung dari kemauan manusia. Allah sendiri yang mendirikan perkawinan menganugerahkan rahmat dan tujuan dari perkawinan. Perkawinan Katolik bersifat monogami dan tidak terpisahkan kecuali kematian. Sakramen ini diberikan kepada pasangan suami istri di hadapan seorang imam dan dua orang saksi.

Suami istri saling membantu dalam hidup keluarga dan dalam menerima serta mendidik anak-anak ke arah kekudusan. Dengan demikian mereka memiliki anugerah khas dalam status dan martabat hidupnya di tengah-tengah umat Allah. Hal ini disebabkan dari perkawinan ini muncullah suatu keluarga yang didalamnya akan dilahirkan warga baru masyarakat manusia, yang dengan rahmat Roh Kudus dijadikan putera puteri Allah dalam permandian, untuk meneruskan umat Allah sepanjang jaman. Di dalam keluarga, para orang tua harus menjadi pewarta imam pertama bagi anak-anaknya dengan kata-kata dan teladan.

Di dalam agama Katolik, selain perkawinan sebagai Sakramen ada juga perkawinan antara pria atau wanita Katolik dengan pria atau wanita bukan Katolik. Perkawinan ini juga sah menurut hukum agama Katolik jika

pernikahan ini dilaksanakan di Gereja Katolik dan menurut tata cara yang berlaku dalam agama Katolik. Bentuk perkawinan seperti ini sering disebut sebagai perkawinan campur atau perkawinan dispensasi.

Perkawinan dispensasi terdiri dari dua macam perkawinan yaitu perkawinan beda Gereja dan perkawinan beda agama. Perkawinan campur beda agama adalah perkawinan antara pria atau wanita dari Gereja Katolik dengan pria atau wanita dari Gereja lainnya, tetapi kedua pasangan sama-sama mengimani Yesus Kristus. Jika keduanya dibaptis, perkawinan mereka tetap merupakan Sakramen, karena pasangan suami istri tersebut satu iman dalam Kristus. Biasanya perkawinan ini tidak diteguhkan dalam perayaan Ekaristi karena salah satu pasangan belum bersatu dalam Gereja Katolik.

Sedangkan perkawinan campur beda agama adalah perkawinan antara pria atau wanita Katolik dengan pria atau wanita dari agama bukan Kristen. Perkawinan ini dimungkinkan tetapi melalui ijin dari pemimpin Gereja. Perkawinan beda agama bukanlah merupakan Sakramen karena tidak ada kesatuan iman. Karena pihak Katolik bersatu dengan Kristus dan pihak lain umumnya percaya kepada Allah, maka perkawinan ini pasti tidak di luar rencana Allah. Di paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, penerimaan Sakramen Perkawinan hampir selalu ada setiap tahun. Untuk lebih jelasnya tentang jumlah penerima Sakramen Perkawinan di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5
Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan
Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau
Tahun 1964-2005

Tahun	Sakramen			Jumlah
	Katolik-Katolik	Katolik-Kristen	Katolik-Non Katolik	
1964	7 pasang	-	4 pasang	11 pasang
1965	3 pasang	-	1 pasang	4 pasang
1966	1 pasang	-	3 pasang	4 pasang
1967	2 pasang	-	6 pasang	8 pasang
1968	-	-	5 pasang	5 pasang
1969	3 pasang	-	3 pasang	6 pasang
1970	20 pasang	-	2 pasang	22 pasang
1971	1 pasang	-	-	1 pasang
1972	4 pasang	-	6 pasang	10 pasang
1973	2 pasang	-	2 pasang	4 pasang
1974	2 pasang	-	5 pasang	7 pasang
1975	-	-	4 pasang	4 pasang
1976	2 pasang	-	2 pasang	4 pasang
1977	1 pasang	-	2 pasang	3 pasang
1978	3 pasang	-	-	3 pasang
1979	2 pasang	-	2 pasang	4 pasang
1980	2 pasang	-	4 pasang	6 pasang
1981	-	-	6 pasang	6 pasang
1982	-	-	4 pasang	4 pasang
1983	2 pasang	-	1 pasang	3 pasang
1984	5 pasang	-	1 pasang	6 pasang
1985	1 pasang	-	1 pasang	2 pasang
1986	2 pasang	-	5 pasang	7 pasang
1987	1 pasang	-	6 pasang	7 pasang
1988	4 pasang	-	4 pasang	8 pasang

1989	1 pasang	-	2 pasang	3 pasang
1990	5 pasang	-	2 pasang	7 pasang
1991	7 pasang	-	5 pasang	13 pasang
1992	5 pasang	-	4 pasang	9 pasang
1993	2 pasang	-	5 pasang	7 pasang
1994	9 pasang	-	10 pasang	19 pasang
1995	4 pasang	-	8 pasang	12 pasang
1996	6 pasang	-	2 pasang	8 pasang
1997	3 pasang	-	13 pasang	16 pasang
1998	5 pasang	-	5 pasang	10 pasang
1999	1 pasang	-	3 pasang	4 pasang
2000	4 pasang	2 pasang	4 pasang	10 pasang
2001	10 pasang	-	-	10 pasang
2002	6 pasang	-	2 pasang	8 pasang
2003	9 pasang	1 pasang	4 pasang	14 pasang
2004	5 pasang	-	2 pasang	7 pasang
2005	8 pasang	1 pasang	-	9 pasang

Sumber : *Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan*, per tahun 2005, hal. 3 dan *Buku Sakramen Perkawinan Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau*, tahun 1964 sampai 2005

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa penerima sakramen Perkawinan tertinggi terjadi pada tahun 1970 yaitu 22 pasang dan terendah terjadi pada tahun 1985 yaitu 2 pasang. Penerimaan Sakramen Perkawinan di paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau setiap tahun selalu ada. Dari tahun 1964 sampai 2005, orang Katolik yang menikah dengan orang Katolik berjumlah 160 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pendalaman iman yang dilakukan telah berhasil terutama terhadap muda-mudi Katolik yang ada di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau. Tetapi umat Katolik yang

melakukan perkawinan campur juga banyak. Pada dasarnya perkawinan campur terjadi karena dalam keluarga mereka juga ada yang melakukan perkawinan campur. Bagi umat yang melakukan campur berpendapat bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk memisahkan tetapi justru untuk menyatukan mereka dalam hidup. Biasanya anak-anak hasil perkawinan campur ini dididik dan dibesarkan secara Katolik sebab pendidikan secara Katolik lebih baik.

5) Jumlah Penerima Sakramen Imamat

Secara umum, Imamat adalah berkat Sakramen yang digunakan untuk pembaptisan dan penguatan, dimana semua orang beriman ikut mengambil bagian dalam Imamat Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja.⁵¹ Mereka tidak hanya hidup dalam persatuan dengan Yesus Kristus, melainkan juga mengambil bagian dalam tugas pengutusan-Nya.⁵² Di dalam Gereja hanya ada satu imam untuk selama-lamanya yaitu Imam Agung Yesus Kristus.⁵³ Jadi Imamat adalah pengambilan bagian dalam imamat Yesus Kristus, Imam Agung. Dalam Gereja ada dua bentuk Imamat, yaitu Imamat umum untuk umat Allah dan Imamat jabatan.

Keterlibatan kita dengan-Nya membuat kita ikut mengambil bagian dalam Imamat-Nya. Supaya kaum beriman menjadi satu dengan tubuh yang

⁵¹ Adolf, P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal.87

⁵² *Ibid.*, hal. 87

⁵³ *Ibid.*, hal. 84

mana tidak semua anggota menjalankan tugas yang sama, Tuhan telah mengangkat beberapa diantara mereka kepada jabatan imam. Istilah 'imamat jabatan' mungkin kurang tepat karena banyak orang awam yang melaksanakan berbagai 'jabatan' resmi dalam Gereja, maka ada yang mengusulkan istilah 'imamat tabhisan' yang berperan memberi kesaksian resmi tentang Yesus Kristus di dalam dan kepada Gereja.⁵⁴

Imamat Jabatan atau Imamat Tabhisan diberikan melalui tabhisan khusus yang merupakan salah satu dari tujuh Sakramen Gereja yang telah ditentukan oleh Yesus Kristus.⁵⁵ Tugas Imamat Jabatan mencakup ibadah (misa dan sakramen), pewartaan, pembimbingan dan fungsi kenabian. Jabatan imam secara penuh diterimakan kepada Uskup, Imam dan Diakon, yang merupakan para pembantu Uskup. Di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, penerimaan Sakramen Imamat tidak pernah dilakukan. Biasanya Sakramen Imamat dilakukan langsung di Keuskupan Agung Palembang.

6) Jumlah Penerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit

Sakramen Pengurapan Orang Sakit atau Perminyakan Suci merupakan salah satu dari tujuh Sakramen Gereja yang diterimakan kepada orang yang sakit keras atau sudah lanjut usia.⁵⁶ Sakramen Pengurapan boleh diterima beberapa kali. Pengurapan orang sakit merupakan tanda kehadiran Yesus

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 84-85

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 85

⁵⁶ Adolf, P. Heuken, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 6*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal. 201

Kristus dalam arti: (1) orang yang sakit diundang untuk ikut serta dalam penderitaan Yesus di salib, dan bersama Dia menang atas dosa maupun maut; (2) orang sakit diundang untuk menerima sakit dan berat serta kematian seperti Yesus, yaitu dengan sukarela menyerahkan diri ke dalam tangan Tuhan.

Sakramen ini sering kali disebut juga sebagai Sakramen Pengharapan, yaitu mengharapkan kesembuhan dan kekuatan untuk menghadapi maut. Data statistik jumlah penerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit yang ada di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau hanya ada mulai tahun 1990. Jadi jumlah penerima Sakramen ini dimulai dari tahun 1990 dan dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6.
Jumlah Penerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit
Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau
Tahun 1990-2005

Tahun	Jumlah		Keterangan
	Laki-laki	Perempuan	
1990	3	2	
1991	2	1	
1992	3	-	
1993	4	1	
1994	2	5	
1995	1	1	
1996	5	1	
1997	2	-	
1998	-	3	

1999	4	-	
2000	2	4	
2001	6	3	
2002	4	3	
2003	5	4	
2004	3	2	
2005	1	2	

Sumber : *Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit/Perminyakan Suci Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, tahun 1990-2005, hal. 2*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah umat penerima Sakramen Pengurapan terbanyak terjadi pada tahun 2001 dan tahun 2003 yaitu 9 orang dan paling sedikit terjadi pada tahun 1995 dan 1997 yaitu 2 orang. Tingginya jumlah penerima Sakramen Perminyakan karena banyaknya umat Katolik yang meninggal dan dimakamkan secara Katolik di wilayah Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau. Sedangkan sedikitnya yang menerima Sakramen Perminyakan karena jumlah umat Katolik yang meninggal dan dimakamkan secara Katolik sedikit jumlahnya.

7) Jumlah Katekumen

Katekumen sering juga disebut sebagai calon Baptis. Katekumen atau calon Baptis adalah orang yang sedang mempersiapkan diri untuk dapat menerima Sakramen Baptis. Sebelum menjadi Katekumen, orang harus bertobat dan beriman sehingga dapat diterima oleh umat di lingkungan Gereja. Sebelum menerima Sakramen Baptis, para calon

Baptis harus menjalani persiapan dan mendapatkan pelajaran agama selama kurang lebih satu tahun. Di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau data statistik mengenai jumlah katekumen baru ada mulai tahun 1982. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah katekumen dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7.
Jumlah Katekumen
Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau
Tahun 1982-2005

Tahun	Jumlah		Keterangan
1982	15		
1983	11		
1984	7		
1985	1		
1986	3		
1987	5		
1988	9		
1989	6		
1990	1		
1991	3		
1992	7		
1993	8		
	Laki-laki	Perempuan	
1994	2	4	
1995	6	2	
1996	3	1	
1997	1	3	
1998	2	4	
1999	1	5	
2000	1	1	
2001	3	2	

2002	2	1	
2003	1	3	
2004	5	2	
2005	4	5	

Sumber: *Data Statistik Perkembangan Jumlah Katekumen Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau*, tahun 1982-2005, hal. 2

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah katekumen tertinggi terjadi pada tahun 1982 sebanyak 15 orang serta terendah terjadi pada tahun 1985 dan tahun 1990 yaitu 1 orang. Tingginya jumlah katekumen disebabkan adanya kesadaran dari para katekumen akan imannya terhadap ajaran Yesus Kristus. Sehingga mereka dengan kesadaran diri dalam dirinya sendiri bersedia untuk hidup sehari-hari sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

8) Jumlah Penerima Sakramen Tobat

Kata tobat berasal dari bahasa Arab, *Tawba* yang berarti berpaling dari jalan yang salah atau kembali ke jalan yang benar, terutama berpaling dari berbuat dosa.⁵⁷ Bertobat berarti menjadi murid Yesus. Dalam Gereja-gereja Kristen 'Pertobatan' mendapat arti yang menekankan unsur-unsur yang berbeda. Dalam umat, pertobatan bersifat pengalaman pribadi seketika, pada saat itu juga orang merasa diselamatkan dan terpanggil menjadi saksi. Di dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita berbuat sesuatu yang menyimpang dari kehendak

⁵⁷ Adolf, P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 8*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal. 249

Allah. Ini terjadi kerana kita memutuskan tali persahabatan dengan Allah. Meskipun demikian Allah tetap mencintai kita dengan mengutus Putera-Nya untuk menyelamatkan kita dari belenggu dosa.

Dalam Sakramen Tobat manusia membangun kembali hubungannya dengan Allah yang terpenuhi di dalam Yesus Kristus. Dengan kehadiran Yesus Kristus di tengah-tengah kita, maka kita semua menjadi sadar bahwa waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah kepada Injil (Mrk 1:15).

Imam yang telah mendengarkan pengakuan dosa dan berwenang menyatakan atas wewenang yang diberikan oleh Yesus Kristus kepadanya bahwa dosa-dosa yang telah disesali tersebut telah diampuni oleh Allah. Dosa-dosa manusia diampuni karena wafat Yesus Kristus dengan perantaraan rumus Absolusi⁵⁸ sehingga orang bisa menyambut Yesus Kristus dalam Komuni Kudus. Tobat merupakan prasyarat untuk pengampunan dan termasuk didalamnya niat untuk tidak berdosa lagi. Pada saat menerima Sakramen Tobat biasanya diikuti dengan pemberian denda atau penitensi.

Denda atau penitensi biasanya berbentuk doa, karya amal tertentu yang diusulkan oleh Bapa pengakuan dan disanggupi oleh peniten sebelum absolusi diberikan dalam Sakramen Tobat. Tujuan dari denda

⁵⁸ Absolusi berarti doa permohonan pengampunan dosa yang mengakhiri bagian tobat, bahwa Tuhan telah menghapus dosa.

atau penitensi adalah untuk menguatkan manusia dalam perjuangannya melawan kecenderungan kepada yang jahat dan menghapus akibat dan hukuman dosa. Penitensi dilaksanakan sebagai tanda bukti dari kesanggupan peniten untuk bertobat dan menempuh hidup yang baru. Di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, data statistik tentang jumlah umat yang menerima Sakramen Tobat tidak tercatat. Sehingga perkembangan jumlah penerima Sakramen Tobat di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau tidak dapat dikemukakan.

C. Persebaran Umat di Berbagai Stasi per Tahun 2005

a. Stasi Luar Kota

Jumlah umat stasi luar kota sebanyak 162 KK (642 jiwa) tersebar di beberapa wilayah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Jumlah Umat Stasi Luar Kota
Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau

No.	Nama	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Ketua	Keterangan
1.	St. Paulus Sukakarya - St. Maria - St. Paulus - St. Yusup - St. Thomas - St. Yohanes	18 11 11 7 25	80 44 49 28 82	L. Sumardi Y. Saptono Adiwarnito C. Sunarto Purwanto	5 kring
2.	Jayaloka	18	68	Harmono	4 kring
3.	Talang Sindang	15	58	Ketang	

4.	Banpres	7	23	Markus	70 orang, buruh sawit
5.	Ngesti Boga II	7	95	Sukandar	
6.	Kosgoro-Petanang	14	27	Daljono	
7.	Kelingi IV C	10	28	M. Suyadi	
8.	SP. 6 Kelingi IV D	7	17	Vincensius	
9.	SP. 7 Kelingi IV D	5	12	Bonna	
10	SP. 10 Cekar	7	32	Rotua Siahan	
Jumlah		162	642		

Sumber: Dewan Pastoral, *Profil Gereja*, Lubuklinggau: Dewan Pastoral, 2005, hal.8

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di stasi Ngesti Boga II merupakan stasi yang paling tinggi jumlah umatnya yaitu sebanyak 95 jiwa dengan 7 KK. Sedangkan stasi yang jumlah umatnya paling rendah adalah stasi SP. 7 Kelingi yaitu 12 jiwa dengan 5 KK. Jumlah penduduk di wilayah Ngesti Boga II merupakan jumlah yang paling banyak jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya. Meskipun di stasi Ngesti Boga II hanya terdiri dari 7 KK namun banyaknya orang transmigran Timor-Timur yang telah beragama Katolik, jadi jumlah umatnya merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan stasi lainnya. Sedangkan SP. 7 Kelingi merupakan jumlah umat yang paling rendah karena di wilayah ini jumlah penduduknya paling sedikit dan telah didominasi oleh orang-orang muslim. Yang tinggal di wilayah ini hanyalah orang-orang pribumi dan orang transmigran dari Jawa.

b. Stasi dalam Kota

Jumlah umat Katolik stasi dalam kota berjumlah 211 KK (908 jiwa).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9
Jumlah Umat Stasi dalam Kota
Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau

No.	Nama Kring	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Ket.
1.	Santo Yohanes	26	117	
2.	Santo Lukas	20	74	
3.	Santo Thomas	18	75	
4.	Santo Andreas	20	65	
5.	Santo paulus	24	91	
6.	Santo Yakobus	32	115	
7.	Santo Petrus	31	101	
8.	Santa Maria	29	107	
9.	Santa Elisabeth	13	62	
10.	Santo Mateus	18	101	
Jumlah		211	908	

Sumber: Dewan Pastoral, *Profil Gereja*, Lubuklinggau: Dewan Pastoral, 2005, hal.9

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah umat Katolik tertinggi terdapat pada lingkungan Santo Yohanes yaitu 117 jiwa dan lingkungan Santo Yakobus yaitu 115 jiwa. Sedangkan jumlah umat Katolik terendah terdapat di lingkungan Santa Elisabeth yaitu 62 jiwa dan Santo Andreas yaitu 65 jiwa. Persentase peningkatan jumlah umat tertinggi terjadi pada tahun 1961 yaitu 24,5% dan terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu 1,2%.

D. Perkembangan Stasi

Stasi memiliki arti yang sama dengan lingkungan dan kring.⁵⁹ Dalam beberapa Keuskupan di Indonesia, paroki dibagi atas wilayah-wilayah yang terdiri dari beberapa lingkungan, yang mencakup 20 sampai 40 keluarga Katolik.⁶⁰ Oleh mereka dipilih seorang ketua untuk jangka waktu beberapa tahun, yang pencalonannya harus disetujui pastor paroki lebih dahulu. Pelantikan ketua lingkungan atau kring atau stasi dilakukan setelah ia dikukuhkan melalui pleno dari Dewan Paroki. Sistem lingkungan diprakasai umat di Yogyakarta pada tahun 1941 dan kemudian disebarluaskan ke seluruh Keuskupan pulau Jawa dan di luar pulau Jawa pada tahun 1980.

Tugas-tugas pengurus lingkungan:⁶¹

- 1) Merencanakan dan memimpin kegiatan umat lingkungan sesuai dengan keputusan dan garis kebijakan dewan paroki
- 2) Menampung dan menyalurkan masalah-masalah yang ada dalam lingkungan dan tidak dapat diatasi oleh lingkungan itu sendiri kepada pastor atau dewan paroki
- 3) Mengusahakan hal-hal yang dapat memupuk iman maupun kesatuan umat dan membuat mereka semakin rajin mengamalkan imannya baik dalam lingkungan gereja maupun dalam masyarakat sekitarnya

⁵⁹ Adolf, P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 5*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal. 142

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 141

⁶¹ *Ibid.*, hal. 142

- 4) Mengunjungi semua keluarga di lingkungan sekurang-kurangnya satu kali setahun
- 5) Mengadakan registrasi umat lingkungan
- 6) Mengatur pertemuan sembahyang atau misa lingkungan satu kali sebulan
- 7) Mengikutsertakan umat lingkungan dalam suka dan duka warganya seperti pertunangan, perkawinan, sakit dan kematian
- 8) Memperhatikan orang-orang sakit dan jika perlu melaporkan kepada pastor
- 9) Memperhatikan orang-orang lanjut usia atau jompo supaya tidak kesepian atau terlantar dan supaya kadang-kadang dapat menerima komuni.
- 10) Memperhatikan keluarga-keluarga atau anggota-anggota lingkungan yang menderita atau berkekurangan dan menghubungkan mereka pada seksi sosial paroki
- 11) Memperhatikan anak-anak supaya masuk sekolah Katolik
- 12) Mengusahakan supaya diberikan pelajaran agama kepada anak-anak, terutama yang bukan murid sekolah Katolik
- 13) Mendukung dan membantu kegiatan muda-mudi lingkungan

Pada awal berdirinya Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau hanya meliputi stasi pusat atau dalam kota Lubuklinggau, Sindang, Curup, Muara Aman, Jayaloka, Sukakarya dan Petanang. Tetapi sejak Curup berdiri

sebagai Paroki sendiri sejak 1 Januari 1967, maka wilayah pelayanan paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau hanya meliputi stasi pusat atau dalam kota Lubuklinggau dan stasi luar kota yang meliputi 10 desa.

Perkembangan umat Katolik di Lubuklinggau tidak dapat lepas dari peranan kaum awam. Kaum awam di sini diartikan sebagai orang-orang di luar biarawan-biarawati yang terlibat aktif dalam karya pengembangan umat. Kaum tersebut awam tersebut antara lain adalah guru, katekis dan tokoh-tokoh umat yang ada di berbagai lingkungan. Pada saat itu yang menjadi katekis adalah Bapak Sudirodiharjo, Bapak G. Adi Wijoyo, Bapak Harno, Bapak Sadirin, Bapak Suharno Eko Putro, dan Bapak Suwandi.⁶² Dari para katekis tersebut, ada yang secara khusus ditempatkan di stasi Sukakarya, yaitu Bapak Suharno Eko Putro dan Bapak Suwandi.⁶³ Kegiatan pelayanan dilakukan oleh para katekis dalam bentuk pemberian pelajaran agama, pelayanan ibadat sabda, membimbing calon baptis dan mendampingi pastor saat misa di berbagai desa di stasi luar kota. Jadi peranan dan kehadiran seorang katekis sangat penting terutama bagi umat stasi luar kota.

Kelompok awam berikutnya yang juga sangat penting dalam pengembangan kehidupan menggereja adalah para guru. Seperti telah diketahui bahwa kehadiran para guru dari berbagai daerah telah menambah

⁶² Wawancara Z. Karmani, Lubuklinggau, tanggal 26 Desember 2005, pukul 15.00 WIB (lamp.01)

⁶³ Dewan Pastoral, *Profil Gereja*, Lubuklinggau: Dewan Pastoral, 2005, hal.7

kualitas dan kuantitas umat Katolik Lubuklinggau. Dari kegiatan pendidikan dan pendampingan kepada calon-calon baptis telah melahirkan baptisan-baptisan baru. Selain itu keberadaan Yayasan Pendidikan Xaverius telah menjadi tampilan eksistensi Gereja Katolik, sekaligus memberi dukungan besar dalam kehidupan menggereja.⁶⁴ Sebagian besar guru terlibat aktif dalam berbagai bentuk kegiatan gereja, baik dalam kepengurusan dewan paroki dalam berbagai bentuk kegiatan rutin harian. Kehidupan merasul (kerasulan awam) telah dilakukan dalam bentuk terlibat aktif untuk pengembangan dan pendampingan iman umat di berbagai stasi.

Setiap paroki pada umumnya memiliki beberapa stasi atau lingkungan atau kring. Di paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, stasi dalam kota sering disebut sebagai kring dan hanya terdapat 10 kring. Pada awalnya hanya terdapat 7 kring yaitu Kring Santo Paulus, Kring Santo Yakobus, Kring Santo Yohanes, Kring Santo Lukas, Kring Santo Thomas, Kring Santo Andreas dan Kring Santo Petrus. Pada tahun 2000 barulah 3 kring baru dibentuk, yaitu Kring Santo Mateus, Kring Santa Maria, dan Kring Santa Elisabeth. Pembentukan ketiga kring yang baru ini bertujuan untuk mempermudah pelayanan terhadap umat yang mengalami peningkatan. Peningkatan umat ini disebabkan adanya perpindahan orang-orang trans kelapa sawit yang didominasi oleh orang-orang dari Timor-Timur ke kota Lubuklinggau. Pada dasarnya perpindahan mereka disebabkan kurangnya

⁶⁴ *idem*

pendapatan mereka ketika bekerja sebagai buruh di kelapa sawit. Akhirnya mereka pindah ke kota Lubuklinggau sehingga pendapatan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun mereka hanya bekerja sebagai buruh bangunan, tukang, ataupun kuli di pasar.

Awalnya stasi luar kota hanya meliputi wilayah Jayaloka, Sukakarya dan Petanang. Tetapi seiring waktu, jumlah umat bertambah sehingga pelayanan dari paroki semakin meluas. Pembangunan kapel-kapel pun terus dilakukan, sehingga pada saat melakukan misa tidak lagi meminjam rumah penduduk melainkan sudah di kapel. Misa yang dipimpin oleh pastor paroki biasanya diadakan 2 kali dalam satu bulan. Selain mengadakan misa, Dewan Paroki juga sering mengunjungi dan memantau perkembangan stasi luar kota. Jadi perkembangan stasi luar kota selalu diawasi dan tidak diabaikan. Pada saat mengunjungi stasi luar kota, Dewan Paroki biasanya juga melibatkan umat stasi dalam kota. Tujuannya untuk membangun solidaritas dan saling membantu sesama umat dalam Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau. Kunjungan Dewan Paroki ini diadakan juga 2 kali dalam satu bulan tetapi waktunya tidak bersamaan dengan pastor paroki. Pada saat-saat tertentu khususnya pada saat menjelang Paskah dan Natal sering diadakan pemberian sumbangan dari umat stasi dalam kota kepada umat di stasi luar kota. Sumbangan tersebut biasanya berupa sembako, bahan bangunan, pakaian bekas yang layak pakai dan juga peralatan sekolah.

Pada saat Natal dan Paskah, umat stasi luar kota akan diundang untuk mengikuti misa di gereja pusat Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau. Yang datang merupakan perwakilan dari seluruh umat di stasi luar kota dan melaksanakan misa secara bersama-sama dengan umat stasi dalam kota yang lainnya. Karena jarak yang jauh maka biaya transportasi akan ditanggung oleh Dewan Paroki. Tetapi kemudian biasanya akan diadakan acara misa Natal bersama di kapel stasi luar kota. Acara ini dipimpin langsung oleh pastor paroki dan umat stasi dalam kotapun juga akan menghadirinya. Acara ini biasanya akan dimeriahkan oleh tarian-tarian ataupun acara-acara seperti lomba-lomba untuk anak-anak dan orang dewasa yang melibatkan umat seluruh paroki. Pada saat penutupan akan diadakan acara makan bersama secara bersama-sama.

E. Analisis

Bagian ini berisi analisis dari pembahasan permasalahan yang ketiga yaitu tentang 'Sejarah Perkembangan Umat Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1960-2005'. Suatu paroki dapat dikatakan mengalami perkembangan umat jika: jumlah umat di paroki mengalami peningkatan, memiliki wilayah-wilayah pelayanan, telah berdiri sebagai paroki sendiri, memiliki bangunan gereja dan memiliki pastor paroki sendiri. Secara umum peningkatan jumlah umat terdiri dari bertambahnya jumlah umat, penerima sakramen, katekumen, komuni pertama, dan perkawinan campur/dispensasi.

Pada awalnya umat di wilayah Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau menjadi satu dengan Paroki Santa Maria Tugumulyo, tapi seiring berjalannya waktu maka jumlah umat di wilayah Lubuklinggau mengalami peningkatan. Dengan peningkatan jumlah umat dan karena alasan keamanan maka Lubuklinggau berdiri sebagai paroki sendiri pisah dari Paroki Santa Maria Tugumulyo. Jika dilihat dari tahun ke tahun, perkembangan jumlah umat dari tahun 1960-2005 sebagian besar merupakan penambahan. Ini menunjukkan perkembangan yang baik. Di tahun 1960 jumlah umat Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau berjumlah 327 jiwa, dan di tahun 2005 jumlah umat telah mencapai 2248 jiwa. Bertambahnya jumlah umat di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau disebabkan semakin banyaknya umat yang dipermadikan, adanya umat pindahan dari Gereja Kristen lainnya yang diterima sebagai anggota Gereja katolik tanpa harus di baptis atau dipermadikan karena sudah dibaptis di Gereja Kristen lainnya, serta adanya umat Katolik pindahan dari paroki lain, baik dari paroki lain yang berada di wilayah Keuskupan Palembang maupun wilayah keuskupan lain.

Perkembangan yang baik dalam hal jumlah umat ternyata tidak disertai dengan perkembangan jumlah penerima Sakramen Baptis, Krisma, Perminyakan, Perkawinan dan Komuni Pertama. Untuk Sakramen Baptis, perkembangan setiap tahunnya tidak selalu mengalami peningkatan/bertambah tetapi juga tidak berkurang. Biasanya penerima

Sakramen Baptis berasal dari keluarga Katolik yang pada dasarnya kedua orang tua telah beragama Katolik, dan juga umat pindahan dari agama lain. Untuk perkembangan jumlah penerima Sakramen Krisma, komuni pertama, perkawinan, perminyakan, tidak selalu bertambah jumlahnya, tergantung kebutuhan umat Katolik di wilayah Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.

Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau memiliki wilayah pelayanan yang cukup luas. Di awal berdirinya, Paroki penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau memiliki wilayah pelayanan Kota Lubuklinggau, Jayaloka, Petanang, Sindang, Curup, Muara Aman dan Sukakarya. Untuk melayani umat di wilayah-wilayah tersebut, pastor paroki dibantu oleh beberapa orang yang dapat melayani keperluan umat yang berhubungan dengan iman kepada Yesus Kristus. Pada saat itu, setiap melakukan pelayanan ke wilayah-wilayah tersebut pastor akan selalu menginap. Hal ini disebabkan karena kondisi jalan yang rusak dan keamanan yang tidak menjamin jika melakukan perjalanan di malam hari. Sampai dengan tahun 2005, wilayah pelayanan Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau meliputi stasi dalam kota yang terdiri dari 10 kring/lingkungan dan stasi luar kota yang terdiri dari 10 wilayah pelayanan. Sejak tanggal 28 Agustus 1964, Paroki Penyelenggaraan Ilahi telah berdiri sebagai paroki sendiri. Dengan jumlah umat yang terus meningkat, maka sudah sewajarnya Paroki Penyelenggaraan Ilahi berdiri sebagai suatu paroki yang terpisah dari Paroki

Santa Maria Tugumulyo. Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dapat berdiri sebagai suatu paroki sebab Paroki Penyelenggaraan Ilahi telah memenuhi beberapa syarat berdirinya suatu paroki. Syarat-syarat tersebut adalah adanya umat yang cukup untuk digembalakan, yang akan mendukung dan mengembangkan karya pastoral yang dilakukan oleh pastor, adanya pemeliharaan rohani yang baik yang dilakukan oleh pastor sehingga umat dapat meneladani hidup Yesus Kristus dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat memelihara kehidupan pastor sebab jika umat tidak memperhatikan kehidupan pastor maka pastor tidak dapat menjalankan karya Gereja, memiliki pastor paroki yang jelas, sehingga semua kegiatan paroki umat ada yang mengawasi dan membantunya, ada gereja yang jelas, serta memiliki batas-batas wilayah paroki yang jelas sehingga pastor akan lebih mudah melakukan pelayanan ke seluruh wilayah parokinya.

Pada awalnya bangunan yang digunakan sebagai gereja adalah rumah milik Cia Yun Lin di Talang Bandung. Pemakaian rumah pribadi ini sebagai tempat ibadah sampai tahun 2004. Meskipun telah berulang kali mengajukan permohonan rehab bangunan tetap tidak disetujui. Dengan adanya dukungan dari seluruh umat paroki, dibangunlah gereja baru yang lebih megah. Bangunan gereja baru ini mulai digunakan pada Tri Hari Suci Paskah tahun 2004. Dalam suatu paroki harus ada pastor paroki yang memimpin. Dengan adanya pastor paroki maka semua kegiatan umat di paroki ada yang mengawasi dan membantu. Kehadiran seorang pastor di

suatu paroki sangat penting artinya terhadap terlaksananya kegiatan-kegiatan keagamaan para umat.



BAB V

KEBIJAKAN-KEBIJAKAN PASTORAL DAN

KARYA/KEGIATAN-KEGIATAN DI PAROKI

PENYELENGGARAAN ILAHI LUBUKLINGGAU

Seiring dengan visi dan misi Gereja Keuskupan Palembang, dengan jelas menggambarkan adanya keinginan untuk membangun dan membawa umat menuju gereja yang beriman secara mendalam, tangguh, mandiri dan berakar pada masyarakat dan budaya setempat supaya kehadirannya dapat diterima oleh masyarakat Lubuklinggau.⁶⁵ Untuk menuju gereja baru yang dicita-citakan tersebut harus disertai dengan perubahan sikap mental seluruh umat, dari pola tradisional yang menganggap agama sebagai urusan pribadi dan hanya menyangkut hal-hal rohani belaka, ke pola baru yang memahami gereja sebagai paguyuban orang beriman yang terbuka terhadap permasalahan-permasalahan konkrit masyarakat. Pembaharuan sikap mental mengharuskan para pemimpin dan umat mau bekerja sama secara aktif dan kreatif, saling menghormati dan mempercayai dalam suasana persaudaraan yang tulus. Berikut kebijakan-kebijakan pastoral gereja Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau sebagai bagian integral atau yang tak terpisahkan dengan kebijakan pastoral Keuskupan Agung Palembang.

⁶⁵ Dewan Pastoral, *Profil Gereja*, Lubuklinggau: Dewan Pastoral, 2005, hal.12

A. Kebijakan dalam Aspek Hidup Menggereja

1. Bidang Persekutuan

Harapan kita sebagai Gereja adalah membangun persekutuan yang kokoh, dinamis dan membebaskan yang ditandai dengan sikap terbuka dan malayani seperti cara hidup jemaat pertama. Ada beberapa hal yang perlu diusahakan:⁶⁶

- Membangun kerjasama antar umat dengan hirarki dalam tugas dan dalam hidup menggereja.
- Membangun dan menciptakan persekutuan dalam keluarga, lingkungan, stasi, paroki, kelompok kategorial, lembaga hidup bakti dan dalam kelompok basis serta di antara pastor sendiri.
- Menghilangkan sikap ketergantungan umat kepada pastor.
- Sikap gembala dan biarawan-biarawati sebagai teladan dan pemersatu.

Bukti konkret dari pelaksanaan bidang persekutuan:

Pada saat pelaksanaan Misa Kudus atau pun Misa Harian, selalu ada petugas khusus dari setiap kring. Jadi siapapun yang menjadi petugas harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap tugasnya dan mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk kelancaran misa. Petugas dari lingkungan yang bertugas telah ditentukan secara

⁶⁶ *Ibid.*, hal.13

bergantian oleh Dewan Paroki. Jadi semua kring mendapat giliran untuk menjadi petugas dalam Misa Kudus.⁶⁷

Pelaksanaan dari tugas yang telah ditetapkan bersama-sama ini tidak selalu berjalan lancar. Kadang kala ada saja kring atau lingkungan yang mendapat giliran untuk bertugas yang tidak mempersiapkan diri, jadi pada saat misa berlangsung yang bertugas tidak ada. Meskipun hal ini jarang terjadi namun tetap saja kadang-kadang terjadi. Sering kali kesadaran dan tanggung jawab umat akan tugasnya masih kurang. Dengan seiringnya waktu, hal ini diharapkan tidak sampai terulang atau terjadi kembali. Kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai umat Katolik harus benar-benar lebih digiatkan lagi dan ini merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat paroki.

2. Bidang Pewartaan

Sebagai komunitas, kita diutus untuk mewartakan kabar gembira tentang Kristus kepada manusia. Karena itu perlu memperhatikan cara-cara pewartaan yang berdaya dan berhasil guna serta tepat sasaran.⁶⁸

- Peningkatan kualitas dan kuantitas Bina Iman dengan mengacu pada kitab suci, tradisi dan magisterium Gereja melalui:
 - Ketekese keluarga, mudika, remaja dan anak-anak.

⁶⁷ Dewan Paroki, *Laporan pertanggungjawaban Dewan Paroki Lubuklinggau*, per tahun 2005, hal. 21

⁶⁸ Dewan Pastoral, *Profil Gereja*, Lubuklinggau: Dewan Pastoral, 2005, hal.13

- Komuni Pertama, Rekonsiliasi, Perminyakan dan Perkawinan
- Pembekalan para pendamping, Mudika dan Remaja serta sekolah minggu
- Pastoral kategorial, legio maria, kharismatik, pasutri dan putra-putri altar.
- Mengembangkan sikap dialog iman, dialog karya dan dialog kehidupan.
- Mengembangkan katekese kemasyarakatan tentang ajaran sosial gereja.

Bukti konkret pelaksanaan dari bidang pewartaan:

Khusus untuk siswa Katolik dan Kristen tingkat SMU dan tingkat SMP setiap enam bulan diadakan rekoleksi, dengan waktu yang telah ditentukan secara bergantian. Rekoleksi biasanya diadakan di sekolah masing-masing selama dua hari. Kegiatan rekoleksi ini didampingi oleh para guru agama dan suster serta pastor paroki. Selama kegiatan rekoleksi para siswa di bina imannya sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.⁶⁹

Rutinitas kegiatan rekoleksi yang diadakan oleh pihak sekolah dan yayasan Xaverius baik di tingkat SMP maupun SMA, memiliki tujuan yang sangat baik untuk perkembangan iman para generasi muda Katolik. Dengan diadakannya kegiatan rekoleksi ini,

⁶⁹ Dewan Paroki, *Laporan pertanggungjawaban Dewan Paroki Lubuklinggau*, per tahun 2005, hal. 23

iman generasi muda paroki semakin dibina agar sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Diharapkan para generasi muda paroki sekarang memiliki iman yang kuat sehingga dapat bertahan dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup di masa mendatang. Tanpa dasar iman yang kuat dikuatirkan para generasi muda akan sangat dengan mudah terjerumus kepada pengaruh-pengaruh yang negatif.

3. Bidang Perayaan Iman

Liturgi adalah ibadat umum resmi yang berpusat pada Ekaristi sebagai puncak dan sumber hidup kristisni, maka Gereja harus berusaha agar liturgi mampu menciptakan kondisi untuk mengkomunikasikan iman kepada Allah. Untuk itu perlu mengusahakan beberapa hal sebagai berikut:⁷⁰

- Menggali kekayaan rohani liturgi Gereja Katolik dengan program inkulturasi kekayaan budaya daerah ke taraf iman.
- Pendampingan dan pendidikan kepada para petugas liturgi, tentang sikap, cara-cara/metode, simbol-simbol liturgi, terutama dalam tata laksana ibadah.
- Penanaman nilai-nilai liturgi sebagai hakikat hidup beriman Katolik.
- Memperdalam spritualisasi dan religiositas kristiani bagi umat.

⁷⁰ *Ibid.*, hal.14

Bukti konkret pelaksanaan dari bidang perayaan iman:

Diadakannya pendalaman iman setiap satu kali dalam satu minggu di setiap kring, dengan didampingi oleh para guru agama atau pun suster. Pada saat pendalaman iman ini para anggota kring dapat berdiskusi tentang permasalahan yang sedang dihadapi dan bersama-sama dengan anggota kring yang lain dan pendamping untuk mencari solusinya. Dengan demikian iman mereka akan semakin mendalam.⁷¹

Melalui pendalaman iman yang dilakukan secara rutin diharapkan iman umat Katolik akan Yesus Kristus semakin kuat. Dengan iman yang kuat maka setiap persoalan dalam hidup akan selalu dapat diatasi. Sebab jika setiap mendapat masalah kita selalu percaya kepada Yesus Kristus, maka Yesus tidak akan pernah meninggalkan kita dalam kesulitan. Persoalan-persoalan hidup selalu ada jalan keluarnya, baik melalui sesama atau pun melalui pengalaman pribadi.

4. Bidang Pelayanan

Tugas gereja yang mendasar adalah melayani demi keselamatan manusia sebagaimana Yesus datang untuk melayani dan menyelamatkan. Untuk itu perlu mengusahakan beberapa hal sebagai berikut:⁷²

- Melayani dan memberdayakan kaum miskin, lemah dan tertindas.
- Melayani sesama sesuai dengan situasi dan kondisinya.

⁷¹ Dewan Paroki, *Laporan pertanggungjawaban Dewan Paroki Lubuklinggau*, per tahun 2005, hal. 26

⁷² Dewan Pastoral, *Profil Gereja*, Lubuklinggau: Dewan Pastoral, 2005, hal.14

- Pemberdayaan kaum muda melalui pembinaan dan pendampingan.
- Melayani kebutuhan umat dalam bidang rohani.

Bukti konkret pelaksanaan dari bidang pelayanan:

Orang Timor Timur yang lari dari daerah transmigran kelapa sawit ke kota Lubuklinggau dan tidak memiliki keterampilan apa-apa diberdayakan oleh Dewan Paroki untuk menggarap lahan kosong milik SMP Xaverius. Jadi mereka memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak tergantung pada orang lain.⁷³

Dengan memberikan kesempatan kepada umat paroki yang tidak mampu dan sedang kesusahan, maka kita telah menjadi pengikut Yesus Kristus yang baik. Menolong sesama yang membutuhkan merupakan kewajiban dan bukti nyata kita sebagai umat manusia pada umumnya dan umat Katolik pada khususnya.

5. Bidang Kesaksian

Melalui sakramen baptis dan krisma (penguatan) memanggil dan mengutus setiap orang Katolik secara perorangan maupun bersama-sama untuk menjadi saksi Kristus (jalan kebenaran dan kehidupan) dengan cara hidup baik dan benar dalam kata dan tindakan bagi masyarakat.

Kamu adalah saksi dari semuanya ini (Lukas 24:48). Untuk itu perlu dibangun hal-hal sebagai berikut:⁷⁴

⁷³ Dewan Paroki, *Laporan pertanggungjawaban Dewan Paroki Lubuklinggau*, per tahun 2005, hal. 28

⁷⁴ Dewan Pastoral, *Profil Gereja*, Lubuklinggau: Dewan Pastoral, 2005, hal.14

- Sikap solider (setia kawan, peka, dan peduli serta berbelarasa) terhadap kepentingan masyarakat, bangsa dan negara, teistimewa kaum muda, perempuan dan kaum papa miskin,
- Kreatif, inovatif, dinamis, disiplin dan profesional.
- Cinta kerukunan dan lingkungan hidup.
- Pemberdayaan tenaga profesional dalam penyebaran ajaran Yesus.

Bukti konkret pelaksanaan bidang kesaksian:⁷⁵

1. Adanya pendampingan terhadap para penerima Komuni Pertama yang dilakukan oleh para guru agama yang telah ditunjuk oleh Dewan Paroki secara langsung dan suster.
2. Mengadakan bakti sosial dengan cara membuka pasar murah terhadap sembako di lingkungan sekitar gereja dan juga di daerah sekitar kring.

Melalui bakti sosial dan pendampingan para calon penerima komuni pertama ini, diharapkan kita sebagai pengikut Yesus Kristus telah memberikan kesaksian iman kita di hadapan orang lain. Dengan demikian iman kita akan semakin diperteguhkan ke dalam iman Yesus.

B. Kebijakan untuk Pastoral Kategorial

Sebagai bagian dari masyarakat, gereja berkembang dalam berbagai

⁷⁵ Dewan Paroki, *Laporan pertanggungjawaban Dewan Paroki Lubuklinggau*, per tahun 2005, hal. 31

aspek kehidupan manusia. Maka diperlukan kebijakan-kebijakan pastoral khusus, agar pelayanan dapat lebih efektif seraya menghargai kekhasan masing-masing kelompok.⁷⁶

1. Pastoral Keluarga

- Membantu dan menggiatkan kembali seksi kerasulan keluarga atau pasutri.
- Menyusun dan memperbanyak panduan katekese keluarga.

Bukti konkret pelaksanaan pastoral keluarga:

Setiap satu kali dalam satu bulan diadakan pertemuan rutin khusus untuk pasutri di gereja. Pada pertemuan ini juga dilaksanakan ibadat sabda atau pun Misa Kudus yang dipimpin langsung oleh pastor paroki. Pertemuan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara pasutri dan juga mewadahi para pasutri ke dalam suatu organisasi. Pada saat pertemuan ini para pasutri dapat berdiskusi kepada kelompok dan bersama mencari jalan keluar terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi.⁷⁷

Dengan dibentuknya kelompok pasutri dalam Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, diharapkan keluarga-keluarga Katolik yang telah dipersatukan oleh Tuhan dapat bertahan dan saling bekerjasama dalam menghadapi setiap persoalan dalam hidup,

⁷⁶ *Ibid.*, hal.15

⁷⁷ Dewan Paroki, *Laporan pertanggungjawaban Dewan Paroki Lubuklinggau*, per tahun 2005, hal. 35

baik dalam lingkungan keluarga mau pun dalam lingkungan masyarakat. Melalui binaan dari pastor paroki dan juga para suster ataupun guru agama, pasangan pasutri ini semakin dalam imannya terhadap Yesus.

2. Pastoral Kaum Muda

- Melaksanakan dan mengefektifkan pertemuan antar mudika paroki, dekanat dan keuskupan.
- Melaksanakan kaderisasi kepemimpinan dan kaderisasi petugas pastoral.
- Menciptakan lapangan kerja dan kesempatan usaha melalui pelatihan, magang dan informasi bursa kerja.
- Menyediakan tenaga pendamping yang dedikatif dan profesional.

Bukti konkret pelaksanaan pastoral kaum muda:

Setiap malam tahun baru para mudika kota Lubuklinggau selalu mengadakan pertemuan di AULA SMP Xaverius Lubuklinggau. Pada pertemuan ini juga di undang para mudika dari paroki sekitar kota Lubuklinggau seperti mudika dari Paroki Tugumulyo, Paroki Curup (propinsi Bengkulu), Paroki Bengkulu (propinsi Bengkulu), Paroki Lahat dan paroki Muaro Bungo (propinsi Jambi). Selain mengadakan Misa Kudus penyambutan tahun baru juga dibahas tentang permasalahan-permasalahan sekitar

lingkungan mudika dan berdiskusi bersama untuk mencari solusinya. Pertemuan ini juga bertujuan mempererat tali persaudaraan di antara mudika.⁷⁸

3. Pastoral Kaum Perempuan

- Meningkatkan peran kaum perempuan dalam berbagai kegiatan gerejani.
- Sosialisasi dan implementasi program dan kegiatan gender.
- Pelatihan tentang masalah kewanitaan.
- Mendukung pemantapan jaringan mitra perempuan.
- Pemberdayaan kaum perempuan sebagai mitra setara dalam karya pelayanan.

Bukti konkret pelaksanaan pastoral kaum perempuan:

Dibentuknya organisasi Wanita Katolik yang selalu mengadakan pertemuan dua kali dalam satu bulan. Pada pertemuan ini dibicarakan tentang kegiatan-kegiatan dari WK dalam lingkungan gereja. Selain itu juga diadakan latihan koor untuk pelaksanaan Misa Kudus jika kelompok WK bertugas.⁷⁹

Melalui kelompok Wanita Katolik (WK) ini diharapkan aspirasi dari para ibu-ibu dapat disalurkan kepada Dewan Paroki.

Jadi keberadaan wanita di paroki tidak diabaikan begitu saja. Dan

⁷⁸ Dewan Paroki, *Laporan pertanggungjawaban Dewan Paroki Lubuklinggau*, per tahun 2005, hal. 38

⁷⁹ Dewan Paroki, *Laporan pertanggungjawaban Dewan Paroki Lubuklinggau*, per tahun 2005, hal. 40

melalui pertemuan yang selalu diadakan oleh kelompok WK, keterampilan dan bakat para ibu-ibu Katolik dapat lebih dilatih.

4. Pastoral Kerasulan Awam

a. Tata Gerejani; pelaksanaan panggilan awam untuk ikut serta ambil bagian dalam tugas Yesus Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja:

- Pembinaan dan pengembangan spiritualitas awam melalui pembekalan para pengurus Dewan Pastoral paroki, stasi dan kring/lingkungan serta para pemuka jemaat.
- Pembangunan dan pembinaan komunitas basis gerejani.

Bukti konkret:

Diadakannya pendalaman iman di setiap kring satu kali dalam satu minggu. Pendalaman iman ini didampingi oleh para pengurus Dewan Paroki atau pun ketua kring secara langsung.⁸⁰

b. Tata Dunia; pelaksanaan tugas perutusan kaum awam sebagai garam dan terang dunia:

- Pembinaan dan pendampingan awam sebagai untuk terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat.
- Bersama masyarakat aktif memperjuangkan dan membangun tatanan masyarakat baru yang lebih adil, rukun dan damai.

Bukti konkret:

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 43

Melibatkan anggota kring untuk terlibat langsung dalam kehidupan bermasyarakat terhadap lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Misalkan terlibat dalam paguyuban dan menjabat sebagai pengurus inti di lingkungan Rt/RW.⁸¹

5. Pastoral kaum Miskin

- Mengoptimalkan dan mengefektifkan seksi sosial dan ekonomi paroki.
- Pemberdayaan unsur-unsur atau sumber daya potensial untuk bekerja sama mengentaskan kemiskinan, baik jasmani maupun rohani.
- Pemberdayaan kaum miskin melalui fasilitatif, regulatif, maupun karikatif.

Bukti konkret pelaksanaan pastoral kaum miskin:

Sering mengadakan acara pasar murah meskipun hanya satu atau dua kali dalam satu tahun yaitu menjelang Natal atau tahun baru.⁸² Dengan mengadakan pasar murah meskipun hanya di waktu-waktu tertentu, tapi diharapkan dapat menjalin hubungan keluarga antara umat paroki dengan masyarakat sekitar yang bukan beragama Katolik. Hubungan yang baik tentu saja sangat diperlukan untuk

⁸¹ *Ibid.*, hal. 44

⁸² *Ibid.*, hal. 46

menghilangkan prasangka-prasangka buruk yang seringkali terjadi di antara umat beragama.

C. Kebijakan Mengenai Komisi-Komisi Lembaga

Komisi-komisi, seksi-seksi dan lembaga di gereja Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau Keuskupan Agung Palembang, merupakan instrumen penting untuk menunjang kelancaran gerak kehidupan Paroki dan Keuskupan. Untuk menanggulangi berbagai kendala dan hambatan dalam seksi-seksi dan lembaga paroki maupun keuskupan maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:⁸³

- a. Membentuk tim-tim khusus untuk membantu Pastor dan Uskup dalam bidang pembangunan dan harta kekayaan paroki atau keuskupan, penegakan hukum, advokasi dan tim lainnya seperti tim pelayanan ibadat sabda di stasi, tim katekese, tim bulan kitab suci dan sejenisnya sesuai dengan kebutuhan.
- b. Meningkatkan peranan, fungsi kerjasama dan koordinasi, manajemen Seksi-seksi Dewan Pastoral Paroki dan Lembaga Pendidikan Katolik yang ada di paroki sesuai dengan misi gereja dan Keuskupan.
- c. Perlu suatu lembaga atau jasa manajemen yang bergerak dalam bidang usaha produktif demi pemenuhan kebutuhan finansial gereja (paroki).

⁸³ Dewan Pastoral, *Profil Gereja*, Lubuklinggau: Dewan Pastoral, 2005, hal.16

- d. Mengoptimalkan seksi kepemudaan, kelompok pasutri, SKAMI dan kelompok ibu-ibu paroki (WKRI).
- e. Mengupayakan dan mengoptimalkan peran sekolah Xaverius Lubuklinggau sebagai tempat yang bermutu bagi persemaian benih panggilan iman anak.

Bukti konkret:

Pada saat bulan Kitab Suci, Dewan Paroki akan membentuk panitia atau tim yang akan menyusun dan mendampingi acara yang telah disusun dan dipersiapkan selama bulan Kitab Suci. Acara rutin yang sering diadakan antara lain adalah lomba membaca Kitab Suci dan lomba menebak ayat Kitab Suci. Lomba-lomba ini dibedakan berdasarkan usia peserta lomba. Selain lomba-lomba, juga diadakan pendalaman iman tentang Kitab Suci di setiap kring satu kali dalam satu minggu, yang didampingi oleh tim yang telah dibentuk. Tim ini biasanya terdiri dari para guru agama.⁸⁴

D. Kebijakan dalam Bidang Kemasyarakatan

Umat Katolik Keuskupan Agung Palembang umumnya dan umat Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau khususnya, harus menjadi warga gereja dan sekaligus warga negara yang baik. Iman umat

⁸⁴ Dewan Paroki, *Laporan pertanggungjawaban Dewan Paroki Lubuklinggau*, per tahun 2005, hal. 50

hendaknya dijadikan dasar, dorongan dan inspirasi untuk berpartisipasi dalam hidup berbangsa dan bernegara melalui:⁸⁵

- 1) Menerima dan mempertahankan ideologi negara Pancasila, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan kebenaran universal yang mampu mempersatukan bangsa Indonesia.
- 2) Terlibat aktif dalam politik untuk membangun dan menciptakan masyarakat yang damai, adil dan makmur.
- 3) Terlibat aktif dalam menciptakan situasi dan damai dalam masyarakat dan kehidupan antar umat beragama.
- 4) Membangun kebudayaan dengan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya.
- 5) Menyingkapi dengan kritis pelaksanaan otonomi daerah, agar otonomi daerah sungguh-sungguh membuat masyarakat semakin sejahtera.
- 6) Memperhatikan masalah-masalah ekologis, misalnya lingkungan hidup, sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Bukti konkret:

Terlibat atau ikut aktif dalam pencalonan anggota DPRD Lubuklinggau. Hasilnya salah satu anggota gereja menjadi anggota DPRD kota Lubuklinggau. Dengan demikian apa yang menjadi aspirasi umat katolik

⁸⁵ Dewan Pastoral, *Profil Gereja*, Lubuklinggau: Dewan Pastoral, 2005, hal.16

di Lubuklinggau dapat disalurkan kepada pemerintah. Sampai sekarang bapak Thomas Andri tetap mendapat dukungan dari seluruh umat Katolik di kota Lubuklinggau.⁸⁶

E. Kebijakan Pastoral terhadap Penduduk Asli

Pada awalnya, gereja Keuskupan Agung Palembang termasuk Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah penduduk asli Sumatera Selatan, khususnya Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau. Di tengah-tengah para penduduk asli iman akan Yesus Kristus tumbuh dan berkembang. Namun kenyataan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari penduduk asli yang tersentuh oleh iman kristiani. Iman kristiani kurang mendarat dan nampak tidak mampu masuk ke dalam budaya setempat. Menyadari akan kekurangan itu Gereja Keuskupan Agung Palembang memperbaharui diri dan bertekad untuk menyatu dengan penduduk asli. *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorangpun di antara orang Israel."* (Mateus 8:10).

Karena itu perlu diambil langkah-langkah berikut:⁸⁷

- a. Menyediakan dan mempersiapkan tenaga-tenaga penyebar ajaran Yesus Kristus yang mampu merangkul penduduk asli.

⁸⁶ Dewan Paroki, *Laporan pertanggungjawaban Dewan Paroki Lubuklinggau*, per tahun 2005, hal. 55

⁸⁷ *Ibid.*, hal.17

- b. Mengemban metode pendekatan yang kontekstual sehingga mampu berdialog dengan budaya dan religius penduduk asli.
- c. Mengangkat budaya asli (lokal) sebagai kekayaan salah satu bentuk inkulturasi.

Selain kebijakan-kebijakan tersebut, ada juga beberapa kegiatan di dalam Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau. Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau sebagai salah satu bagian gereja Kristus selalu berusaha untuk menyebarkan karya perutusan Yesus Kristus. Tugas dari suatu Gereja Katolik adalah untuk menyiarkan iman dan keselamatan Yesus Kristus, baik atas perintah yang jelas yang berasal dari para Rasul yang kemudian diwariskan kepada dewan para uskup dengan dibantu oleh para Imam, maupun atas daya kekuatan kehidupan yang oleh Yesus Kristus disalurkan kepada para anggotanya. Persekutuan ini telah berlangsung di sepanjang sejarah.

Melalui kegiatannya, Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggauewartakan dan memberi kesaksian tentang Kristus kepada umat yang secara garis besar jumlahnya semakin bertambah dari tahun ke tahun. Melalui kegiatan inilah Allah dimuliakan secara penuh.

Bukti konkret:

Melalui tim-tim khusus yang telah dibentuk oleh Dewan Paroki, gereja Katolik melakukan hubungan langsung dengan penduduk asli yang masih tinggal di daerah pedalaman. Mereka melakukan komunikasi

secara langsung dan membantu mereka dengan membawakan bahan-bahan makanan serta obat-obatan. Dengan demikian tin khusus ini telah berhasil merangkul para penduduk asli untuk dijadikan teman, saudara dan umat katolik.⁸⁸

F. Karya/Kegiatan-kegiatan di Paroki

Karya amal dibedakan menjadi dua yaitu:⁸⁹

- 1) Yang bersifat jasmani menurut Alkitab adalah memberi makan kepada orang yang lapar, memberi minum kepada orang yang haus, memberi pakaian kepada orang yang telanjang, mengunjungi orang yang dipenjara, memberi tumpangan kepada orang yang tidak berumah, mengunjungi orang yang sakit dan menguburkan orang yang mati.
- 2) Karya amal yang rohani adalah bantuan rohani kepada orang yang membutuhkan perhatian kita, yang diberikan karena didorong oleh cinta kepada Allah dan sesama yakni: menasehati orang yang goyah imannya, mengajarkan orang yang belum mengerti, menegur orang yang berdosa, meneguhkan orang yang tertimpa kesusahan, mengampuni orang yang bersalah, menanggung kesalahan orang dengan sabar, mendoakan orang yang hidup dan mati.

Di dalam Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, ada beberapa karya/kegiatan. Karya/kegiatan tersebut meliputi bidang:

⁸⁸ Dewan Paroki, *Laporan pertanggungjawaban Dewan Paroki Lubuklinggau*, per tahun 2005, hal. 59

⁸⁹ Adolf, P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 4*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal. 37

A. Karya/Kegiatan Bidang Liturgi

Liturgi yaitu ibadat resmi atau pemujaan dan sembah bakti kepada Tuhan yang dilakukan oleh umat beriman sebagai Gereja.⁹⁰ Liturgi adalah tanda lahir yang dinyatakan dan dikerjakan untuk pengudusan manusia yang dilaksanakan dalam kebaktian umum resmi kepada Allah Bapa oleh Yesus Kristus bersama seluruh GerejaNya, yang tersusun secara hirarkis sehingga di bangun umat sebagai persekutuan umat beriman yang menyembah Bapa dalam semangat Roh Kudus dan tingkah laku yang benar. Liturgi merupakan salah satu kegiatan Gereja yang sungguh-sungguh dapat membantu umat untuk selalu memuji dan memuliakan Allah Bapa di surga. Malalui liturgi, terutama dalam kurban Ekaristi, kita mengenang karya penebusan Yesus Kristus dan mengaktualisasikan kehadiranNya. Wujud dari Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau di bidang liturgi adalah diterimaknya sakramen dan upacara keagamaan. Perkembangan karya/kegiatan Liturgis di Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1959 sampai dengan tahun 2005 adalah:

1. Perayaan Ekaristi (Misa Kudus)

- a. Perayaan Ekaristi mingguan sebelum tahun 1959 dilaksanakan pada

⁹⁰ Adolf, P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 5*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal. 145

- hari Minggu pukul 10.00 wib, dan dilaksanakan di rumah-rumah umat.⁹¹
- b. Mulai tahun 1964 perayaan Ekaristi mingguan dilaksanakan pada hari Minggu pukul 07.00 wib. Dan mulai tahun 1980 perayaan Ekaristi dilakukan juga pada hari Sabtu pukul 19.00 WIB.
 - c. Perayaan Ekaristi/Misa Kudus harian dilaksanakan di Gereja Paroki setiap pukul 05.30 WIB.
 - d. Perayaan Ekaristi pada Jum'at pertama dilaksanakan pada pukul 11.15 wib, dengan petugas dari sekolahan Xaverius mulai dari SD, SMP dan SMA secara bergantian setiap bulannya.
 - e. Perayaan Ekaristi pada hari-hari besar atau khusus, misalnya Natal dan Paskah, jadwalnya relatif sama dari tahun ke tahun dan dilaksanakan hanya dua kali yaitu pada malam hari pukul 19.00 wib dan pada pagi harinya pukul 07.00 wib.
 - f. Untuk di kring atau lingkungan hanya dilakukan Liturgi sabda, bukan perayaan Ekaristi. Liturgi Sabda di kring-kring dilaksanakan satu kali dalam satu minggu. Sedangkan untuk di stasi-stasi dilakukan perayaan ekaristi dua kali dalam satu bulan, ini disebabkan jalan untuk menuju stasi-stasi tersebut belum bagus.

⁹¹ Wawancara Z. Karmani, Lubuklinggau, tanggal 26 Desember 2005, pukul 15.00 WIB (lamp.01)

2. Penerimaan Sakramen

Sakramen merupakan perayaan iman yang menggunakan tanda atau lambang konkret yang menunjuk pada suatu kenyataan rohani.⁹² Sakramen adalah tanda keselamatan, orang yang dilahirkan kembali sebagai anak Allah dari air dan Roh Kudus. Penerimaan sakramen yang dimaksud meliputi tujuh sakramen. Tetapi di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau hanya enam sakramen yang dilaksanakan. Sakramen Imamat tidak pernah diadakan di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau. Sedangkan enam sakramen lainnya jadwal penerimaannya tidak selalu sama.

3. Penerimaan Sakramentali

Sakramentali adalah tanda-tanda suci atau kudus, yang memiliki kemiripan dengan sakramen-sakramen. Sakramentali adalah tanda-tanda, yang dari segi tertentu mirip dengan tujuh sakramen namun berbeda dari beberapa segi: pertama sakramentali tidak ditetapkan Kristus sebagai sarana rahmat.⁹³ Gerejalah yang menetapkan sakramentali dan karenanya dapat juga menghapuskannya. Lalu sakramen menghantar rahmat berkat Kristus itu sendiri, sedang rahmat sakramentali bergantung pada sikap penerima dan doa pengantaraan umat. Dengan perantaraan tanda-

⁹² Adolf, P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 7*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal. 173

⁹³ *Ibid.*, hal.177

tanda itu rahmat ditandai dan diperoleh berkat doa pengantaraan seluruh Gereja. Sakramentali menandakan karunia-karunia khususnya yang bersifat rohani, yang diperoleh berkat doa permohonan Gereja. Perbedaan antara sakramen dan sakramentali adalah bahwa sakramen menyangkut Gereja seluruhnya dan merupakan pelaksanaan diri Gereja dalam bidang perayaan, sedangkan sakramentali selalu bersifat khusus, merupakan perwujudan doa Gereja bagi orang tertentu, baik secara berkelompok maupun secara pribadi. Oleh karena itu sakramentali bukanlah wujud kehadiran Yesus Kristus di dalam gereja, melainkan bentuk permohonan Gereja yang konkret.

Contoh sakramentali yaitu doa-doa tertentu, dan segala macam berkat, misalnya: lilin, air suci, palma pada Minggu Palma, abu pada Rabu Abu, rosario, salib dan pemberkatan orang sakit. Beberapa sakramentali yang berhubungan langsung dengan penerimaan sakramen misalnya: pemberkatan air baptis, pemberian lilin baptis dan pemberkatan cincin perkawinan. Ada juga sakramentali yang mempunyai arti khusus dalam hidup seseorang, misalnya: kaul kebiaraan dan pemberkatan ladang atau hasil panen. Jadi, sakramentali selalu ada untuk segala situasi kehidupan yang penting, yang pantas disertai doa permohonan Gereja.

Sakramentali harus dipahami dalam kerangka hidup Gereja, bukan sebagai tindakan lepas, yang mempunyai arti dalam dirinya sendiri. Sakramentali tidak memiliki daya Ilahi dari dirinya sendiri, tetapi hanya sejauh merupakan perwujudan sikap doa Gereja. Oleh karena itu sakramentali janganlah dipandang hanya sebagai sarana untuk memperoleh rahmat, tetapi juga dan terutama sebagai upacara keagamaan yang mau menghormati dan meluhurkan Tuhan.

4. Pelayanan Ibadat Sabda

Ibadat Sabda berarti bagian pertama Misa Kudus dan ibadat di luar misa.⁹⁴ Perayaan Sabda inilah salah satu bentuk kebaktian, yang berpusat pada pewartaan dan penghayatan bacaan dari Kitab Suci. Biasanya diarahkan pada tema tertentu dan disusun menurut pola liturgi sabda atau ibadat pagi atau sore yang telah disederhanakan dan disesuaikan dengan situasi atau keperluan khusus. Ibadat sabda dapat dipimpin seorang awam yang kompeten. Pelayanan Ibadat Sabda di stasi-stasi dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu bulan. Sedangkan Ibadat Sabda di kring-kring diadakan satu kali dalam satu minggu, yang dipimpin oleh katekis.

5. Upacara Keagamaan

Kegiatan bidang Liturgis yang berupa upacara keagamaan

⁹⁴ Adolf, P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 3*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal. 65

misalnya upacara pemakaman jenazah.

B. Karya/Kegiatan Bidang Pendidikan

Ada dua macam kegiatan bidang pendidikan di Gereja Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan non sekolah.

1) Pendidikan sekolah

Kegiatan dalam pendidikan di sekolah ini terlihat dari adanya sekolah Katolik. Perkembangan umat Katolik tidak akan terjadi jika tanpa peranan sekolah Katolik. Sebagian besar orang Katolik generasi pertama mengenal agamanya melalui sekolah Katolik. Bukan berarti sekolah Katolik hanya memperkenalkan Gereja, tetapi juga membuka jalan untuk kemajuan. Di wilayah paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau, sekolah Katolik yang ada adalah sekolah Katolik dari yayasan Xaverius, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan tingkat SMA. Kegiatan lain dalam bidang pendidikan sekolah adalah:

a. Pendidikan atau pelajaran agama untuk SMP

Pendidikan atau pelajaran agama untuk SMP ini dilaksanakan oleh guru agama dan suster. Untuk sekolah Katolik, jadwalnya setiap hari Jum'at setelah pulang sekolah, yaitu pukul 11.30 sampai pukul 12.30 wib. Jadwal ini hampir sama setiap tahun ajaran baru. Tetapi waktunya selalu menyesuaikan dengan jadwal pelajaran di sekolah. Sedangkan untuk SMP Negeri, biasanya diadakan setiap hari Selasa

sore pukul 15.00 sampai 16.00 wib. Pelajaran biasanya dilakukan di ruang pertemuan Dewan Paroki atau di ruang Taman Kanak-kanak. Jadwalnya selalu menyesuaikan dengan jadwal pelajaran dari sekolah.

b. Pendidikan atau pelajaran agama untuk SMA

Pendidikan atau pelajaran agama untuk SMA ini juga dilakukan oleh guru agama dan suster. Untuk sekolah Katolik jadwal pelaksanaannya setiap hari Jum'at setelah pulang sekolah, yaitu pukul 11.30 sampai 12.30 wib. Jadwal ini setiap tahun ajaran baru selalu disesuaikan dengan jadwal pelajaran. Sedangkan untuk SMA Negeri tidak ada pelajaran agama Katolik. Sampai sekarang pastor paroki sedang berusaha untuk melakukan kerjasama dengan kepala-kepala sekolah SMA Negeri di Lubuklinggau yang berhubungan dengan pemberian pelajaran agama Katolik untuk para siswa yang beragama Katolik yang sekolah di SMA Negeri.

2) Pendidikan non sekolah

Kegiatan pendidikan non sekolah di Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau adalah:

- a. Pendidikan atau pelajaran agama bagi calon baptis ditangani oleh team yang dibentuk oleh Dewan Paroki.
- b. Pendidikan atau pelajaran agama bagi calon penerima komuni pertama. Pendidikan atau pendampingan calon penerima komuni pertama di asuh oleh team yang dibentuk oleh Dewan Paroki.

Tetapi biasanya yang mengasuh adalah para guru agama yang telah ditunjuk oleh Dewan Paroki.

c. Pendidikan atau pelajaran agama bagi calon Krisma. Pendidikan atau pendampingan calon Krisma ditangani team yang dibentuk oleh Dewan Paroki. Pendampingan calon Krisma ini biasanya juga oleh guru agama.

d. Pendidikan atau pelajaran bagi calon pengantin (pasutri)

Pendidikan atau pendampingan biasanya dilakukan oleh guru agama.

C. Karya/Kegiatan Bidang Katekese

Katekese berasal dari kata Katekeo (Yunani) yang berarti mengajar secara lisan atau memberitahu. 'Dianggap Gereja sebagai salah satu tugasnya yang terpenting' (Yohanes-Paulus II) dan berdasarkan penugasan Kristus kepada para rasul dan pengganti-pengganti mereka "mengajar segala bangsa melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat: 28,20). Gereja menjalankan tugas ini dalam pewartaan umum dan dalam katekese.⁹⁵ Dalam Gereja Purba, pewartaan iman kepada orang yang tidak beriman atau dibedakan dari pengajaran iman yang lebih terperinci kepada orang yang minta dibaptis.

Masa persiapan untuk diterima ke dalam umat Kristen dibagi atas masa

⁹⁵ Adolf, P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 4*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal. 46

katekumenat (kurang lebih 3 tahun) dan masa persiapan langsung untuk menerima Sakramen Pembaptisan. Masa ini di isi antara lain dengan pembacaan Alkitab, penjelasan tentang Syahadat, pelajaran tentang moral, latihan berdoa dan beribadat. Di seluruh dunia katekese mengalami krisis sesudah Konsili dan sampai kini masih dicari-cari isi serta metodenya. Proses ini belum selesai dan belum menghasilkan cara yang lebih efisien baik dalam meneruskan iman kepada angkatan berikut meupun dalam mengajar dan membina orang dewasa atau yang sudah dibaptis ataupun mempersiapkan diri untuk menerima Sakramen Pembaptisan atau Penguatan.⁹⁶ Katekese dapat disebut pengajaran dan pembinaan dasar hidup Kristiani yaitu iman, dan tingkah laku Kristiani yang diberikan oleh orang tua, guru agama atau katekis. Katekese atau pewartaan memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan Gereja, sebab dengan katekese Sabda Tuhan ditampakkan dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu katekese harus memiliki daya dan kekuatan untuk mampu menampakkan sungguh-sungguh efektifitas dari ajaran Gereja kepada semua orang. Pada akhirnya katekese menuntut kesaksian iman dari seluruh komunitas gerejani. Dengan katekese, umat semakin dibantu untuk semakin menghayati imannya sehingga diharapkan umat semakin bersatu, menjemaat dan menjadi saksi dalam hidup yang nyata.

⁹⁶ *Ibid.*, hal.47

Katekis dalam arti tertentu merupakan juru bicara Gereja pada para peserta katekese. Para katekis tidak hanya bertugas untuk mengajar, tetapi juga menolong dengan memberi semangat kepada jemaat Gereja, sehingga umat dapat melaksanakan perutusannya untuk memberi kesaksian hidup Kristiani.

D. Karya/Kegiatan Bidang Organisasi

Kegiatan dalam bidang organisasi bertujuan untuk pembinaan iman dan persekutuan jemaat. Organisasi di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau adalah:

1. Wanita Katolik (WK)

Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) didirikan pada tahun 1924 oleh Ny. Raden Ayu Maria Suryadi Darmoseputro Sastraningrat, adik kandung Nyi Hajar Dewantara. Awal WK beranggotakan guru-guru puteri, istri guru dan pegawai, karyawan wanita pabrik cerutu Negresco, Yogyakarta. Sejak awal WK bekerja sama dengan organisasi wanita lain dan ikut serta dalam kongres-kongres nasional. Tujuan WKRI adalah mempertinggi martabat wanita Katolik Indonesia atas dasar iman Katolik, hingga para wanita Katolik Indonesia dapat menjadi anggota Gereja dan masyarakat yang bertanggung jawab.⁹⁷ Karya/Kegiatan WK akan

⁹⁷ Adolf, P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 9*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal. 135

selalu bekerjasama dengan ibu-ibu dari kring atau lingkungan sekitar paroki. Tujuannya adalah untuk meningkatkan persaudaraan seiman. Kegiatan yang dilakukan WK antara lain:⁹⁸

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin WK adalah pertemuan rutin yang dilakukan setiap bulan pada hari Minggu pertama, berganti-ganti tempat. Pertemuan rutin ini diisi dengan kegiatan ibadat sabda, arisan dan pengisian acara oleh pengurus, misalnya peningkatan keterampilan (merangkai bunga dan menghias peti jenazah), pendidikan anak dan rencana-rencana kegiatan sosial yang akan dilaksanakan. Di setiap pertemuan, anggota WK diwajibkan untuk membayar iuran Rp. 5.000, koperasi Rp. 10.000, dan arisan Rp. 25.000. Anggota WK sampai dengan tahun 2005 ada sebanyak 50 orang.

b. Kegiatan tambahan

Kegiatan tambahan di sini maksudnya adalah kegiatan WK selain kegiatan rutin. Kegiatan tambahan yang dilakukan WK antara lain adalah: latihan koor, tugas dalam perayaan Ekaristi di Gereja, mengikuti kegiatan Dewan Paroki Lubuklinggau terutama dalam melakukan kunjungan-kunjungan ke stasi-stasi

⁹⁸ Wawancara Ibu Agnes Lina Sukatno (Ketua WK tahun 2005), Lubuklinggau, tanggal 26 Desember 2006, pukul 19.00 WIB.(lamp.01)

di luar kota, melakukan bakti sosial berupa pembagian sembako dan baju layak pakai kepada orang-orang yang kurang mampu di setiap menjelang Natal dan Paskah, mengadakan pembinaan di kring atau lingkungan serta mengadakan pasar murah untuk masyarakat non Katolik.

2. Muda Mudi Katolik (Mudika)

Mudika adalah remaja yang berusia 12 sampai 27 tahun, yang belum menikah. Usia ini merupakan usia yang sedang menjalani masa transisi untuk menuju kedewasaan mental dan fisik, yang berpotensi untuk diajak maju. Masa remaja merupakan masa yang cenderung berfoya-foya, berkelompok dengan teman sebaya. Remaja membutuhkan seorang yang dapat dijadikan panutan yang mampu membuka perkembangan kehidupannya yang baru, yang dapat dijadikan landasan kepribadiannya.

Mudika juga sangat membutuhkan pengalaman, persaudaraan agar mereka mampu diterima dan menerima. Sehingga para remaja ini mendapatkan dukungan, dihargai, dicintai dan dipercaya oleh sekitarnya. Masih banyak kesempatan bagi para mudika untuk melangkah lebih maju dari generasi sebelumnya. Banyak pula pilihan yang bisa diambil untuk mengembangkan diri dengan mempersiapkan diri sendiri agar selalu peka dan tanggap akan situasi yang sedang terjadi dan yang akan terjadi di masa mendatang.

Kaum muda dengan kepekaan yang tinggi tampil ke depan sebagai generasi penerus yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa memandang si kaya dan si miskin. Dalam proses pengembangan diri untuk mencari jati diri dan pengembangan diri untuk gereja, keluarga dan masyarakat, banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapi kaum muda. Hambatan dan rintangan tersebut antara lain adalah:

- a. Hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis.
- b. Banyaknya anak-anak yang tidak meneruskan sekolah, pengangguran yang seringkali bersikap merugikan diri sendiri dan orang lain.
- c. Pengaruh tayangan dari TV yang terlalu berani untuk konsumsi kaum muda.
- d. Gambar, bacaan dan film porno yang sulit sekali diberantas.

Melihat banyaknya hambatan yang akan dilalui kaum muda, maka cara untuk menanggulangi diri dari pengaruh yang buruk adalah diperlukannya lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, gereja dan masyarakat. Lingkungan tersebut sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan kaum muda.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga dalam arti sempit mencakup suami istri dengan

anak-anak mereka, dalam arti luas seluruh sanak saudara (famili). Keluarga merupakan kesatuan sosial berdasar hubungan biologis, ekonomis, emosional dan rohani, yang bertujuan mendidik dan mendewasakan anak-anak sebagai anggota masyarakat luas maupun terbatas.⁹⁹ Dasarnya adalah ikatan ayah-ibu. Keluarga merupakan masyarakat paling asasi. Polanya yang berbeda-beda disebabkan oleh pola ekonomi dan sosial, oleh pandangan agama dan kebudayaan yang berlainan. Keluarga merupakan tempat awal dari pembentukan pribadi anak. Dalam mendidik anak diperlukan kedewasaan orang tua untuk bisa diteladani dan dibanggakan oleh anak-anaknya. Orang tua dapat dijadikan sebagai teman atau sahabat sehingga tidak akan menganggap anak sebagai objek atau benda. Artinya anak harus diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atau perasaannya. Orang tua kadang sikapnya terhadap anak hanya menginginkan atau memerintah anak saja tetapi tidak memberi contoh. Sebagai contoh, orang tua ingin anaknya ikut misa ke gereja tetapi mereka sendiri jarang mengikuti kegiatan misa di gereja. Akibatnya keinginan orang tua ini akan sulit terpenuhi.

⁹⁹ Adolf, P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 4*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal. 122

Anak perlu dibantu, didorong, dipuji dan diberi kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya.

2. Lingkungan Gereja

Kelompok organisasi Gereja yang dapat dijadikan rujukan misalnya dengan mengikuti misdinar atau putra-putri altar dan mudika. Organisasi ini dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan panggilan hidup bagi kaum muda.

3. Lingkungan Masyarakat

Kaum muda dalam proses mengembangkan diri membutuhkan biaya dan pengorbanan. Seseorang untuk mendapatkan kesuksesan atau keberhasilan diperlukan kerja keras, pengorbanan serta biaya.

Kegiatan Mudika di paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau adalah:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan Mudika adalah:

1. Pertemuan Mudika setiap bulan pada minggu terakhir, di tempat-tempat yang selalu bergantian.
2. Jaga parkir di Gereja. Hasil dari jaga parkir ini oleh pastor paroki diserahkan kepada Mudika untuk keperluan kegiatan Mudika.

b. Kegiatan tambahan

Banyak kegiatan tambahan yang dilakukan Mudika antara lain adalah:

1. Tugas koor di Gereja
2. Reorganisasi Mudika setiap satu tahun sekali

3. Putra Altar

Putra-putri Altar atau Misdinar atau pelayan misa merupakan pemuda pemudi yang melaksanakan suatu fungsi liturgis.¹⁰⁰ Mereka membawa persembahan ke altar dan mengiringi imam atau diakon dengan membawa lilin dan dupa pada arakan ke tempat pembacaan Injil. Kegiatan yang dilakukan oleh Putra Altar (PA) atau Misdinar antara lain adalah:

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh PA adalah pertemuan rutin setiap bulan sekali dengan acara antara lain adalah ibadat sabda, latihan untuk tugas dalam Perayaan Ekaristi setiap dua minggu sekali dan mengadakan doa rosario bersama setiap bulan rosario.

b. Kegiatan Tambahan

¹⁰⁰ Adolf, P. Heuken, S.J, *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 7*, Yogyakarta: Kanisius, 1976, hal. 85

Kegiatan tambahan yang dilakukan oleh kelompok PA adalah melakukan rekreasi setiap libur panjang, mengadakan rekoleksi setiap enam bulan sekali dan mengadakan kunjungan ke paroki lain dengan tujuan untuk studi banding.

G. Analisis

Bagian ini berisi analisis dari pembahasan keempat dalam penulisan ini, yaitu tentang 'Bagaimana kebijakan-kebijakan pastoral di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dalam kehidupan jemaat menggereja'. Selain melalui kebijakan-kebijakan pastoral, kehidupan jemaat menggereja juga dilaksanakan melalui karya/kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh paroki. Kemajuan karya dan kegiatan yang terdiri dalam berbagai bidang antara lain adalah bidang liturgi, pendidikan, katekese dan organisasi. Bidang-bidang tersebut berkaitan dengan empat bidang pokok yang menopang kehidupan Gereja, yaitu *kainonia* (paguyuban), *liturgia* (peribadatan), *diakonia* (pelayanan) dan *kerygma* (pewartaan).

Liturgia (peribadatan) nampak dalam karya/kegiatan bidang liturgi, diakonia (pelayanan) nampak dalam karya/kegiatan bidang pendidikan, kerygma (pewartaan) nampak dalam karya/kegiatan bidang katekese, kainonia (paguyuban) nampak dalam bidang organisasi-organisasi. Dengan majunya karya/kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang tersebut, dapat dikatakan bahwa Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi

Lubuklinggau merupakan lahan pastoral yang potensial dan siap berkembang menjadi maju. Sarana-sarana pastoral sudah mendukung, umat siap berkembang dan kelompok-kelompok gerejani cukup potensial, karena itu tenaga pastoral yang mau terlibat, penuh dedikasi dan mempunyai kemampuan bekerjasama semakin dibutuhkan agar Paroki Penyelenggaraan Ilahi semakin berkembang menjadi lebih baik dan maju.

Gereja Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau sedang berusaha keras untuk mewujudkan diri sebagai '*communio*'. Di dalam gereja seperti ini suasana hubungan yang terjadi di antara anggota semakin diwarnai sifat saling membagi satu dengan yang lain. Suasana akrab antar anggota Gereja merupakan kekuatan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan Gereja. Hal ini memungkinkan umat terlibat secara aktif kerana menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari yang lain. Kekompakkan dan persaudaraan merupakan kemudahan untuk membangun Gereja yang hidup.

Kebijakan-kebijakan pastoral yang dibuat dan karya/kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan haruslah bisa memajukan kehidupan umat parokinya. Dewan Paroki harus benar-benar lebih memperhatikan kehidupan umat di wilayah paroki. Dengan dibuatnya kebijakan-kebijakan pastoral diharapkan kehidupan umat dalam Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau semakin baik dan maju terutama

dalam bidang ekonomi. Melalui kebijakan-kebijakan dan karya/kegiatan yang dilaksanakan, umat yang belum mapan di bidang ekonomi akan berkecukupan. Sebagai contoh antara lain adalah pemanfaatan lahan kosong milik SMP Xaverius oleh orang-orang transmigran kelapa sawit yang mengolahnya menjadi kebun. Dengan memiliki kebun sendiri diharapkan kehidupan ekonominya semakin membaik jika dibandingkan pada saat belum memiliki pekerjaan.

Melalui kebijakan-kebijakan dan karya/kegiatan-kegiatan yang dibuat, iman umat akan Yesus Kristus semakin dalam. Diharapkan umat dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi umat benar-benar meneladani Yesus Kristus dan mampu melaksanakannya dalam kehidupannya baik kepada sesama umat paroki maupun pada masyarakat sekitarnya. Selain itu juga diharapkan melalui kebijakan-kebijakan dan karya/kegiatan-kegiatan dapat menjalin hubungan umat dan masyarakat sekitarnya. Dengan menjalin hubungan kerjasama dengan sesama maka secara tidak langsung telah menjaga toleransi antar umat beragama.

BAB VI

KESIMPULAN

Sejarah paroki umat Katolik Gereja Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1960 sampai dengan tahun 2005 telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dan pada bab ini akan disimpulkan sebagai jawaban dari permasalahan.

(1). Deskripsi singkat tentang wilayah paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau meliputi letak geografis dan kondisi alam, penduduk, pendidikan, agama dan budaya, merupakan faktor yang mendukung untuk perkembangan Gereja Katolik di Lubuklinggau. Lubuklinggau adalah sebuah kota yang setingkat dengan kabupaten, yang merupakan wilayah paling barat dari propinsi Sumatera Selatan. Kota Lubuklinggau terdiri dari 8 kecamatan dengan 72 kelurahan atau desa dengan masyarakat yang heterogen dalam berbagai bidang, yaitu bidang ekonomi (mata pencaharian), pendidikan, agama dan budaya. Meskipun masyarakatnya heterogen, kehidupan masyarakat di Lubuklinggau tetap berjalan dengan baik dan diwarnai pola kekeluargaan.

(2). Latar belakang berdirinya paroki di Lubuklinggau diawali dengan karya penggembalaan oleh pastor Thomas Borsh, SJC di wilayah Tugumulyo. Dari tahun 1952 sampai tahun 1958, wilayah pelayanan paroki Santa Maria Tugumulyo meluas sampai ke wilayah Lubuklinggau dan Bengkulu. Meluasnya wilayah pelayanan ini juga disebabkan meningkatnya jumlah umat Katolik yang semakin pesat. Pada

tanggal 28 Agustus 1964, secara resmi berdiri paroki di Lubuklinggau dengan nama Paroki Penyelenggaraan Ilahi.

(3). Perkembangan umat di Gereja Katolik Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1960 sampai tahun 2005 di lihat dari segi kuantitatif meliputi perkembangan jumlah umat meningkat rata-rata 2,7% setiap tahun, perkembangan jumlah penerima Sakramen Baptis meningkat rata-rata 2,9% setiap tahun, jumlah penerima Sakramen Krisma meningkat rata-rata 4,1% setiap 2 tahun, jumlah penerima Sakramen Perkawinan meningkat 6,2% setiap tahun, dan jumlah penerima Sakramen Pengurapan rata-rata 6,2% setiap tahun, jumlah komuni pertama meningkat 3,8% tiap tahun, dan jumlah katekumen meningkat 3,7% tiap tahun. Perkembangan dari segi kualitatif dapat dilihat dari semakin majunya karya dan kegiatan dalam berbagai bidang, yaitu bidang liturgi, pendidikan, ketekese, sosial ekonomi, organisasi, dan kelompok kegiatan.

(4). Umat Katolik di paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau secara perlahan mulai menyadari perlunya hidup bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Bentuk sosialisasi umat di dalam Gereja berupa keterlibatan umat dalam kegiatan-kegiatan Gereja, khususnya dalam perayaan Ekaristi maupun kegiatan Gereja yang lain. Sedangkan wujud sosialisasi umat Katolik di luar Gereja dapat dilihat dari keterlibatan umat dalam lingkungan masyarakat sekitar rumah mereka, tetapi dalam kenyataannya masih ada umat yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehari-hari sehingga tidak dapat aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja dan masyarakat. Meskipun mereka tidak dapat aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja dan masyarakat, tapi umat

tetap ingin terlibat dan berperan serta dalam pengembangan gereja. Umat yang tidak aktif dapat memberikan sumbangan dan bantuan mereka dalam bentuk lain yaitu dana untuk mendukung kelancaran kegiatan-kegiatan gereja.



DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, FR. (1987). *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Sejarah*, terjemahan Dick Hartono. Jakarta: Gramedia.
- Banawiratma, JB, SJ. 1986. *Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius
- Dewan Paroki. (2005). *Laporan Pertanggungjawaban Dewan Paroki Lubuklinggau*. Lubuklinggau: Dewan Paroki.
- Dewan Pastoral. (2005). *Profil Gereja*. Lubuklinggau: Dewan Pastoral.
- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Heuken, Adolf, P, SJ. (1976). *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja Jilid 2-9*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, Tom, SJ. (1979). *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius
- Jacobs, Tom, SJ. (1987). *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sartono, Kartodirdjo. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sartono, Kartodirdjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1979). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djembatan.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Mardiatmadja, SJ. (1985). *Beriman Dengan Sadar*. Yogyakarta: Kanisius.

Mardiatmadja, SJ. (1986). *Eklesiologi Makna dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius.

Mardiatmadja, SJ. (1981). *Paroki, Seri Pastoral No. 58*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.

Miriam Budiharjo. (2004). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.

Moedjanto, G. (1984). *Indonesia abad ke-20 jilid 2*. Yogyakarta: Kanisius.

NN. (2000). *UUD 1945 dan Amandemennya*. Surakarta: Al-Hikmah.

NN. (1960-2005). *Buku Sakramen Perkawinan Paroki Penyelenggaraan Ilahi*. Lubuklinggau: Paroki Penyelenggaraan Ilahi.

NN. (1960-1962). *Buku Sakramen Permandian Jilid I*. Lubuklinggau: Paroki Penyelenggaraan Ilahi.

NN. (1963-1983). *Buku Sakramen Permandian Jilid II*. Lubuklinggau: Paroki Penyelenggaraan Ilahi.

NN. (1984-2005). *Buku Sakramen Permandian Jilid III*. Lubuklinggau: Paroki Penyelenggaraan Ilahi.

Poerwadarminta, W.J.S. (1966). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (bagian kedua). Jakarta: Balai Pustaka.

Pringgodigdo, AG. (1997). *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius.

Riberu, J. (1983). *Tonggak Sejarah Pedoman Arah* (Dokumen Konsili Vatikan II). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan MAWI.

Soejono, Soejanto. (1983). *Beberapa Teori Sosiologi: Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.

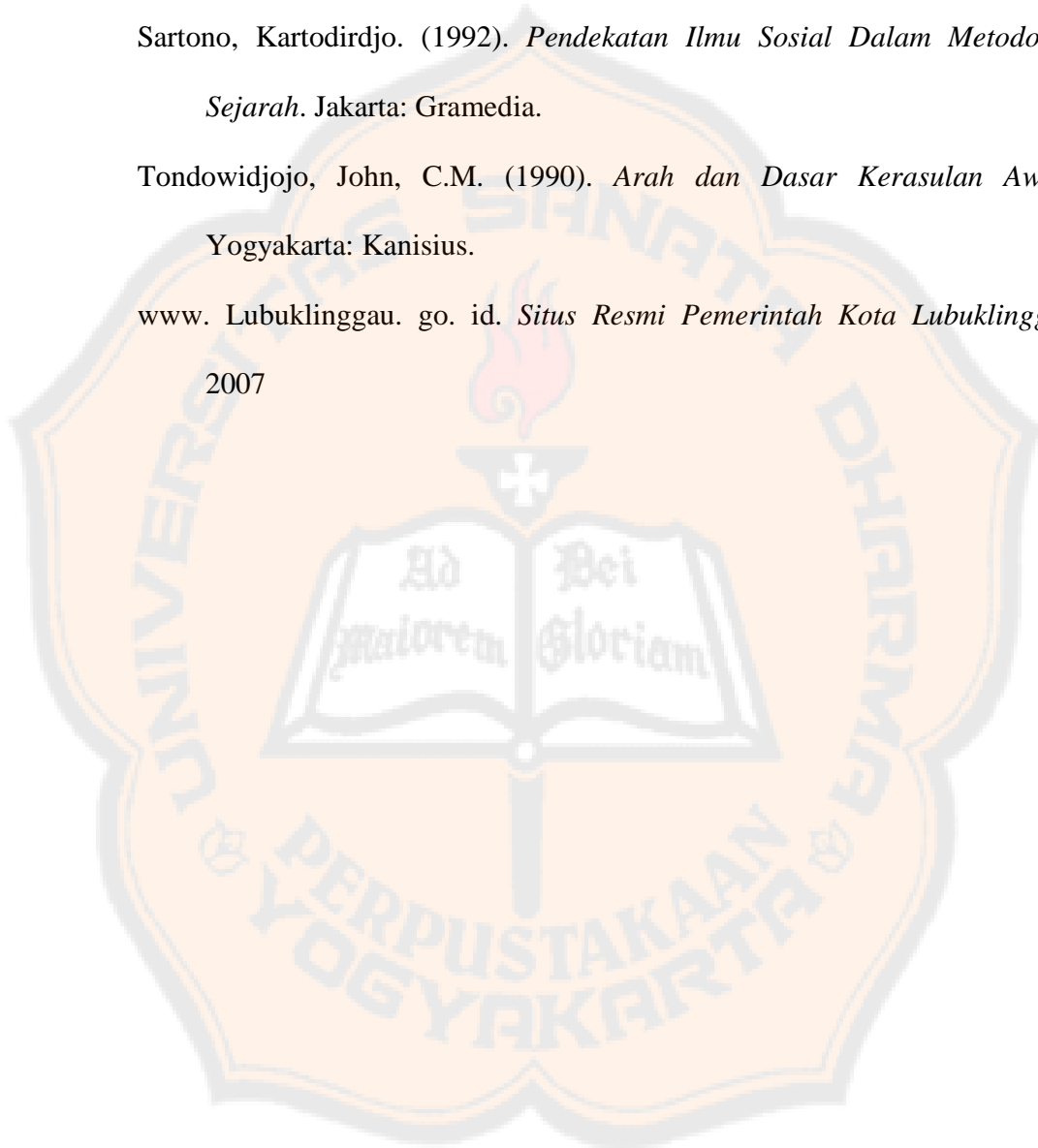
Sartono, Kartodirdjo. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Sartono, Kartodirdjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Tondowidjojo, John, C.M. (1990). *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*. Yogyakarta: Kanisius.

www. Lubuklinggau. go. id. *Situs Resmi Pemerintah Kota Lubuklinggau*.

2007



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



Lampiran 1

DAFTAR NARASUMBER

1. Ibu Agnes Lina

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Pegawai SMA Xaverius

Alamat : Jl. Tapak Lebar, Kelurahan Sidorejo, Lubuklinggau Barat

2. Ibu Irmina Suparti

Umur : 74 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Jl. Yos Sudarso Rt. 1, Kelurahan Watervang, Lubuklinggau

Timur

3. Bapak Thomas Suyut

Umur : 60 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Jl. Watervang Rt. 8, Kelurahan Watervang, Lubuklinggau

Timur

4. Bapak Zakaria Karmani

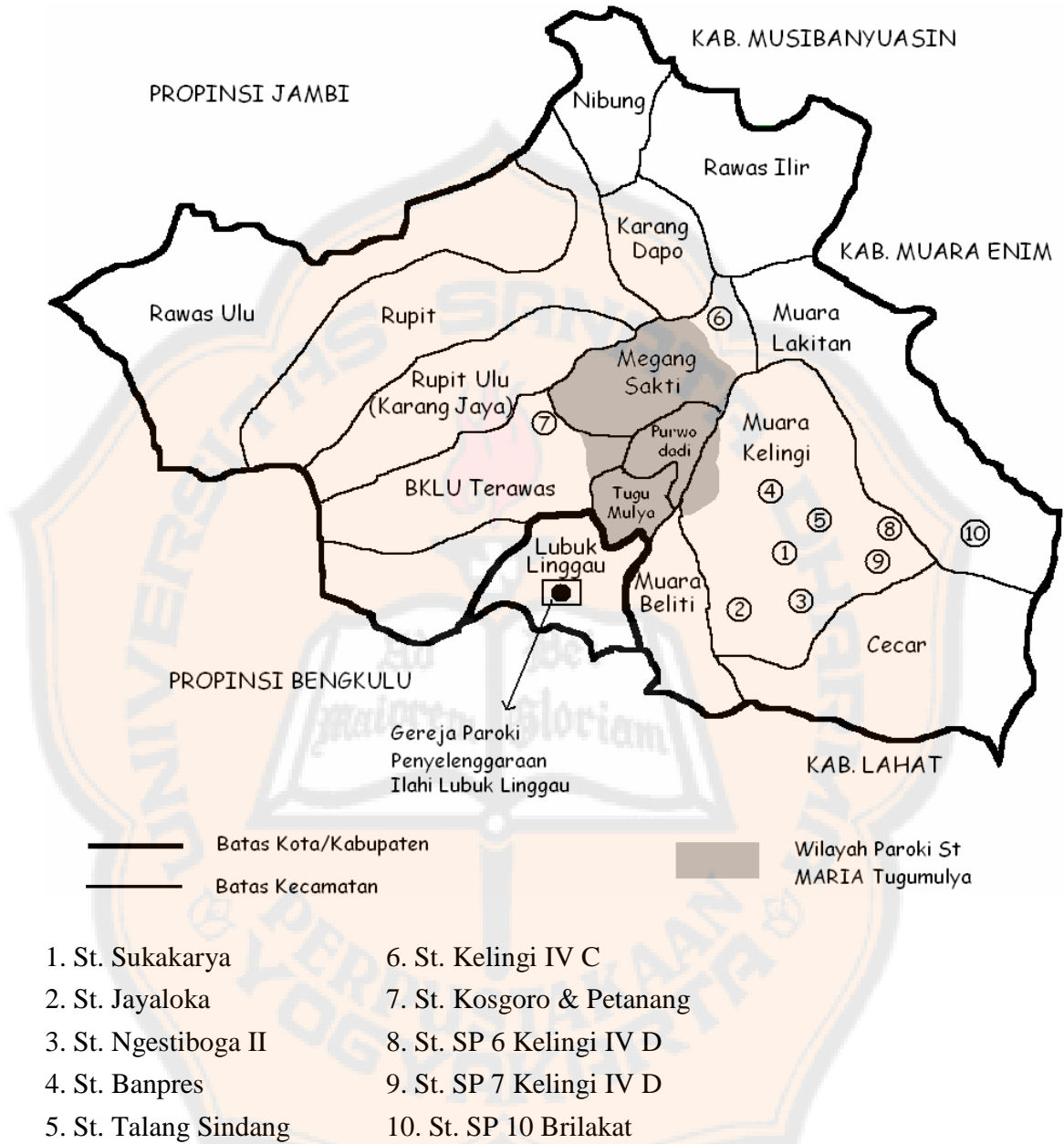
Umur : 63 tahun

Pekerjaan : Pensiunan PNS

Alamat : Jl. Watervang Rt. 5, Kelurahan Watervang, Lubuklinggau

Timur

Lampiran 2

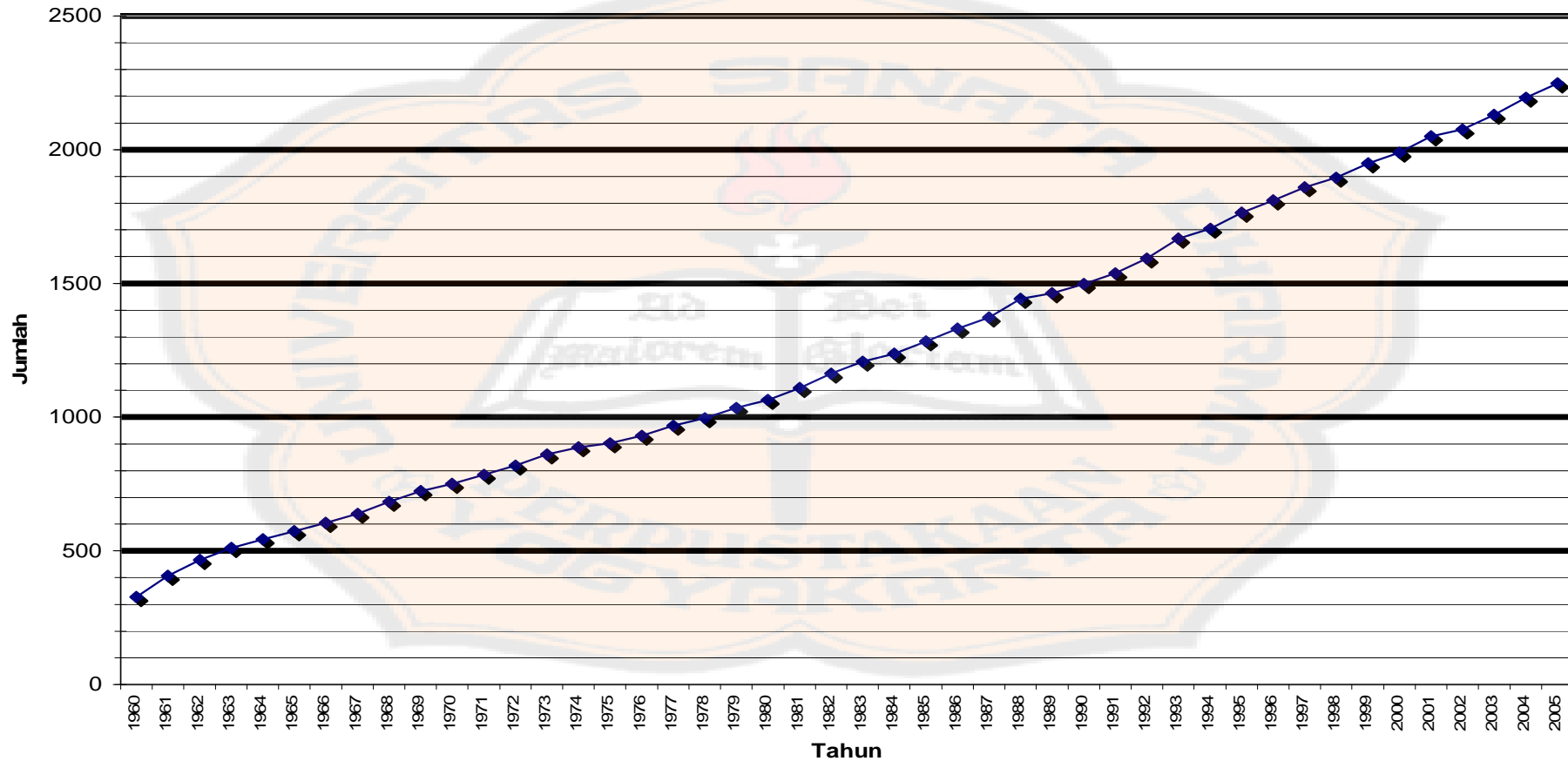


Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau terletak di Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau dengan Pusat paroki berada di Kota Lubuklinggau dengan 10 Stasi tersebar di Kabupaten Musi Rawas.

Gambar : Peta Wilayah Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau

Grafik Garis

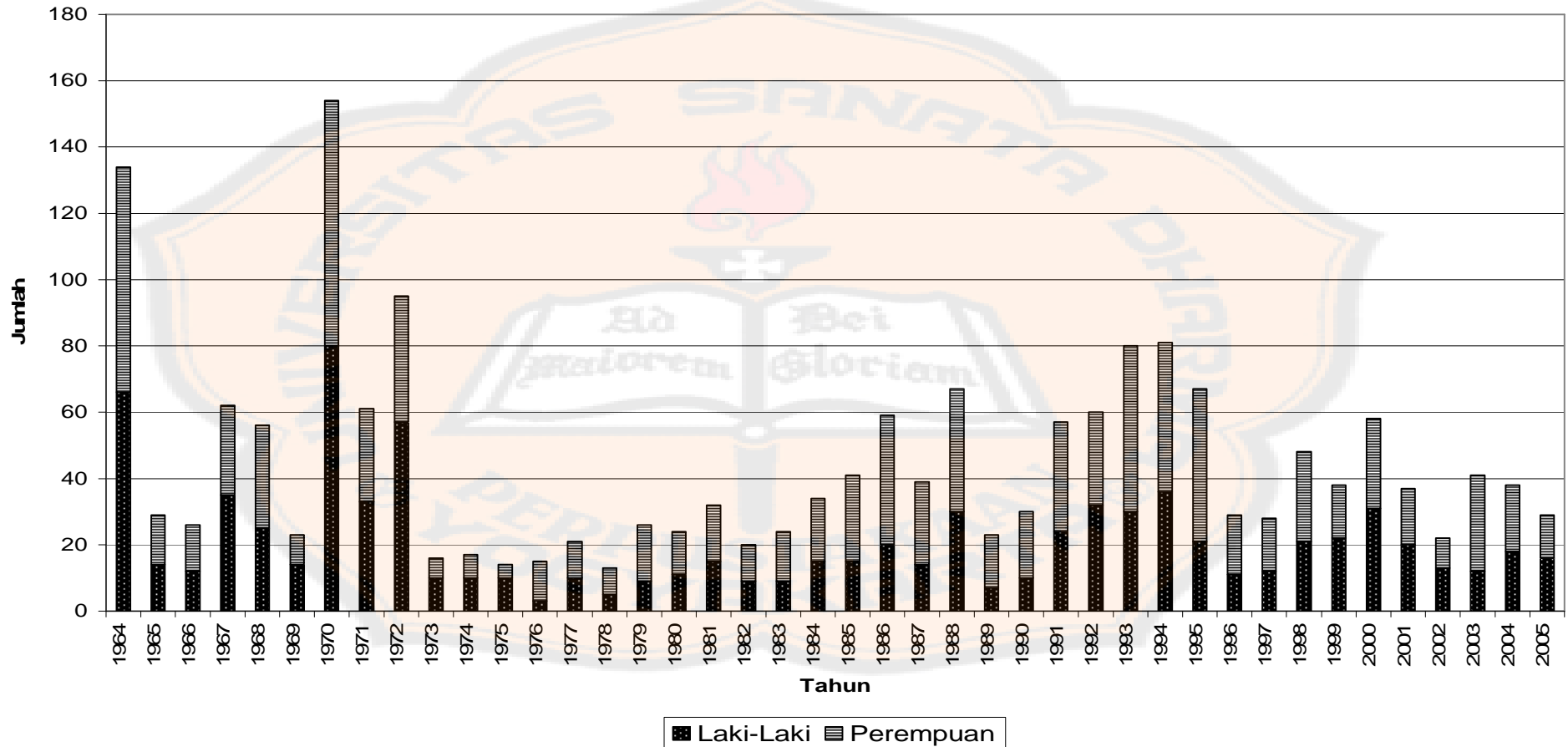
Perkembangan Jumlah Umat Katolik paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau tahun 1960-2005



Sumber: Dewan Paroki; *Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Permandian*; Lubuklinggau: paroki Penyelenggaraan Ilahi; 2005, hal 3.

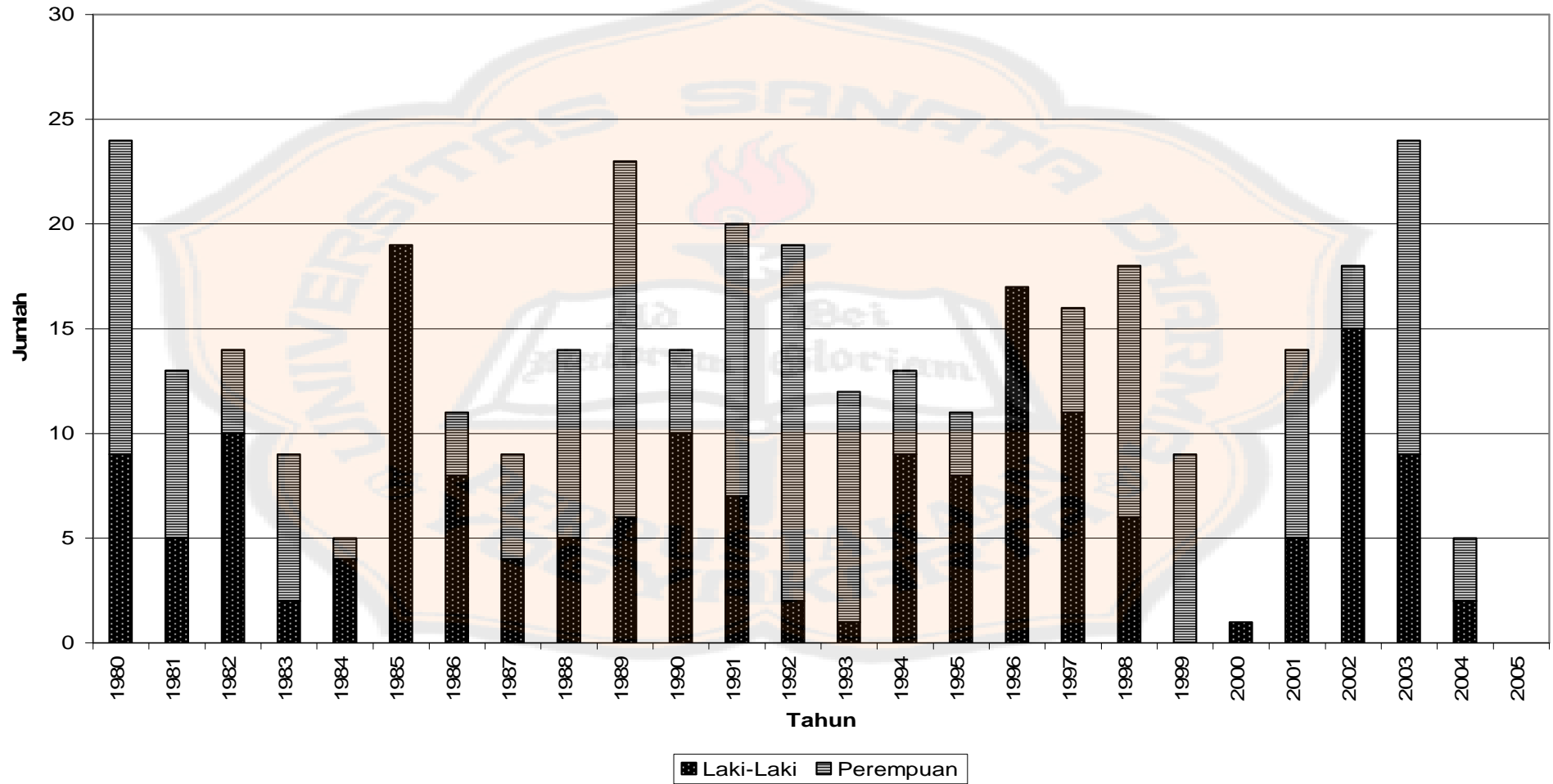
Lampiran 4

Grafik Batang Kontinyu
Jumlah Permandian



Sumber: Dewan Paroki; *Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Permandian*; Lubuklinggau: paroki Penyelenggaraan Ilahi; 2005, hal 3.

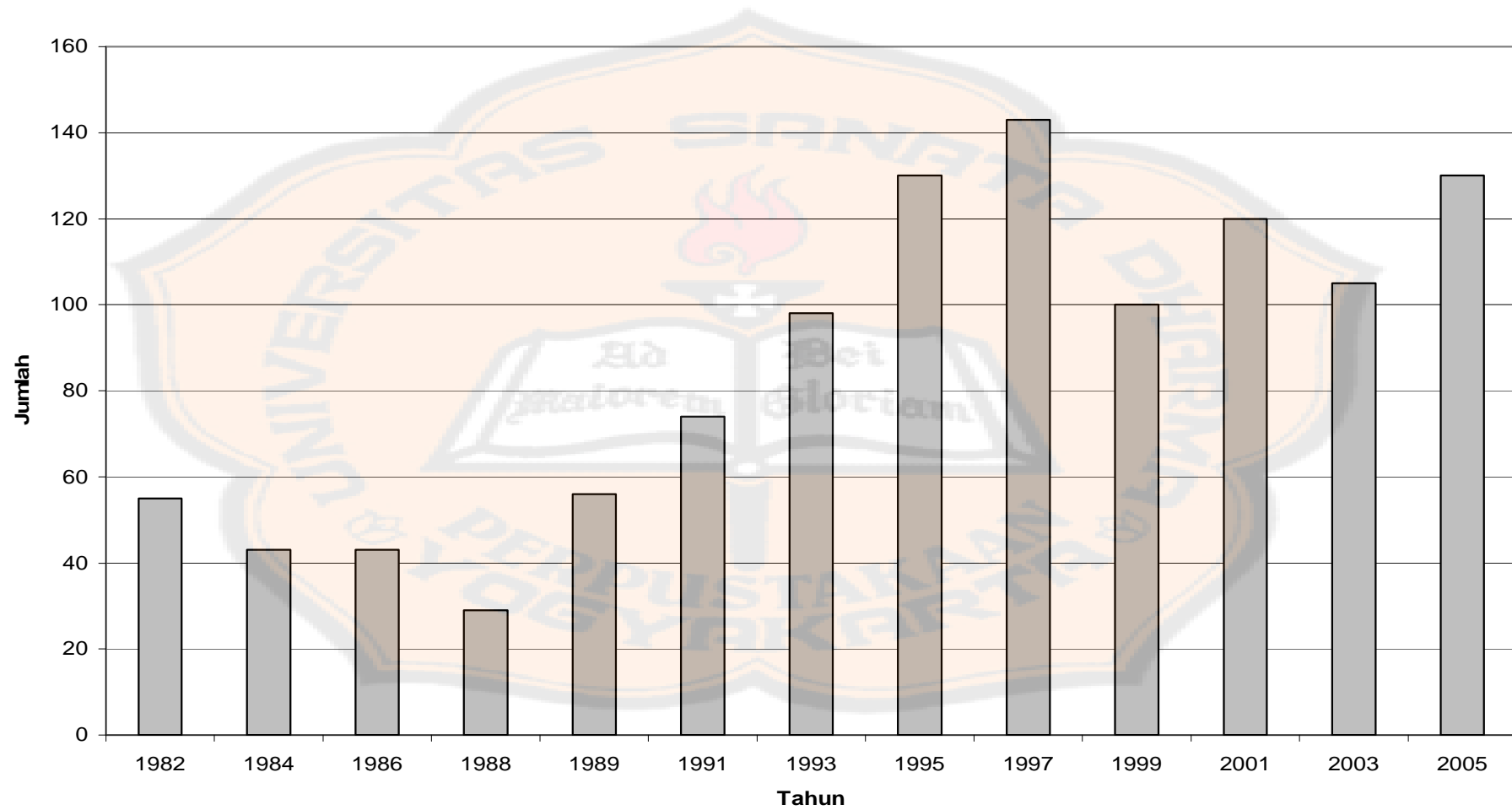
Grafik Batang Kontinyu
Jumlah Penerima Komuni Pertama tahun 1980 - 2005



Sumber: Dewan Paroki; *Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Komuni Pertama*; Lubuklinggau: paroki Penyelenggaraan Ilahi; 1980-2005, hal 3.

Grafik Batang

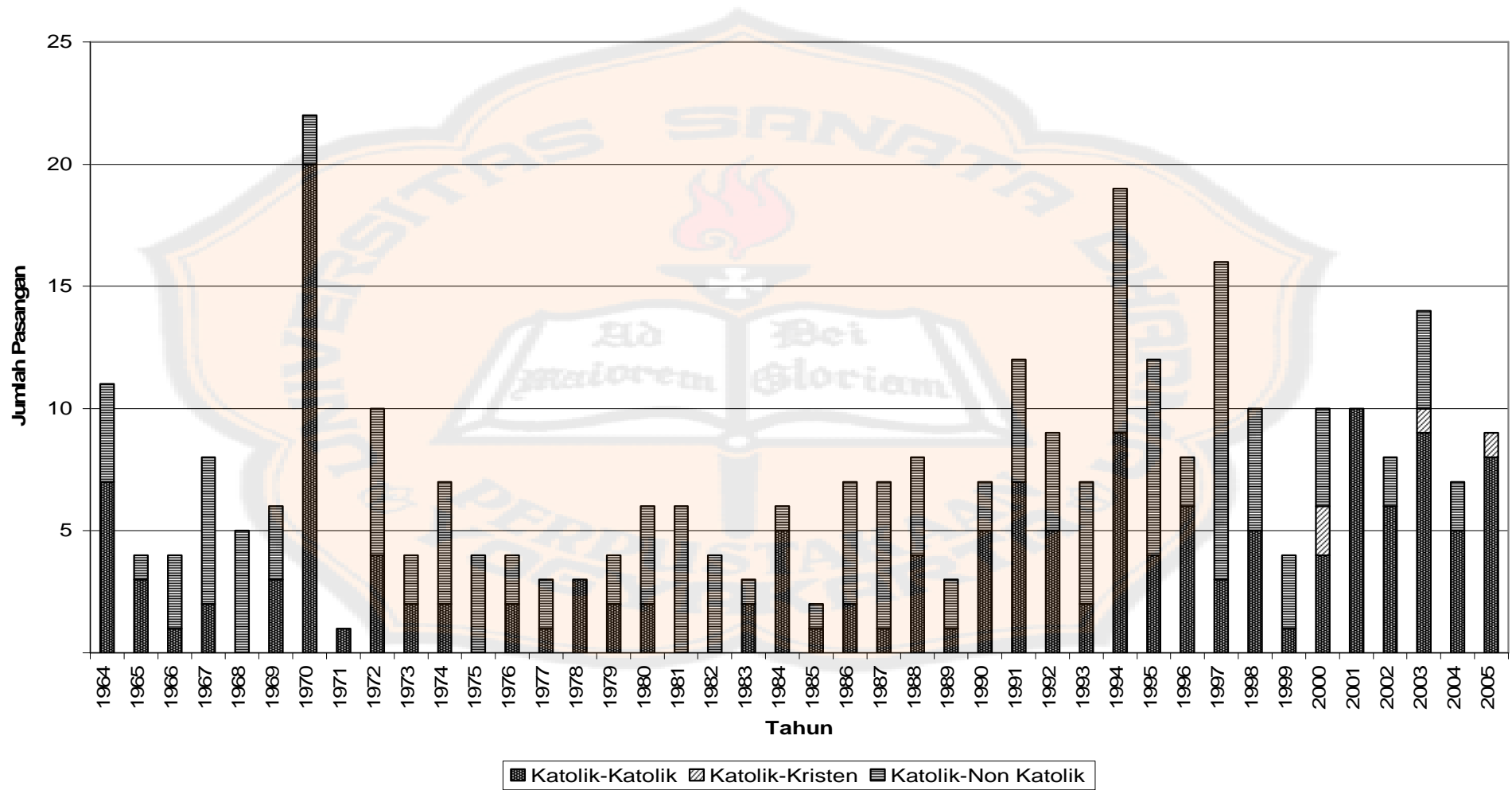
Jumlah Penerima Sakramen Krisma tahun 1982 - 2005



Sumber: Dewan Paroki; *Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Krisma*; Lubuklinggau: paroki Penyelenggaraan Ilahi; 1982-2005, hal. 2.

Lampiran 7

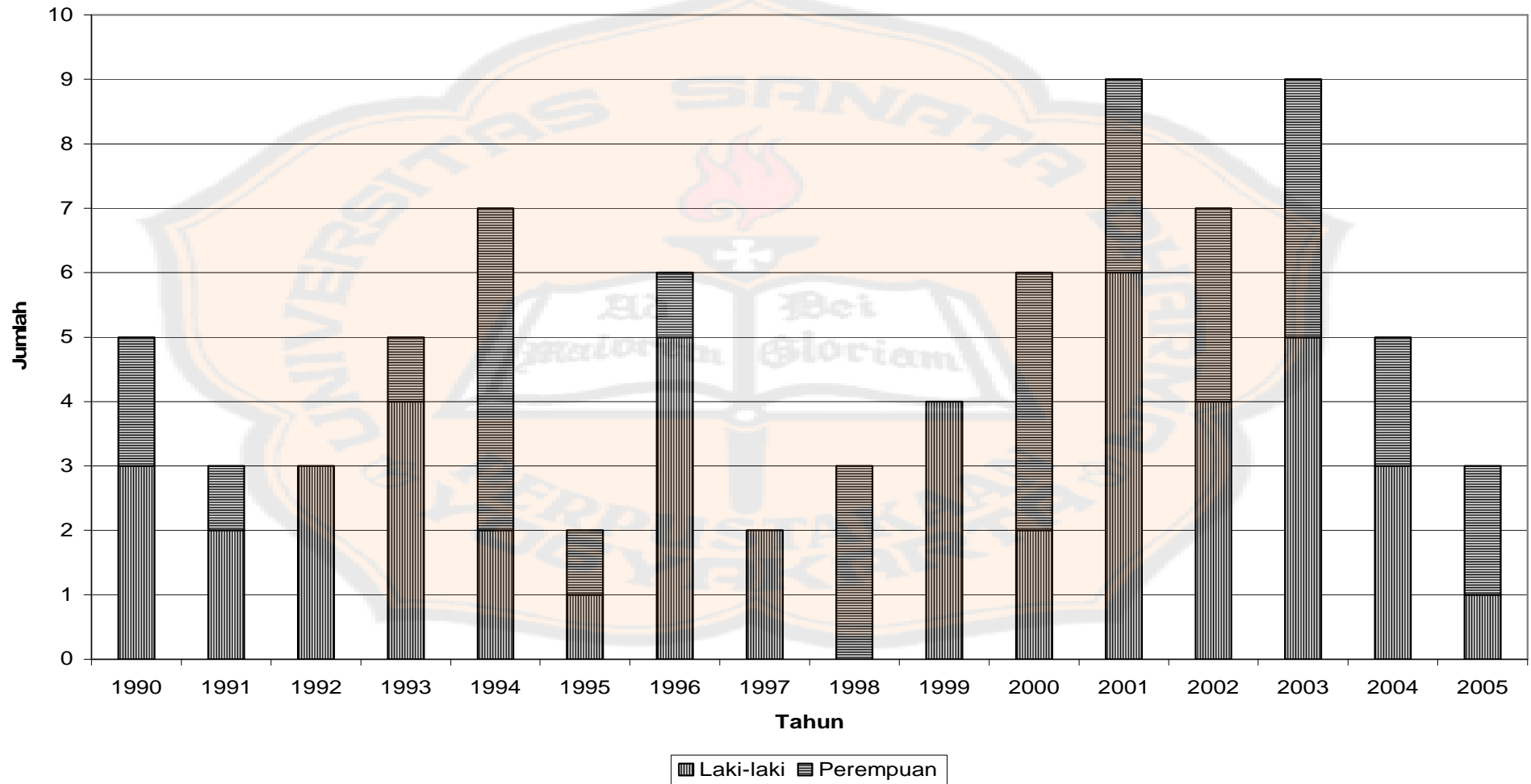
Grafik Batang Kontinyu
Jumlah Pasangan Penerima Sakramen Perkawinan



Sumber: Dewan Paroki; *Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Perkawinan*; Lubuklinggau: Paroki Penyelenggaraan Ilahi; 2005, hal.3

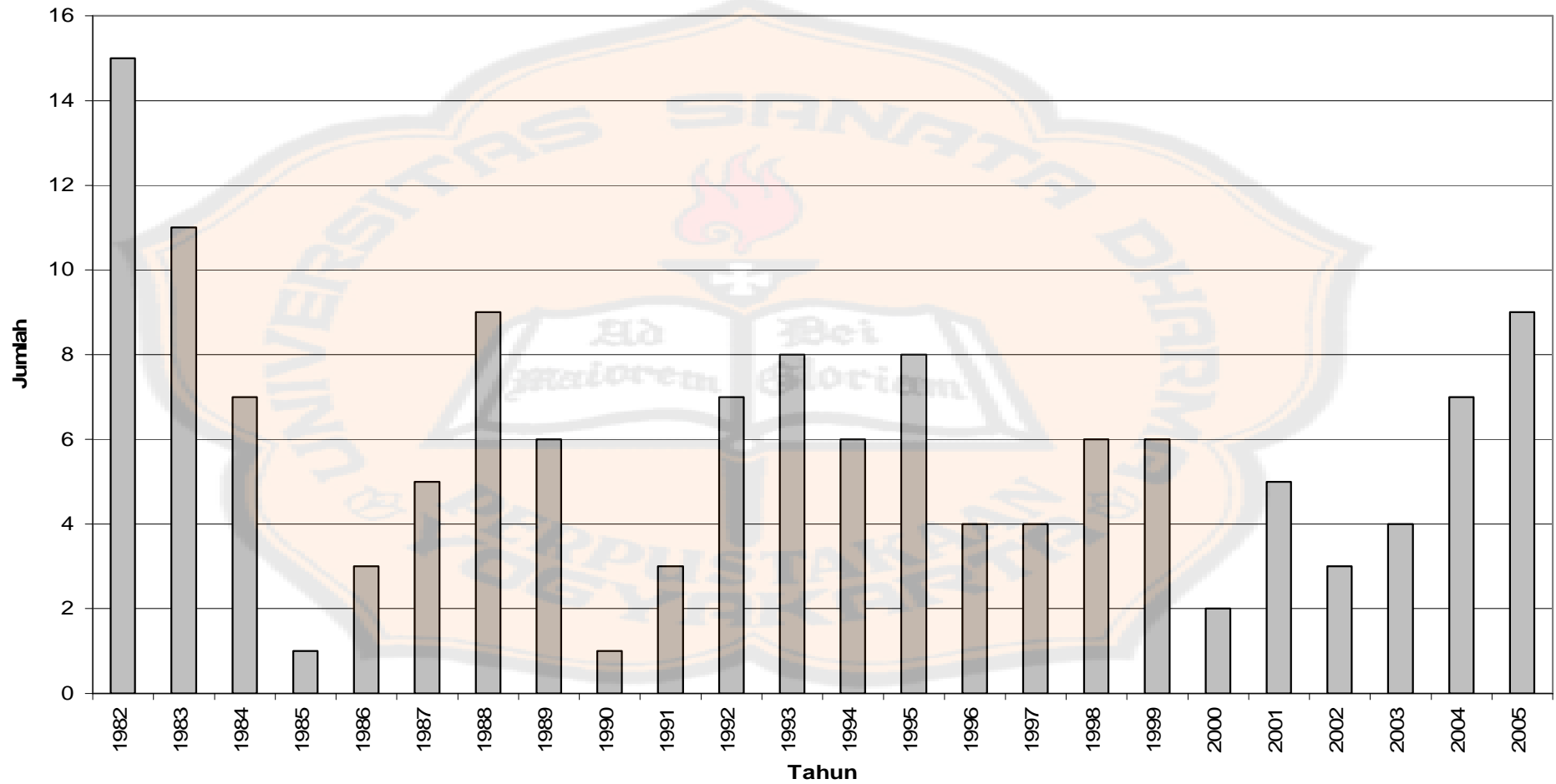
Lampiran 8

Grafik Batang Kontinyu
Jumlah Penerima Sakramen Pengurapan



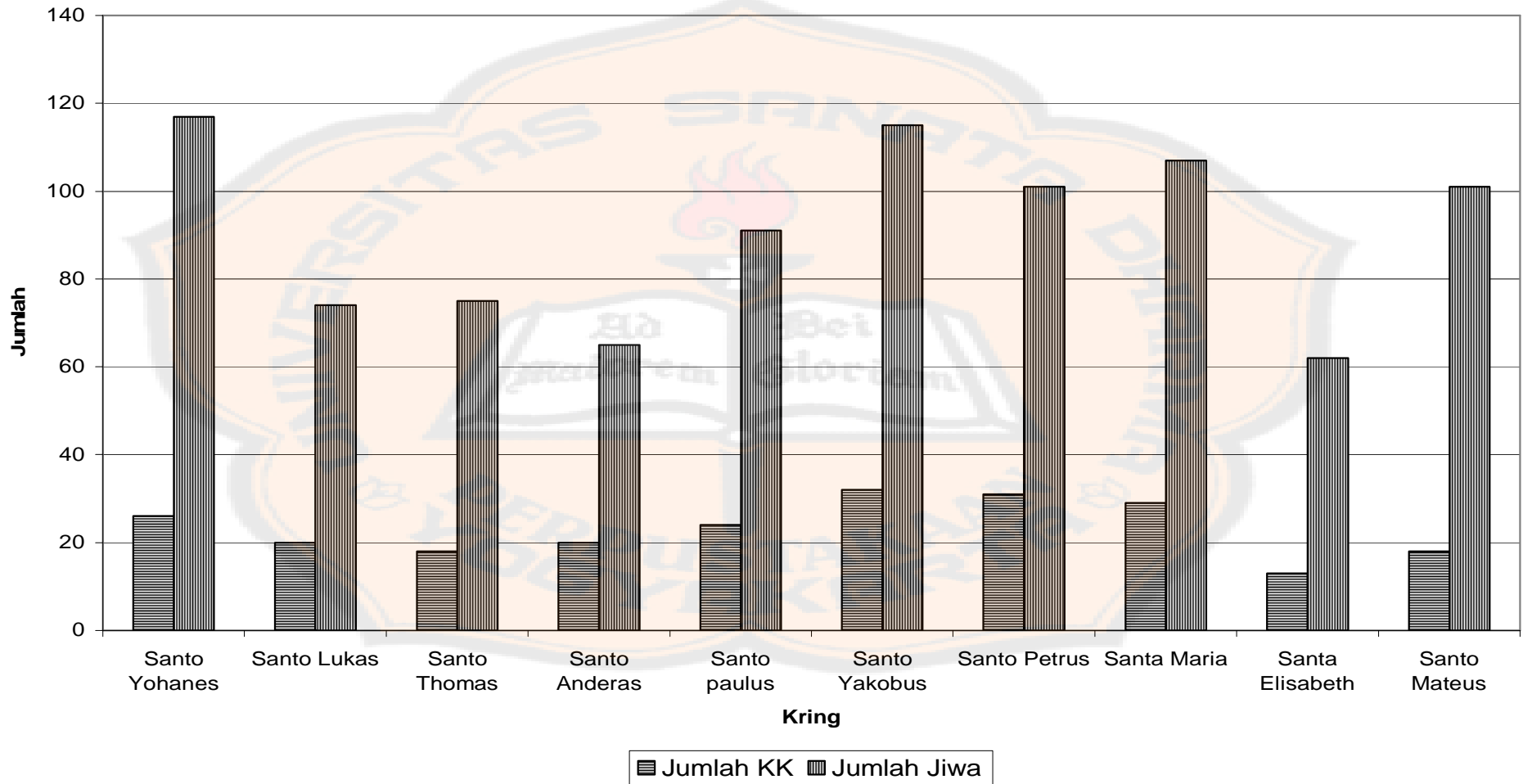
Sumber: Dewan Paroki; *Data Statistik Perkembangan Jumlah Penerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit*; Lubuklinggau: paroki Penyelenggaraan Ilahi; 1990-2005, hal. 2.

Grafik batang
Jumlah Katekumen tahun 1982 - 2005



Sumber: Dewan Pastoral; Profil Gereja;Lubuklinggau: Dewan Paroki; 2005, hal. 9.

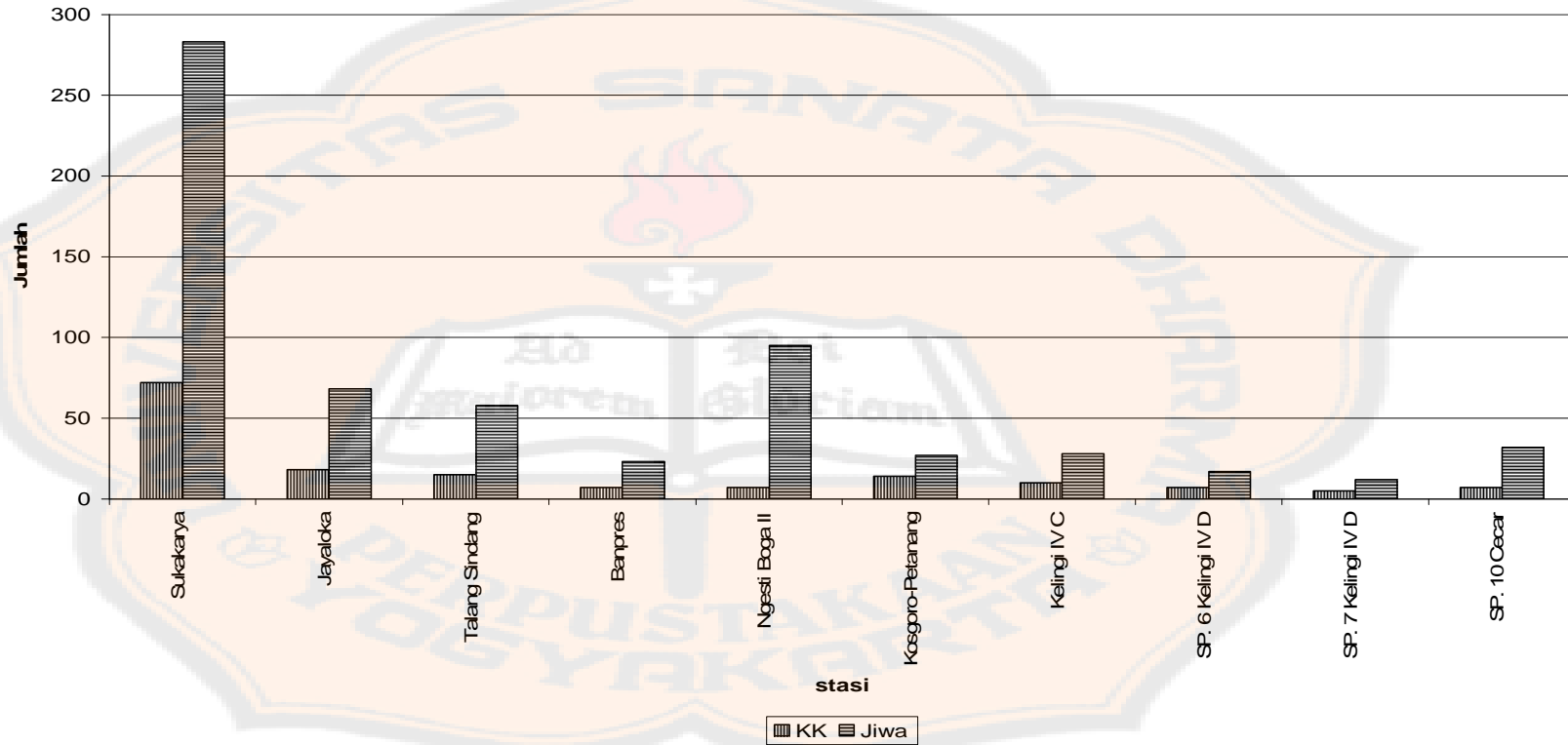
Grafik batang
Jumlah umat dalam kota



Sumber: Dewan Pastoral; *Profil Gereja*; Lubuklinggau: Dewan Paroki; 2005, hal.9.

Grafik batang

Jumlah Umat Stasi luar kota



Sumber: Dewan Pastoral; *Profil Gereja*; Lubuklinggau: Dewan Paroki; 2005, hal.8.

SILABUS BERBASIS KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN

Mata Pelajaran : Sejarah
Satuan Pendidikan : SMA
Kelas/Semester : XI/Semester 2
Tahun Pelajaran : 2007/2008
Standar Kompetensi :1.Kemampuan memahami perjalanan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/Bahan
				Jenis Tagihan	Bentuk Tagihan	Contoh Tagihan		
1.2. Menganalisa perkembangan umat Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1960-2005	A. Latar belakang kehidupan masyarakat kota Lubuklinggau 1. Letak geografis dan kondisi alam 2. Perkembangan penduduk Lubuklinggau 3. Keadaan ekonomi masyarakat 4. Ragam agama masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan dan mendiskusikan latar belakang kehidupan masyarakat kota Lubuklinggau khususnya tentang keadaan geografis, alam, agama, ekonomi, budaya dan penduduk. 	Menjelaskan dan menganalisa latar belakang kehidupan masyarakat kota Lubuklinggau.	Non Tes	1. Laporan hasil diskusi kelompok 2. portofolio	1. Jelaskan latar belakang kehidupan masyarakat kota Lubuklinggau khususnya keadaan geografis, alam, budaya, agama, ekonomi dan penduduk!	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none"> Soekanto Soerjono, 1983, <i>Beberapa Teori Sosiologi: Tentang Struktur Masyarakat</i>, Jakarta: Rajawali. Koentjaraningrat, 1979, <i>Manusia dan Kebudayaan di Indonesia</i>. Jakarta: Penerbit Djembatan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>5. Budaya penduduk Lubuklinggau</p>	<ul style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan dan mendiskusikan perkembangan Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari baptisan pertama menjadi sebuah paroki. 	<p>Menjelaskan sejarah dari baptisan pertama berkembang menjadi sebuah paroki.</p>	<p style="text-align: center;">Tes</p> <p style="text-align: center;">Non Tes</p>	<p style="text-align: center;">Tertulis</p> <ol style="list-style-type: none"> Laporan diskusi kelompok portofolio 	<p>1. Jelaskan latar belakang kehidupan masyarakat kota Lubuklinggau!</p> <p>1. Bagaimana sejarah dari baptisan pertama di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau berkembang menjadi sebuah paroki?</p>	<ul style="list-style-type: none"> Badrika, I Wyan, 2004, <i>Sejarah SMA</i>, Jakarta: Erlangga. Dewan Pastoral, 2005, <i>Profil Gereja</i>, Lubuklinggau: Dewan Pastoral.
--	--	---	--	---	---	---	--

	gembala umat			Tes	Tertulis	1. Jelaskan perkembangan Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari baptisan pertama menjadi paroki!	
	<p>C. Sejarah perkembangan umat Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau tahun 1960-2005</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan jumlah umat 2. Perkembangan jumlah penerima sakramen 3. Persebaran umat di ber- 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan perkembangan umat Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1960-2005. 	<p>Menjelaskan sejarah perkembangan umat Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau tahun 1960-2005.</p>	Non Tes	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan diskusi kelompok 2. Portofolio 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah sejarah perkembangan umat Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1960-2005? 	<ul style="list-style-type: none"> • Heuken, P. Adolf. SJ, 1976, <i>Ensiklopedi Populer Tentang Gereja</i>, Yogyakarta: Kanisius. • Dewan Pastoral, 2005, <i>Profil Gereja</i>, Lubuklinggau: Dewan Pastoral.

	<p>bagai stasi per tahun 2005</p> <p>4. Perkembangan stasi</p>	<p>D. Kebijakan-kebijakan pastoral di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dalam jemaat menggereja</p> <p>1. Kebijakan dalam aspek hidup menggereja</p> <p>2. Kebijakan untuk Pastoral kategorial</p>	<p>• Mendeskripsikan dan menjelaskan tentang kebijakan-kebijakan pastoral dan karya/kegiatan di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dalam kehidupan jemaat menggereja.</p>	<p>Menjelaskan dan menganalisa kebijakan-kebijakan pastoral dan karya/kegiatan di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau</p>	<p>Tes</p> <p>Tertulis</p> <p>Non Tes</p>	<p>1. Laporan diskusi kelompok</p> <p>2. Portofolio</p>	<p>1. Jelaskan perkembangan umat di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau!</p> <p>1. Sebut dan jelaskan kebijakan-kebijakan pastoral dan karya/kegiatan di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau!</p>	<p>• Dewan Pastoral, 2005, <i>Profil Gereja</i>, Lubuk-linggau: Dewan Pastoral.</p> <p>• Heuken, P. Adolf. SJ, 1976, <i>Ensiklopedi Populer Tentang Gereja</i>, Yogyakarta: Kanisius.</p>
--	--	--	--	---	--	---	--	---

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	3. Kebijakan mengenai Komisi-komisi lembaga 4. Kebijakan dalam bidang kemasyarakatan 5. Kebijakan Pastoral penduduk asli 6. Karya atau kegiatan-kegiatan di paroki			Tes	Tertulis	1. Jelaskan kebijakan-kebijakan dan karya-karya pastoral!		
--	---	--	--	------------	-----------------	--	--	--

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Drs. Sutarjo Adisusilo

Yogyakarta, Juni 2008

Guru Mata Pelajaran

Yovita Natalia

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Mata Pelajaran : Sejarah
Satuan Pendidikan : SMA
Kelas/Semester : XI/Semester 2
Tahun Pelajaran : 2007/2008
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

I. Standar Kompetensi

Kemampuan memahami perjalanan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang.

II. Kompetensi Dasar

Menganalisis perkembangan umat Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1960-2005.

III. Indikator

1. Menjelaskan latar belakang kehidupan masyarakat kota Lubuklinggau.
2. Menjelaskan sejarah dari baptisan pertama berkembang menjadi sebuah paroki.
3. Menjelaskan sejarah perkembangan umat Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau tahun 1960-2005.
4. Menjelaskan dan menganalisa kebijakan-kebijakan pastoral dan karya/kegiatan dalam kehidupan jemaat menggeraja di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan latar belakang kehidupan masyarakat kota Lubuklinggau.
2. Siswa dapat menjelaskan sejarah dari baptisan pertama berkembang menjadi sebuah paroki.

3. Siswa dapat menjelaskan sejarah perkembangan umat Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau tahun 1960-2005.
4. Siswa dapat menjelaskan dan menganalisa kebijakan-kebijakan pastoral dan karya/kegiatan dalam kehidupan jemaat menggereja di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.

V. Materi Pokok

- A. Latar belakang kehidupan masyarakat kota Lubuklinggau.
- B. Sejarah dari baptisan pertama berkembang menjadi sebuah paroki.
- C. Sejarah perkembangan umat Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau tahun 1960-2005.
- D. Kebijakan-kebijakan pastoral di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dalam jemaat menggereja.

VI. Kegiatan Belajar

1. Mendeskripsikan dan mendiskusikan latar belakang kehidupan masyarakat kota Lubuklinggau khususnya tentang keadaan geografis, alam, agama, ekonomi, budaya dan penduduk.
2. Mendeskripsikan dan mendiskusikan perkembangan umat dari baptisan pertama menjadi sebuah paroki di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.
3. Mendeskripsikan perkembangan umat Katolik Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1960-2005.
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan kebijakan-kebijakan pastoral dan karya/kegiatan di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dalam jemaat menggereja.

VII. Langkah-langkah Pembelajaran

A. Pendahuluan (10 menit)

- Guru menanyakan materi sebelumnya.

- Guru menjelaskan seputar materi yang akan dibahas, siswa menyimak dengan baik dan jika siswa kesulitan atau bingung, siswa dapat langsung bertanya kepada guru.
- Guru membagi siswa dalam kelas menjadi kelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa.

B. Kegiatan Inti (60 menit)

1. Setelah dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa, diperoleh 8 kelompok. Kemudian setiap kelompok mendiskusikan soal-soal yang berbeda.
 - a. Kelompok I dan V mengerjakan soal pertama.
 - b. Kelompok II dan VI mengerjakan soal kedua.
 - c. Kelompok III dan VII mengerjakan soal ketiga.
 - d. Kelompok IV dan VIII mengerjakan soal keempat.
2. Kemudian setiap kelompok dapat mengumpulkan data dan mendiskusikan soal yang telah diberikan oleh guru, kemudian membuat laporan hasil kerja kelompok. Data dapat diperoleh di perpustakaan sekolah dan di Gereja (di ruang Dewan Paroki) dengan seijin Pastor Paroki dan dibawah pengawasan guru bidang studi.
3. Setelah waktu yang ditentukan habis maka setiap kelompok wajib mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelompok-kelompok lainnya.
4. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil kerja kelompok maka guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan.

C. Umpan Balik(15 menit)

Setelah selesai guru memberi penguatan dan melengkapi hasil diskusi yang telah dilakukan. Kemudian guru bisa melakukan tes terhadap materi yang telah diberikan.

D. Penutup (5 menit)

Guru menyimpulkan materi yang telah dibahas secara keseluruhan.

VIII. Metode Belajar

1. Tugas
2. Ceramah
3. Diskusi kelompok
4. Tanya jawab
5. Presentasi
6. CTL

IX. Sumber dan Media Belajar

A. Sumber

Dewan Pastoral. 2005. *Profil Gereja*. Lubuklinggau: Dewan Pastoral.

Heuken, P. Adolf, SJ. 1976. *Ensiklopedi Populer tentang Gereja*.

Yogyakarta: Kanisius.

Koentjaraningrat. 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.

Jakarta: Penerbit Djembatan.

Soerjono, Soekanto. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi: Tentang*

Struktur Masyarakat. Jakarta: Rajawali.

[www.lubuklinggau.go.id.Situs](http://www.lubuklinggau.go.id/Situs) Resmi Kota Lubuklinggau.

B. Media

Grafik, gambar dan peta.

X. Penilaian

1. Penilaian Proses Belajar

Alat penilaian : Lembar observasi

Bentuk : Format penilaian

Kegiatan yg diamati Nama	Mengemukakan an pen-dapat				Kejasama				Tanggung jawab				Pengajuan Pertanyaan				Presentasi hasil				Tanggapan Pertanyaan				Jumlah skor	Keterangan
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
Skala Nilai																										
1.																										
2.																										
3.																										
4.																										
5.																										
6.																										
7.																										
8.																										
9.																										
10.																										

Keterangan nilai:

4=sangat baik

2=cukup

3=baik

1=kurang

2. Portofolio

Penilaian terhadap tugas, menjelaskan dan menganalisa kebijakan-kebijakan pastoral dan karya/kegiatan dalam kehidupan jemaat menggeraja di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau.

hasil laporan dan diskusi kelompok.

3. Penilaian Hasil Belajar

Alat penilaian : Tes

Bentuk penilaian : Esai

Butir-butir soal

1. Jelaskan latar belakang kehidupan masyarakat kota Lubuklinggau terutama kondisi alama, agama, budaya, penduduk dan ekonomi!

2. Bagaimanakah sejarah baptisan pertama di paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau berkembang menjadi sebuah paroki?
3. Bagaimanakah sejarah perkembangan umat Katolik di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau dari tahun 1960-2005?
4. Sebut dan jelaskan kebijakan-kebijakan pastoral dan karya/kegiatan di Paroki Penyelenggaraan Ilahi Lubuklinggau!

Yogyakarta, Juni 2008

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Bidang Studi

Drs. Sutarjo Adisusilo

Yovita Natalia